



**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MAKROEKONOMI  
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK  
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Dewi Kurniati  
021115338

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**

**2019**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN  
MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK UMUM SWASTA  
NASIONAL DEvisa PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Telah Disidangkan dan Dinyatakan Lulus  
Pada Hari : Kamis Tanggal: 11/April/2019

Dewi Kurniati  
021115338

Menyetujui,  
Ketua Sidang



(Dr. Herdiyana, S.E., M.M)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M)

Anggota Komisi Pembimbing



(M. Sumardi Sulaeman, S.E., M.M)

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN  
MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK UMUM SWASTA  
NASIONAL DEvisa PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen Program  
Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tutus Rully'.

(Tutus Rully, S.E., M.M)

## ABSTRAK

Dewi Kurniati. 021115338. Pengaruh kinerja keuangan dan makroekonomi terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa periode 2013-2017. Pembimbing: Dr. Edhi Asmirantho SE, MM dan M. Sumardi Sulaeman SE, MM. 2019.

Setiap investor dalam menginvestasikan dananya melalui bentuk saham bertujuan untuk memperoleh *stock return*. Semua informasi mengenai *return* dan resiko dari investasi saham menjadi hal yang sangat penting bagi investor dalam mempertimbangkan suatu investasi. Sebelum memutuskan kemana akan berinvestasi, calon investor biasanya melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri dan faktor makroekonomi suatu Negara.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui secara parsial pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari LDR, ROA, BOPO, CAR, NPL, dan Makroekonomi yang terdiri dari Inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017. 2) Mengetahui secara simultan pengaruh kinerja keuangan yang terdiri dari LDR, ROA, BOPO, CAR, NPL, dan Makroekonomi yang terdiri dari Inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) sebanyak 35 Perusahaan. Setelah melewati pemilihan sample dengan metode *purposive sampling*, maka sampel yang layak digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, variabel CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, variabel NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, variabel Inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham dan variabel nilai tukar Rupiah TERHADAP Dollar AS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa periode 2013-2017 sedangkan secara simultan variabel LDR, ROA, BOPO, CAR, NPL, Inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Kata kunci:** LDR,ROA,BOPO,CAR, NPL, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan Harga Saham.

## **ABSTRACT**

*Dewi Kurniati. 021115338. Influence of financial performance and macroeconomic on the stock prices of sub-sector companies of Private National Commercial Banks in the period 2013-2017. Advisor: Dr. Edhi Asmirantho SE, MM and M. Sumardi Sulaeman SE, MM. 2019*

*Every investor in investing his funds through shares aims to obtain a stock return. All information about returns and risks from stock investments is very important for investors in considering an investment. Before deciding where to invest, prospective investors usually analyze the factors that affect stock prices. These factors include the company's financial performance itself and the macroeconomic factors of a country.*

*This study aims to 1) Knowing partially the effect of financial performance consisting of LDR, ROA, BOPO, CAR, NPL, and Macroeconomics which consist of inflation and exchange rates of Rupiah to US Dollar affect the stock price of sub-sektor companies of Private National Commercial Banks in the period 2013-2017 2) Knowing the effect of financial performance simultaneously consisting of LDR, ROA, BOPO, CAR, NPL, and Macroeconomics which consist of inflation and exchange rates of Rupiah to US Dollar affect the stock price of sub-sektor companies of Private National Commercial Banks in the period 2013-2017. The population used in this study are all banks listed at Bank of Indonesia (BI) as many as 35 companies. After passing the sample selection using the purposive sampling method, 20 samples were eligible for use in this study. The analysis technique used is panel data regression analysis.*

*The results showed that partially LDR variables had a positive but not significant effect on stock prices, the ROA variable had a positive and significant effect on stock prices, BOPO variables had a positive but not significant effect on stock prices, the CAR variable had a positive but not significant effect on stock prices, variables NPL has a positive but not significant effect on stock prices, Inflation variable has a significant negative effect on stock prices and exchange rate of Rupiah to US Dollar variables have a significant positive effect on the company's stock price of Private National Commercial Banks from 2013-2017 while simultaneously variable LDR, ROA, BOPO, CAR, NPL, inflation and exchange rates of Rupiah to US Dollar have a significant effect on stock prices.*

**Keywords:** *LDR, ROA, BOPO, CAR, NPL, Inflation, Exchange Rates of Rupiah to US Dollar and Stock Prices*

**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2019 Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa PERIODE 2013-2017”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti Sidang Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan. Dalam proses penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, arahan dan masukan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

Ucapan terima kasih ini penulis tunjukkan kepada:

- 1) Bapak Hendro Sasongko. AK, MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- 2) Ibu Tutus Rully SE., MM. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
- 3) Bapak Dr. Edhi Asmirantho SE., MM. selaku ketua komisi pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membimbing sehingga Skripsi ini dapat selesai.
- 4) Bapak M. Sumardi Sulaeman SE., MM. selaku anggota komisi pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membimbing sehingga Skripsi ini dapat selesai.
- 5) Ibu Yudhia Mulya SE, MM. dan Bapak Arief Trihardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku dosen konsentrasi Manajemen

keuangan yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menjadi Msahasiswa

- 6) Ibu Dwi Meyliani R Selaku koordinator seminar prodi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
- 7) Staf Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
- 8) Khususnya keluarga tercinta: Orang tua dan adik saya yang selalu memberikan doa dan dukungan baik moral maupun material, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
- 9) Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya kelas I Manajemen angkatan 2015
- 10) Sahabat-sahabat tercinta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Meski demikian penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan Sehingga penulis secara terbuka menerima segala kritik dan saran positif dari semua pihak demi penyempurnaan dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, April 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

JUDUL	i	
LEMBAR PENGESAHAN	ii	
ABSTRAK	iii	
HAK CIPTA	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	ix	
DAFTAR GAMBAR	x	
DAFTAR LAMPIRAN	xi	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
1.1	Latar Belakang Penelitian	1
1.2	Identifikasi dan Perumusan Masalah	19
1.2.1	Identifikasi Masalah	19
1.2.2	Perumusan Masalah	20
1.3	Maksud dan Tujuan Penelitian	20
1.4	Kegunaan Penelitian	21
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1	Manajemen Keuangan	22
2.2	Bank	23
2.3	Laporan Keuangan	24
2.4	Inflasi	31
2.5	Nilai Tukar	32
2.6	Investasi	33
2.7	Saham	33
2.8	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	34
2.8.1	Penelitian Sebelumnya	34
2.8.2	Kerangka Pemikiran	39
2.9	Hipotesis Penelitian	43
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Jenis Penelitian	44
3.2	Objek, Unit analisis dan Lokasi Penelitian	44
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	45
3.4	Oprasionalisasi Variabel	45
3.5	Metode Penarikan Sample	47
3.6	Metode Pengumpulan Data	48
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	49
3.7.1	Deskriptif Statistik	49
3.7.2	Uji Hipotesis	49
3.7.2.1	Analisis Regresi Data Panel	49
3.7.2.2	Pemilihan Model (Teknik Estimasi)	50
3.7.2.3	Uji Asumsi Klasik	51
3.7.2.4	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial	53
3.7.2.5	Uji Koefisien Regresi Secara Simultan	

	(Uji F).....	53
	3.7.2.6 Koefisien Detrminasi .....	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	54
	4.2 Analisis Data .....	85
	4.2.1 Pemilihan Model.....	87
	4.2.3 Hasil Uji Regresi Data Panel.....	90
	4.3 Pembahasan Hasil penelitian.....	95
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Simpulan.....	102
	5.2 Saran.....	103
	JADWAL PENELITIAN.....	
	DAFTAR PUSTAKA.....	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	
	LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Harga Saham.....	3
Tabel 2	: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	6
Tabel 3	: Harga saham & <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	7
Tabel 4	: <i>Return On Asset</i> (ROA).....	8
Tabel 5	: Harga Saham & <i>Return On Asset</i> (ROA).....	9
Tabel 6	: Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO).....	10
Tabel 7	: Harga Saham & Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO).....	11
Tabel 8	: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	12
Tabel 9	: Harga Saham & <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	13
Tabel 10	: <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	15
Tabel 11	: Harga Saham & <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	16
Tabel 12	: Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS di Indonesia dan Rata-rata Harga Saham.....	17
Tabel 13	: Penelitian Sebelumnya.....	34
Tabel 14	: Oprasionalisasi Variabel.....	46
Tabel 15	: Sampel Data Perusahaan.....	48
Tabel 16	: <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	55
Tabel 17	: <i>Return On Asset</i> (ROA).....	59
Tabel 18	: Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO).....	63
Tabel 19	: <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	67
Tabel 20	: <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	72
Tabel 21	: Tingkat Inflasi di Indonesia.....	76
Tabel 22	: Nilai Tukar di Indonesia.....	79
Tabel 23	: Harga Saham.....	82
Tabel 24	: Hasil Uji Chow.....	86
Tabel 25	: Hasil Uji Hausman.....	86
Tabel 26	: Hasil Uji Data Panel.....	87
Tabel 27	: Hasil Uji Glejser.....	88
Tabel 28	: Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i> .....	89
Tabel 27	: Hasil Uji Multikoleniaritas.....	90
Tabel 28	: Hasil Uji Regresi Data Panel.....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Konstelasi Pemikiran.....	43
Gambar 2	: Grafik <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	56
Gambar 3	: Grafik <i>Return On Asset</i> (ROA).....	63
Gambar 4	: Grafik Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional....	68
Gambar 5	: Grafik <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	72
Gambar 6	: Grafik <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	76
Gambar 7	: Grafik Inflasi di Indonesia.....	79
Gambar 8	: Grafik Nilai Tukar di Indonesia.....	83
Gambar 9	: Hasil Uji Normalitas Data.....	88

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Harga Saham dan Rasio Keuangan Perusahaan

Lampiran 2 : Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Beberapa dekade ini hampir semua negara di seluruh dunia terus melakukan peningkatan di berbagai aspek baik itu ekonomi, infrastruktur maupun pelayanan, guna menunjukkan kepada dunia bahwa mereka dapat mensejahterakan rakyatnya. Begitu juga dengan Indonesia agar tidak tertinggal dari negara lain Indonesia terus melakukan peningkatan dan percepatan terutama dalam bidang ekonomi dan infrastruktur. Dikutip dari laporan keuangan Bank BCA (2017) [www.bca.co.id](http://www.bca.co.id) “Indonesia membukukan pertumbuhan ekonomi 5,1% pada tahun 2017, sedikit meningkat dibandingkan 5,0% pada tahun 2016. Meski demikian pertumbuhan tersebut tetap merupakan salah satu yang tertinggi di antara negara-negara G-20”.

Untuk dapat melakukan peningkatan dan percepatan dibutuhkan dana yang cukup besar, mengandalkan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) saja tidak cukup, salah satu strategi yang saat ini di pilih yaitu melalui pemanfaatan berbagai sumber instrumen pembiayaan di sektor pasar modal. Mulai dari instrumen konvensional seperti saham dan obligasi hingga instrumen investasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan, pasar modal Indonesia kini telah berkembang sangat pesat. Bahkan sudah menjadi salah satu tujuan investasi menarik bagi para investor baik dari dalam dan luar negeri. Dikutip dari [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) Ketua Dewan Komisiner OJK Wiboh Santoso menyebutkan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per Agustus 2018 berada di level 6.094,83. Sebelumnya pada tahun 1977, ketika pasar modal baru di aktifkan kembali, IHSG berada di level 98.00, meningkat 6.119 %, sementara nilai kapitalisasi pasar pada tahun 1977 baru mencapai Rp 2,73 miliar, per Agustus 2018 kapitalisasi pasar sudah mencapai Rp 6.870,7 triliun.

Dengan berinvestasi di pasar modal banyak sekali keuntungan yang bisa di terima oleh investor selain investor mendapatkan keuntungan dari perusahaan yang mereka tanamkan modalnya investor juga mempunyai hak untuk menentukan kebijakan perusahaan kedepannya tergantung dari jumlah dan jenis modal yang mereka tanamkan. Sedangkan bagi emiten, pasar modal merupakan lahan untuk memenuhi kebutuhan dananya tanpa harus mengembalikan dana tersebut.

Salah satu investasi yang menarik dilirik oleh investor baik domestik maupun asing adalah berinvestasi pada saham perbankan sebab sektor ini merepresentasikan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini peranan sektor perbankan nasional yang masih didominasi sektor jasa keuangan nasional kian menurun dalam perekonomian Indonesia. Menurut laporan keuangan Bank INA (2017) Pertumbuhan kredit anjlok pada tahun 2015, tercatat 11.6% ditahun 2013 dan terus menurun ke titik terendah di tahun 2016 yang kemudian

sedikit meningkat di tahun 2017 sebesar 8.5%. kondisi tersebut merupakan hal tidak lazim bagi sektor perbankan karena pertumbuhan kredit selama periode 2010-2013 di atas 20%. Perbankan juga sudah mulai memiliki tantangan baru yaitu layanan keuangan berbasis teknologi digital atau *fintech* karena menawarkan pelayanan yang lebih cepat, mudah dan praktis kepada masyarakat. Keberadaan *fintech* dengan kecepatan, keberanian dan kemampuan berinovasi teknologi digital merupakan ancaman bagi keberlangsungan bisnis perbankan.

Bukan hanya itu berdasarkan artikel yang di terbitkan dalam [www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id) menyatakan bahwa di tahun ini perbankan kembali diterpa oleh isu negatif yang mana penurunan nilai tukar yang terus menerus menjadi sentimen negatif tersendiri bagi sektor perbankan. Hingga pertengahan kedua tahun 2018 Bank Indonesia telah menaikkan tingkat suku bunga sebesar 125 bps dengan harapan nilai tukar dapat kembali stabil. Berdasarkan kondisi tersebut bank mau tidak mau harus mengambil tindakan untuk meningkatkan suku bunga kreditnya guna menjaga stabilitas perusahaan.

Menurut Undang–Undang No. 10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan menurut Rose & Hudgins (2008:4) “*A bank can be defined in term 1) the economic functions it serves. 2) the serves it offers its customers or 3) the legal basis for its existence*”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bank merupakan perusahaan jasa yang memberikan pelayanan keuangan pada pelanggannya guna mensejahterakan rakyat banyak.

Untuk melihat bagaimana perkembangan emiten di pasar modal maka kita dapat melihatnya dari harga saham emiten tersebut, karena harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan jika harga saham suatu emiten tinggi maka kita dapat menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang cukup baik dan jika harga saham mengalami penurunan atau rendah mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik.. Berikut ini data harga saham perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017.

Tabel 1  
 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun  
 2013-2017

NO	Emiten	Harga Saham (Rp)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	90	80	74	359	525	225.6
2	BABP	133	84	70	68	51	81.2
3	BACA	88	96	205	206	216	162.2
4	BBCA	9600	13124	13300	15500	21900	14684.8
5	BBKP	630	740	700	640	590	660
6	BBMD	1570	1500	1560	1500	1375	1501
7	BBNP	2500	2310	1860	1910	1450	2006
8	BDMN	3775	4525	3200	3710	6950	4432
9	BKSW	312	322	228	251	240	270.6
10	BMAS	488	338	400	420	392	407.6
11	BNBA	200	158	190	200	268	203.2
12	BNGA	1050	835	595	845	1350	935
13	BNII	310	1320	171	340	264	481
14	BNLI	1260	207	829	536	625	691.4
15	BSWD	650	1100	3595	2050	735	1626
16	INPC	91	79	64	73	80	77.4
17	MAYA	2750	1480	1761	3031	3850	2574.4
18	MEGA	2050	2000	3275	2550	3340	2643
19	NISP	1450	625	1275	2070	1875	1459
20	SDRA	890	1098	1050	1090	890	1003.6
Rata-rata tahunan		1494.35	1601.05	1720.1	1867.45	2348.3	1806.25

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa rata-rata harga saham selama periode penelitian dari 2013-2017 sebesar Rp.1806.25, dari 20 perusahaan yang diteliti hanya terdapat lima perusahaan yang rata-rata harga sahamnya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu saham MEGA, MAYA, BDMN, BBNP dan BBCA sedangkan harga saham perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BABP, BACA, BBKP, BBMD, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNLI, BSWD, INPC, NISP dan SADRA. Untuk tahun 2013 sampai 2015 harga saham lebih rendah dari rata-rata perusahaan selama periode penelitian, sedangkan untuk tahun 2015 sampai 2017 harga saham lebih tinggi dari rata-rata perusahaan selama periode penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi harga saham perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan



rata rata harga saham perusahaan yang lebih rendah dari rata rata penelitian. Berikut ini tabel yang menggambarkan kondisi fluktuasi rata-rata harga saham perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari tahun 2013-2017.

Tabel 2  
Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017

Tahun	Harga Saham	Δharga Saham
2013	1494.35	-
2014	1601.05	7.14%
2015	1720.1	7.44%
2016	1867.45	8.57%
2017	2348.3	25.75%

Sumber: Data diolah 2019

Dari tabel tersebut juga kita dapat melihat bahwa harga saham cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya kondisi tersebut menunjukkan bahwa menurunnya kinerja perbankan yang tercermin pada pertumbuhan kredit yang menurun serta adanya produk keuangan terbaru berbasis teknologi tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Padahal pertumbuhan kredit yang menurun akan mengurangi pendapatan yang diterima oleh bank begitu juga dengan produk-produk pendatang baru yang semakin banyak bermunculan, idealnya adalah jika terdapat pesaing baru maka pendapatan yang diterima oleh bank akan menurun karena banyak nasabah yang mungkin beralih ke produk pesaing tersebut.

Untuk melihat bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan rasio sebagai alat pengukuran seperti yang dikatakan oleh Riyanto (2009:329) Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan ukuran atau “*yard stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah “rasio”. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical term*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, dalam hal ini Timothy & Scott (2015:537) menyatakan “*Liquidity ratios indicate a firm ability to meet its short term obligations and continue oprations*”.

Sedangkan menurut Brigham & Houston (2009:87) “*liquidity ratio show the relationship of a firm’s current asset to its current liabilities and thus is ability to meet maturing debt*”.

Dengan demikian rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan perbankan adalah rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau lebih dikenal dengan *Loan to deposit ratio*, dalam hal ini Timothy & Scott (2015:434) menyatakan *Many bank and bank analysts monitor loan to deposits ratio as a general measure of liquidity. Loan are presumably the least liquid of asset, while deposits are the primary source of fund. A high ratio indicates liquidity because a bank is fully loaned up relative to its stable funding. Implicitly, new loan or other asset purchase must be financed with large, purchased liabilities. A low ratio suggested that a bank has additional liquidity because it can grant new loans financed with stable deposits.*

Sedangkan menurut Latumaerissa (2015:96) *Loan to deposit ratio* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan request*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya (*loan up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan, oleh karena itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat meningkatkan harga saham meskipun resiko yang di tanggung oleh bank besar namun pendapatan yang diterima oleh bank juga besar karena sebagian besar keuntungan yang di dapat adalah dari aktivitas ini. LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank kurang mampu mengelola kelebihan dananya sehingga keuntungan yang di dapat relatif lebih kecil, sedangkan harga saham berbanding lurus dengan pendapatan perusahaan itu sendiri semakin besar pendapatan perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015) yang menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut ini tabel yang menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017.

Tabel 2  
*Loan to Deposit Ratio (LDR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017*

NO	Emiten	LDR(%)					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	87.11%	89.42%	92.11%	90.70%	90.04%	89.88%
2	BABP	63.35%	80.35%	72.29%	77.20%	78.78%	74.39%
3	BACA	75.40%	58.13%	55.78%	55.34%	50.61%	59.05%
4	BBCA	85.80%	76.80%	81.10%	77.10%	78.20%	79.80%
5	BBKP	98.91%	83.89%	84.74%	83.61%	81.34%	86.50%
6	BBMD	81.02%	101.30%	101.61%	80.93%	81.02%	89.18%
7	BBNP	93.99%	85.19%	90.17%	84.18%	93.99%	89.50%
8	BDMN	93.30%	92.60%	87.50%	91.00%	93.30%	91.54%
9	BKSW	70.37%	93.47%	112.54%	94.54%	70.37%	88.26%
10	BMAS	97.14%	77.20%	92.96%	99.88%	97.14%	92.86%
11	BNBA	82.10%	79.45%	82.78%	79.03%	82.10%	81.09%
12	BNGA	96.28%	99.46%	97.98%	98.38%	96.28%	97.68%
13	BNII	86.14%	87.04%	88.12%	88.92%	86.14%	87.27%
14	BNLI	87.50%	89.10%	87.80%	80.50%	87.50%	86.48%
15	BSWD	82.70%	88.06%	82.06%	67.78%	82.70%	80.66%
16	INPC	82.89%	87.62%	80.75%	86.39%	82.89%	84.11%
17	MAYA	90.08%	91.40%	82.99%	91.40%	90.08%	89.19%
18	MEGA	56.47%	55.35%	65.05%	55.35%	56.47%	57.74%
19	NISP	93.43%	89.86%	98.05%	89.86%	93.43%	92.93%
20	SDRA	111.07%	110.45%	97.22%	110.45%	111.07%	108.05%
Rata-rata tahunan		85.75%	85.81%	86.68%	84.13%	84.17%	85.31%

Sumber ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas rata-rata rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)* perusahaan pada Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian dari 2013-2017 nilainya sebesar 85.31%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 13 perusahaan yang rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio (LDR)*-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BBKP, BBMD, BBNP, BDMN, BKSW, BMAS, BNGA, BNII, BNLI, MAYA, NISP dan SDRA. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BABP, BACA, BBCA, BNBA, BSWD, INPC dan MEGA. Untuk tahun 2013-2017 rata-rata tahunan *Loan to Deposit Ratio* berada di atas rata-rata perusahaan selama periode penelitian sedangkan tahun 2016-2017 nilai rata-rata LDR berada di bawah rata-rata perusahaan selama periode penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi LDR perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan rata

rata LDR perusahaan yang lebih rendah dari rata rata penelitian. Berikut ini tabel yang menggambarkan kondisi fluktuasi rata-rata LDR perusahaan sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa per tahun yang dibandingkan dengan rata rata harga saham tahunan perusahaan tersebut.

Tabel 3  
Harga saham & *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2013-2017

Tahun	harga saham	ΔHarga Saham	LDR	ΔLDR
2013	1494.35		85.75%	
2014	1601.05	7.14%	85.81%	0.06%
2015	1720.1	7.44%	86.68%	1.02%
2016	1867.45	8.57%	84.13%	-2.95%
2017	2348.3	25.75%	84.17%	0.05%

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2016 ketika *loan to deposit ratio* mengalami penurunan sebesar 2.95% harga saham justru mengalami kenaikan sebesar 8.57%. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang mengatakan jika LDR mengalami penurunan maka profitabilitas perusahaan akan menurun yang diikuti dengan menurunnya harga saham, namun tabel di atas menunjukkan bahwa ketika LDR mengalami penurunan harga saham mengalami peningkatan.

Rasio yang digunakan selanjutnya adalah rasio profitabilitas atau rentabilitas. Menurut Brigham & Houston (2009:95) "*Profitability ratio a group that show the combined effect of liquidity, asset management, and debt management policies on oprating result*".

Sedangkan menurut Timothy & Scott (2015:537) "*Profitability ratios provide evidence of the firm's sales and earnig performance*".

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*, Rose & Hudgins (2008:167 ) menyatakan "*ROA is primarily an indikator of managerial efficiency; it indikator how capable management has been in converting assets into net earning*".

Rivai, dkk (2012) menyatakan *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Diketahui bahwa semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan

yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset.

Dengan demikian semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi pengelolaan aset hingga menghasilkan keuntungan. Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rido Raiza Fahlevi, dkk,(2018:47) Yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perusahaan bank. Berikut ini tabel yang menunjukkan *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017

Tabel 4  
*Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017*

NO	Emiten	ROA(%)					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	1.66%	2.50%	2.32%	2.23%	2.45%	2.23%
2	BABP	-0.93%	-0.82%	0.10%	0.11%	-7.47%	-1.80%
3	BACA	1.59%	1.33%	1.10%	1.00%	0.79%	1.16%
4	BBCA	3.80%	3.09%	3.80%	4.00%	4.90%	3.92%
5	BBKP	1.75%	1.23%	0.75%	0.54%	0.09%	0.87%
6	BBMD	3.68%	3.86%	3.53%	2.30%	3.19%	3.31%
7	BBNP	1.14%	1.32%	0.99%	0.15%	-0.90%	0.54%
8	BDMN	1.80%	1.90%	1.70%	2.50%	3.10%	2.20%
9	BKSW	0.09%	1.05%	-3.72%	-3.34%	0.87%	-1.01%
10	BMAS	1.11%	0.82%	1.10%	1.67%	1.60%	1.26%
11	BNBA	1.45%	1.52%	1.33%	1.52%	1.73%	1.51%
12	BNGA	2.76%	1.44%	0.47%	1.09%	1.70%	1.49%
13	BNII	1.71%	0.69%	1.01%	1.60%	1.48%	1.30%
14	BNLI	1.55%	1.20%	0.20%	4.90%	0.60%	1.69%
15	BSWD	-0.88%	3.36%	-0.77%	-11.15%	-3.39%	-2.57%
16	INPC	1.39%	0.79%	0.33%	0.35%	0.31%	0.63%
17	MAYA	2.53%	1.98%	2.10%	2.03%	1.30%	1.99%
18	MEGA	1.52%	1.16%	1.97%	1.68%	1.94%	1.65%
19	NISP	1.81%	1.90%	2.36%	1.85%	1.93%	1.97%
20	SDRA	2.30%	2.81%	2.24%	1.96%	2.37%	2.34%
Rata-rata tahunan		1.59%	1.66%	1.15%	0.85%	0.93%	1.23%

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).)Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 4 di atas. Rata-rata *Return On Asset (ROA)* perusahaan pada sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian dari 2013-2017 nilainya sebesar 1.23%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 13 perusahaan yang rata-rata rasio *Return On Asset (ROA)*-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BBCA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. Sedangkan *Return*

*On Asset* (ROA) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BABP, BACA, BBKA, BBKP, BBNP, BKSW, BSWD, dan INPC. Untuk tahun 2013-2014 rata-rata tahunan *Return On Asset* nilainya di atas rata-rata perusahaan selama periode penelitian sedangkan tahun 2015-2017 rata-rata *Return On Asset* nilainya di bawah rata-rata perusahaan selama periode penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi ROA perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan rata-rata ROA perusahaan yang lebih rendah dari rata-rata penelitian. Maka berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan mengenai kondisi fluktuasi rata-rata ROA perusahaan sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa per tahun yang dibandingkan dengan rata-rata harga saham tahunan perusahaan tersebut.

Tabel 5  
*Return On Asset* (ROA) & Harga Saham Perusahaan Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2013-2017

Tahun	Harga Saham	Δharga Saham	ROA	ΔROA
2013	1494.35		1.59%	
2014	1601.05	7.14%	1.66%	4.08%
2015	1720.1	7.44%	1.15%	-30.85%
2016	1867.45	8.57%	0.85%	-25.84%
2017	2348.3	25.75%	0.93%	9.42%

*Sumber:* Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang menyebutkan bahwa jika ROA rendah maka harga saham ikut mengalami penurunan namun pada tahun 2015 ketika ROA mengalami penurunan sebesar 30,85% harga saham justru mengalami peningkatan sebesar 7,44% kemudian pada tahun 2016 ketika ROA mengalami penurunan sebesar 25.84% harga saham justru mengalami peningkatan sebesar 8.57%.

Indikator profitabilitas yang digunakan selanjutnya adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Indikator profitabilitas selanjutnya adalah Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO).

Rivai, dkk (2012) mengatakan bahwa BOPO merupakan perbandingan antara biaya oprasional dengan pendapatan oprasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) oprasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) oprasional dengan pendapatan oprasionalnya.

Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan semakin kecil rasio ini maka semakin efisien perusahaan dalam beroperasi sehingga profitabilitas perusahaanpun meningkat. Kondisi inilah yang direspon positif oleh investor.

Tabel 6  
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017

NO	Emiten	BOPO(%)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	85.88%	76.29%	81.49%	82.22%	78.24%	80.82%
2	BABP	107.77%	108.54%	98.97%	95.61%	180.62%	118.30%
3	BACA	86.38%	87.81%	90.27%	89.11%	92.24%	89.16%
4	BBCA	61.50%	62.40%	63.20%	60.40%	58.60%	61.22%
5	BBKP	82.73%	89.21%	93.10%	94.36%	99.04%	91.69%
6	BBMD	64.21%	65.85%	68.58%	78.48%	69.22%	69.27%
7	BBNP	80.32%	88.37%	91.91%	98.52%	108.42%	93.51%
8	BDMN	72.41%	76.40%	83.40%	77.30%	72.10%	76.32%
9	BKSW	100.57%	88.90%	90.95%	137.94%	143.76%	112.42%
10	BMAS	88.88%	92.59%	89.53%	83.81%	83.34%	87.63%
11	BNBA	86.42%	87.41%	88.91%	85.80%	82.86%	86.28%
12	BNGA	73.78%	87.86%	97.38%	90.07%	83.48%	86.51%
13	BNII	84.69%	92.13%	90.77%	86.02%	85.97%	87.92%
14	BNLI	84.99%	89.80%	98.90%	150.80%	94.80%	103.86%
15	BSWD	87.54%	74.92%	110.20%	235.20%	114.05%	124.38%
16	INPC	92.37%	91.62%	96.66%	96.17%	96.55%	94.67%
17	MAYA	78.58%	84.27%	82.65%	83.08%	87.20%	83.16%
18	MEGA	72.12%	91.25%	85.72%	81.81%	81.28%	82.44%
19	NISP	78.03%	79.46%	80.14%	79.84%	77.07%	78.91%
20	SDRA	84.48%	56.04%	79.89%	79.25%	73.05%	74.54%
Rata-rata tahunan		82.68%	83.56%	88.13%	98.29%	93.09%	89.15%

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 89.15%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat delapan perusahaan yang rata-rata rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu BABP, BACA, BBKP, BBNP, BKSW, BNLI, BSWD dan INPC. Sedangkan Biaya

Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BBKA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, INPC, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. Untuk tahun 2016-2017 rata-rata nilai BOPO tahunan lebih dari rata-rata perusahaan selama periode penelitian sedangkan untuk tahun 2013-2015 rata-rata nilai BOPO berada di bawah rata-rata perusahaan selama periode penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi BOPO perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan rata-rata BOPO perusahaan yang lebih rendah dari rata-rata penelitian. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan kondisi fluktuasi rata-rata BOPO perusahaan sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa per tahun yang dibandingkan dengan rata-rata harga saham tahunan perusahaan tersebut.

Tabel 7

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa thun 2013-2017

Tahun	Harga Saham	ΔHarga Saham	BOPO	ΔBOPO
2013	1494.35	-	82.68%	-
2014	1601.05	7.14%	83.56%	1.06%
2015	1720.1	7.44%	88.13%	5.48%
2016	1867.45	8.57%	98.29%	11.53%
2017	2348.3	25.75%	93.09%	-5.29%

Sumber; Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang menyebutkan bahwa BOPO yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga harga saham pun mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2013 sampai tahun 2016 ketika BOPO mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1.06%, 5.48% dan 11.53% harga saham ikut mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7.14%, 7.44% dan 8.57%.

Selain menggunakan beberapa rasio di atas, penilaian kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menilai tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan berbagai aspek diantaranya adalah aspek pemodal

Rose & Hudgins (2008: 497) Menyatakan bahwa modal merupakan “*Long term funds contributed to a bank or other financial institutions primarily by its owners, consisting mainly of stock, reserves, and retained earning*”.

Aspek permodalan ini diukur berdasarkan kewajiban bank dalam menyediakan modal minimum, yang didasarkan pada rasio kecukupan modal atau disebut juga dengan *capital adequacy ratio* (CAR).



Latumaerissa (2015:60) “Rasio kecukupan modal digunakan dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya”.

Timothy & Scott (2015) menyatakan “*The capital adequacy signals the institution’s ability to maintain capital commensurate with the nature and extent of all types of risk, and the ability of management to identify, measure, monitor, and control these risks*”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai CAR yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan bank baik dan kondisi inilah yang di respon positif oleh investor. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015) menyatakan bahwa secara parsial (CAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut ini tabel yang menunjukkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017

Tabel 8  
*Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017*

NO	Emiten	CAR(%)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	21.60%	19.57%	22.12%	23.68%	29.58%	23.31%
2	BABP	13.09%	17.79%	17.83%	19.54%	12.58%	16.17%
3	BACA	20.13%	16.43%	17.70%	20.64%	23.10%	19.60%
4	BBCA	15.70%	16.90%	18.70%	21.90%	23.20%	19.28%
5	BBKP	15.12%	14.20%	11.15%	11.62%	10.52%	12.52%
6	BBMD	23.31%	26.35%	18.07%	20.57%	17.50%	21.16%
7	BBNP	14.40%	16.60%	15.49%	15.28%	14.15%	15.18%
8	BDMN	16.30%	17.90%	19.70%	20.90%	22.10%	19.38%
9	BKSW	18.74%	15.10%	16.18%	16.64%	20.31%	17.39%
10	BMAS	21.00%	19.45%	19.33%	24.32%	21.59%	21.14%
11	BNBA	17.43%	15.00%	25.57%	25.15%	25.67%	21.76%
12	BNGA	15.38%	15.68%	16.28%	17.96%	18.60%	16.78%
13	BNII	12.72%	15.76%	15.17%	16.77%	17.53%	15.59%
14	BNLI	14.28%	13.60%	15.00%	15.60%	18.10%	15.32%
15	BSWD	21.56%	15.39%	23.85%	34.50%	37.17%	26.49%
16	INPC	15.82%	15.95%	15.20%	19.92%	17.44%	16.87%
17	MAYA	14.07%	10.44%	12.97%	13.34%	14.11%	12.99%
18	MEGA	15.94%	15.23%	22.85%	26.21%	24.11%	20.87%
19	NISP	19.28%	17.32%	18.28%	17.51%	21.71%	18.82%
20	SDRA	13.07%	21.71%	18.82%	17.20%	24.86%	19.13%
Rata-rata tahunan		16.95%	16.82%	18.01%	19.96%	20.70%	18.49%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 16.95%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 11 perusahaan yang rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BACA, BBCA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BSWD, MEGA, NISP dan SDRA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BABP, BBKP, BBNP, BKSW, BNGA, BNII, BNLI, INPC dan MAYA. Untuk tahun 2016 sampai 2017 rata-rata tahunan CAR berada di atas rata-rata perusahaan selama periode penelitian sedangkan untuk tahun 2013-2015 rata-rata tahunan CAR berada di bawah rata-rata perusahaan selama periode penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi CAR perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terlihat bahwa terdapat beberapa Bank dengan rata rata nilai CAR yang rendah dari rata rata penelitian. Berikut ini merupakan tabel yang akan menggambarkan kondisi fluktuasi rata-rata CAR perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa per tahun yang dibandingkan dengan rata rata harga saham tahunan perusahaan tersebut.

Tabel 9  
*Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017

Tahun	Harga Saham	Δharga Saham	CAR	ΔCAR
2013	1494.35		16.95%	
2014	1601.05	7.14%	16.82%	-0.76%
2015	1720.1	7.44%	18.01%	7.10%
2016	1867.45	8.57%	19.96%	10.82%
2017	2348.3	25.75%	20.70%	3.68%

Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2014 ketika nilai CAR menurun sebesar 0.76% harga saham justru mengalami peningkatan sebesar 7.14%, dengan demikian terdapat kesenjangan antara teori dan fakta yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penilaian selanjutnya adalah pada aspek kualitas asset, menurut Timothy & Scott (2015:75) “*bank asset fall into one of four general categories: loan, investment securities, non interest cash and due from banks, and other asset*”.

Dalam penelitian indikator aset bank yang dipilih adalah *loan*. Timothy & Scott (2015:75) menyatakan *loan are the major asset in most commercial bank's portfolios and generate amount of income before expense and taxes. They also exhibit the highest default risk and some are relatively illiquid. Loan are made to*

*individual, businesses, nonprofit organizations, and other borrowes and may not have standardized features.*

Untuk mengukur bagaimana kualitas aset perusahaan, penelitian ini menggunakan rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) Timothy & Scott (2015:132 ) menyatakan “*Loan are designted nonperforming when they are placed on nonaccrual status or when the terms are substantially altered in a restructuring. Nonaccrual means that bank deduct all interest on the loans that was recorded but not actually collected*”.

Menurut Latumaerissa (2015:164) *Non performing loan* (NPL) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Disisi lain NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya oprasional dari bagi bank umum yang bersangkutan, dengan demikian dapat didimpulkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berikut ini tabel yang menunjukkan rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017.

Tabel 10  
*Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017*

NO	Emiten	NPL(%)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	2.27%	2.16%	1.90%	2.88%	2.59%	2.36%
2	BABP	2.36%	3.86%	2.43%	2.38%	2.82%	2.77%
3	BACA	0.19%	0.24%	0.79%	3.17%	2.77%	1.43%
4	BBCA	0.20%	0.60%	0.70%	1.30%	1.50%	0.86%
5	BBKP	1.56%	2.07%	2.17%	1.87%	1.37%	1.81%
6	BBMD	1.62%	1.52%	2.26%	3.59%	2.58%	2.31%
7	BBNP	2.21%	1.41%	4.74%	4.67%	4.50%	3.51%
8	BDMN	1.70%	1.30%	3.00%	3.10%	2.80%	2.38%
9	BKSW	0.23%	0.23%	2.59%	2.94%	1.85%	1.57%
10	BMAS	0.61%	0.70%	0.51%	0.91%	1.52%	0.85%
11	BNBA	2.41%	0.08%	0.39%	1.01%	0.85%	0.95%
12	BNGA	1.55%	1.94%	3.74%	3.89%	3.75%	2.97%
13	BNII	1.55%	1.48%	3.67%	3.42%	2.81%	2.59%
14	BNLI	0.31%	0.60%	1.40%	2.20%	1.60%	1.22%
15	BSWD	3.41%	0.58%	4.96%	4.69%	4.88%	3.70%
16	INPC	1.76%	1.69%	1.25%	1.44%	4.30%	2.09%
17	MAYA	0.04%	0.46%	1.52%	1.11%	3.65%	1.36%
18	MEGA	2.17%	1.09%	1.81%	1.44%	1.01%	1.50%
19	NISP	0.35%	0.80%	0.78%	0.77%	0.72%	0.68%
20	SDRA	1.78%	1.81%	1.98%	1.53%	1.53%	1.73%
Rata-rata tahunan		1.41%	1.23%	2.13%	2.42%	2.47%	1.93%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 1.93%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat sembilan perusahaan yang rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BABP, BBMD, BBNP, BDMN, BNGA, BNII, BSWD dan INPC. rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BACA, BBCA, BBKP, BKSW, BMAS, BNBA, BNLI, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. Untuk tahun 2015-2017 rata-rata tahunan *Non Performing Loan* berada di atas rata-rata NPL pada rata-rata perusahaan selama periode penelitian sedangkan tahun 2013-2014 rata-rata tahunan NPL berada di bawah rata-rata NPL pada rata-rata perusahaan selama periode penelitian.

Dari pemaparan mengenai kondisi NPL perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan rata-

rata NPL perusahaan yang rendah dari rata rata penelitian. Berikut ini merupakan tabel yang akan menggambarkan kondisi fluktuasi rata-rata NPL perusahaan sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa per tahun yang dibandingkan dengan rata rata harga saham tahunan perusahaan tersebut.

Tabel 11  
 Harga Saham & *Non Performing Loan* (NPL) Pada Bank Umum Swasta Nasional  
 Devisa Tahun 2013-2017

Tahun	Harga Saham	Δharga Saham	NPL	ΔNPL
2013	1494.35		1.41%	
2014	1601.05	7.14%	1.23%	-12.94%
2015	1720.1	7.44%	2.13%	72.99%
2016	1867.45	8.57%	2.42%	13.43%
2017	2348.3	25.75%	2.47%	2.26%

*Sumber:* Data diolah 2019

Pada tahun 2015 sampai 2017 rasio NPL meningkat masing-masing sebesar 72.99%, 13.43% dan 2.26% harga saham juga ikut mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7.44%, 8.57% dan 25.75% dengan demikian terdapat kesenjangan antara pemaparan teori dan fakta dimana terdapat harga saham yang meningkat ketika nilai NPL meningkat.

Selain kinerja keuangan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor makroekonomi, faktor ini merupakan faktor eksternal perusahaan tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan bereaksi secara perlahan terhadap perubahan makroekonomi namun untuk harga saham kondisinya berbeda karena investor bereaksi dengan cepat terhadap perubahan faktor makroekonomi tersebut maka harga saham pun akan terpengaruh dengan seketika.

Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain; tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, paham ekonomi, dan peredaran uang. Dalam penelitian ini, indikator makroekonomi yang digunakan yaitu inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS.

Indikator yang pertama adalah inflasi, Bank Indonesia menyatakan secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi

Dalam hal ini Tandelilin (2010:103) menyatakan bahwa Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya. Resiko inflasi juga biasa disebut sebagai resiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa inflasi menjadi sinyal negatif bagi perusahaan maupun bagi investor.

Indikator makroekonomi selanjutnya adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam hal ini Kallianiotis, (2013,1) menyatakan “*Exchange rate or foreign rate or forex rate or a FX rate (i.e.,  $e_t$  (\$/€)) between two currencies is the rate at which one currency will be exchanged for another*”.

Sedangkan menurut Tandelillin (2010:344) Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor dimana ketika kurs mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan baik. Sedangkan ketika kurs melemah dalam artian mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi kurang baik sehingga investorpun akan berfikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan investor dapatkan. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Dengan demikian nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sangat berpengaruh terhadap harga saham, apabila nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS tinggi maka akan memberikan keuntungan yang tinggi pula baik bagi perusahaan maupun investor sedangkan ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami penurunan maka perusahaan dan investor akan mengalami kerugian yang cukup tinggi pula apalagi jika penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama.

Tabel 12

Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS di Indonesia dan Rata-rata Harga Saham Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2013-2017

Indikator						
Tahun	Harga Saham	Δ Harga Saham	Inflasi	Δ Inflasi	Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar As	Δ Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS
2013	1494.35		6.66%		13380.86	
2014	1601.05	7.14%	6.42%	-3.59%	13308.33	-0.54%
2015	1720.1	7.44%	6.38%	-0.57%	13389.41	0.61%
2016	1867.45	8.57%	3.53%	-44.68%	11868.67	-11.36%
2017	2348.3	25.75%	3.81%	7.88%	10459.09	-11.88%

Sumber: Data diolah 2019

Pada tahun 2017 ketika inflasi meningkat sebesar 7.88% dibandingkan dengan tahun sebelumnya rata-rata harga saham pun meningkat sebesar 25.75%. Dengan demikian terdapat kesenjangan antar teori dan fakta dimana terdapat harga saham yang meningkat ketika tingkat inflasi mengalami peningkatan.

Pada tahun 2015 ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terdepresiasi sebesar 0.61% dibandingkan tahun sebelumnya rata-rata harga saham justru meningkat sebesar 8.56%. Dengan demikian terdapat kesenjangan antara teori dan fakta dimana terdapat harga saham yang meningkat ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS melemah.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan Skripsi dengan judul **"Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017"**

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 2016 ketika *loan to deposit ratio* mengalami penurunan sebesar 2.95% harga saham justru mengalami kenaikan sebesar 8.57%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori dan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa hubungan antara harga saham dan LDR berbanding lurus.
- 2) Pada tahun 2015 ketika ROA mengalami penurunan sebesar 30,85% harga saham justru mengalami peningkatan sebesar 7,44% kemudian pada tahun 2016 ketika ROA mengalami penurunan sebesar 25.84% harga saham justru mengalami peningkatan sebesar 8.57%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara harga saham dan *Return On Asset* adalah berbanding lurus namun tidak demikian pada tahun 2016 dimana hubungan antara harga saham dan ROA berbanding terbalik.
- 3) Pada tahun 2013 sampai tahun 2016 ketika BOPO mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1.06%, 5.48% dan 11.53% harga saham ikut mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7.14%, 7.44% dan 8.57%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara harga saham dan BOPO adalah berbanding terbalik namun pada tahun 2015 dan 2016 tersebut hubungan antara harga saham dan BOPO berbanding lurus.
- 4) Pada tahun 2014 ketika nilai CAR menurun sebesar 0.76% harga saham justru mengalami peningkatan sebesar 7.14%. pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara CAR dan harga saham adalah berbanding lurus namun pada tahun 2014 tersebut menunjukkan hubungan antara CAR dan harga saham berbanding terbalik.
- 5) Pada tahun 2015 sampai 2017 rasio NPL meningkat masing-masing sebesar 72.99%, 13.43% dan 2.26% harga saham juga ikut mengalami

peningkatan masing-masing sebesar 7.44%, 8.57% dan 25.75% dengan demikian terdapat kesenjangan antara pemaparan teori dan fakta dimana terdapat harga saham yang meningkat ketika nilai NPL meningkat. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara harga saham dan NPL adalah berbanding lurus namun pada tahun 2016 tersebut hubungan antara NPL dan harga saham berbanding lurus.

- 6) Pada tahun 2017 ketika inflasi meningkat sebesar 7.88% dibandingkan tahun sebelumnya rata-rata harga saham pun meningkat sebesar 25.75%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara inflasi dan harga saham adalah berbanding terbalik namun pada tahun 2017 tersebut hubungan antara inflasi dan harga saham berbanding lurus.
- 7) Pada tahun 2015 ketika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terdepresiasi sebesar 0.61% dibandingkan tahun sebelumnya rata-rata harga saham justru meningkat sebesar 8.56%. Pemaparan teori mengatakan bahwa hubungan antara nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan harga saham adalah berbanding lurus namun pada tahun 2016 hubungan antara harga saham dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berbanding terbalik.

### 1.2.2 Perumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa?
- 3) Apakah terdapat pengaruh Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa?
- 4) Apakah terdapat pengaruh Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa?
- 5) Apakah terdapat pengaruh Rasio Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa?
- 6) Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa?
- 7) Apakah terdapat pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa?



### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesenjangan (gap) yang terjadi antara fakta yang terjadi dengan teori mengenai pengaruh kinerja keuangan (Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dan pengaruh makroekonomi (Inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum nasional devisa dalam membantu menentukan pengambilan keputusan investasi, menginformasikan hasil akhir dari penelitian, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

#### 1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur dan menilai pengaruh Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 2) Untuk mengukur dan menilai pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 3) Untuk mengukur dan menilai pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 4) Untuk mengukur dan menilai pengaruh Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 5) Untuk mengukur dan menilai pengaruh dan Rasio Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 6) Untuk mengukur dan menilai pengaruh Inflasi terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 7) Untuk mengukur dan menilai pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 8) Untuk mengukur dan menilai pengaruh pengaruh secara simultan Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dan pengaruh Inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum nasional devisa.

#### 1.4 Kegunaan penelitian

##### Kegunaan Teoritis:

- 1) Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan adanya penambahan wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen keuangan pada umumnya dan penilaian perusahaan pada khususnya.
- 2) Memberikan informasi dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham.
- 3) Memberikan pemahaman mengenai pengaruh kinerja keuangan (Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Rasio Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) dan pengaruh makroekonomi (Inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS) terhadap harga saham perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 4) Bagi penulis diharapkan bisa dijadikan sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan penelitian ini sehingga dapat melihat, merasakan dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah benar.
- 5) Bagi pembaca diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini.
- 6) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini.

##### Kegunaan Praktis:

- 1) Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi manajemen perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui kemajuan perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa.
- 2) Bagi investor penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penilaian terhadap harga saham dan menjadi pertimbangan untuk investor dalam memutuskan pilihan investasinya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Manajemen keuangan

Manajemen keuangan telah berkembang dari ilmu ekonomi menjadi suatu disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri. Perubahan ini biasanya mengikuti perubahan bisnis dari suatu pendekatan deskriptif menjadi penekanan pada pembuatan keputusan.

Menurut Husnan (2012) manajemen keuangan (*financial management*) sering dijadikan sebagai pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Manajemen keuangan merupakan kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan dan mereka yang melakukan kegiatan tersebut sering disebut manajer keuangan.

Sedangkan menurut Horne & Wachowiz (2012:2) “Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari manajemen keuangan adalah usaha-usaha untuk menyediakan uang, dimana dengan uang tersebut digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh atau mendapatkan atau hasil yang telah ditetapkan.

##### 2.1.1 Fungsi manajemen keuangan

Menurut Horne & Wachowiz (2012:3) manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu:

- 1) Keputusan investasi adalah hal yang paling penting dari ketiga keputusan ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Dan bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana kedalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi.
- 2) Keputusan pendanaan adalah menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang atau modal sendiri. Kedua, penetapan tentang pertimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.
- 3) Keputusan pengelolaan aktiva atau keputusan kebijakan deviden adalah bahwa manajer keuangan bersama manajer lain di perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan operasi dari aset-aset yang ada. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan asset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggung jawab tersebut

menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap.

Sedangkan menurut Martono dan Harijito (2008) ada fungsi utama dalam manajemen keuangan, antara lain sebagai berikut:

a) Keputusan investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

b) Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang ada disisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

c) Keputusan pengelolaan aktiva

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka asset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain diperusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan dari aset-aset yang ada. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap.

## 2.2 Bank

Masyarakat modern saat ini seperti tak bisa terlepas dari peran pentingnya perbankan. Mulai dari menyimpan, meminjam, hingga melakukan transaksi keuangan, semuanya menggunakan jasa bank sebagai perantara.

Menurut Mishkin (2009:9) bank adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dan membuat pinjaman, termasuk dalam terminologi bank adalah perusahaan seperti bank komersial, asosiasi tabungan dan pinjaman, bank tabungan bersama, dan korporasi perkereditan. Bank adalah lembaga perantara keuangman dimana rata-rata orang sering berinteraksi.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Sedangkan menurut Rose & Hudgins (2008) *“A bank can be defined in term 1) the economic functions it serves. 2) the serves it offers its customers or 3) the legal basis for its existence”*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bank merupakan perusahaan jasa yang memberikan pelayanan keuangan pada pelanggannya guna mensejahterakan rakyat banyak.

### 2.3 Laporan Keuangan

Pencatatan aktivitas keuangan adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh mereka yang mempunyai usaha. Bukan hanya perusahaan besar saja, usaha berskala kecil juga harus mempunyai catatan keuangan karena ini sangat penting terhadap masa depan usahanya.

Horne & Wachowiz (2009:128) menyatakan *“Financial Statement is the art of transforming data from financial statements into informations that useful for informed decision making”*.

*Financial statements are summaries of the operating, financing, and investment activities of a business. Financial statements should provide information useful to both investors and creditors in making credit, investment, and other business decisions. And this usefulness means that investors and creditors can use these statements to predict, compare, and evaluate the amount, timing, and uncertainty of potential cash flows.* (Fabozzi, 2003:125)

Laporan finansial (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*Balace Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi & laba (*Income Statements*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. (Riyanto, 2009:327).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan tentang informasi keuangan perusahaan pada suatu waktu akuntansi, yang dipakai untuk menggambarkan kondisi atau kinerja perusahaan tersebut.

#### 2.3.1 Rasio Keuangan

Salah satu cara atau metode yang biasa digunakan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan ukuran atau *“yard stick”* tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah *“rasio”*. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *“arithmetical term”* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua imacam data keuangan. (Riyanto,2009:329)

Brigham & Ehrhardt (2011:89) menyatakan *“Financial ratios are designed to extract important information that might not be obvious simply from examining a firm’s financial statements”*.

Fabozzi (2003:721) menyatakan *“A financial ratio is a comparison between one bit of financial information and another”*.

Horne & Wachowiz, (2009:135) menyatakan *“Financial ratio an index that relates two accounting numbers and is obtained by dividing one number by the other”*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Rasio Keuangan atau *Financial Ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

### 2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Apabila dilihat dari sumbernya darimana rasio tersebut dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan yaitu:

- 1) Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*) ialah rasio-rasio yang di susun dari data yang berasal dari neraca, misalnya: *current ratio*, *acid test ratio*, *current asset to total asset ratio*, *current liabilities to total asses ratio* dan lain sebagainya
- 2) Rasio-rasio laporan laba & rugi (*income statements ratio*) ialah rasio-rasio yang di susun dari data yang berasal dari *income statements* misalnya, *gross profit margin*, *oprating rasio*, dan lain sebagainya.
- 3) Rasio-rasio antar laporan (*inter-statements ratio*) ialah rasio-rasio yang di susun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya, berasal dari *income statements*, misalnya *asset turn over*, *inventory turn over*, *receivable turnover* dan lain sebagainya.

Ada pula yang mengelompokan rasio dalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio leverage, rasio-rasio aktivitas, dan rasio-rasio profitabilitas. (Riyanto, 2009:330)

*The commonly used financial ratios are of essentially two kinds. The first kind summarizes some aspect of the firm's "financial condition" at a point in time – the point at which a balance sheet has been prepared. We call these balance sheet ratios (Liquidity ratio, Financial Leverage (Debt) Ratios), quite appropriately, because both the numerator and denominator in each ratio come directly from the balance sheet. The second kind of ratio summarizes some aspect of a firm's performance over a period of time, usually a year. These ratios are called either income statement or income statement/balance sheet ratios (Coverage Ratios, Activity Ratio & Profitability Ratios). Income statement ratios compare one "flow" item from the income statement with another flow item from the income statement. Income statement/balance sheet ratios compare a flow (income statement) item in the numerator with a "stock" (balance sheet) item in the denominator. (Horne & Wachowiz, 2009:137)*

Sedangkan Timothy & Scott, (2015:537) mengatakan "*Most analysts differentiate between at least four categories of ratios: liquidity, activity, leverage, and profitability*".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa rasio keuangan mempunyai jenis yang beragam tergantung dari mana sumbernya.

Dalam penelitian ini indikator rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio rentabilitas/profitabilitas.

### 2.3.2.1 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam kewajiban di atas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitment loan* maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya”. (Rivai, dkk 2012:145)

Menurut Timothy & Scott (2015:537) “*Liquidity ratios indicate a firm ability to meet its short term obligations and continue oprations*”.

Menurut Brigham & Houston (2009:87). “*Liquidity ratio show the relationship of a firm’s current asset to its current liabilities and thus is ability to meet maturing debt*”

Sedangkan menurut Horne & Wachowiz (2009:138) “*Liquidity ratios Ratios that measure a firm’s ability to meet short term obligations*”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Indikator rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *loan to deposit ratio* (LDR).

Timothy & Scott (2015:434) menyatakan *Many bank and bank analysts monitor loan to deposits ratio as a general measure of liquidity. Loan are presumably the least liquid of asset, while deposite are the primary souch of fund. A high ratio indicates liquidity because a bank is fully loaned up relatif to its stabel funding. Implicity, new loan or other asset purchase must be financed with large, furchased liabilities. A low ratio suggested that a bank has additional liquidity because it can grand new loans financed with stabel deposite.*

Sedangkan menurut Latumaerissa (2015:96) *Loan to deposit ratio* adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan request*) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan diguakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya (*loan up*) atau relatif tidak likuid (illikuid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan, oleh karena itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk memberi

isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi.

Rivai, dkk (2012:153) Menyatakan rasio ini (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dalam membayar dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Sementara itu menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:29) *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran yang lazim digunakan dalam pengukuran tingkat likuiditas. Semakin rendahnya LDR menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Namun jika sangat rendah, laba bank akan menurun karena rendahnya porsi pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit yang diberikan dibandingkan penempatan bank dalam *SBI call money* dan surat berharga. Bank Indonesia dalam penilaian tingkat kesehatan bank dalam metode CAMELS mengindikasikan rasio sehat diantara 78%-85%. Namun dengan metode RBBR saat ini, indikator tersebut desarahkan kepada penilai masing-masing bank (*Self Assesment*). Berapa rasio yang paling baik tergantung dari bank masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Adapun formula yang di gunakan untuk mengukur rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR)} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Vietzhal Rivai, Dkk. (2012: 484)

### 2.3.2.2 Profitabilitas

Rivai, dkk (2012) Profitabilitas merupakan hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dalam persentase dari besarnya investasi.



Menurut Brigham & Houston (2009:95) “*Profitability ratio a group that show the combined effect of liquidity, asset management, and debt management policies on oprating result*”.

Menurut Timothy & Scott (2015:537) “*Profitability ratios provide evidence of the firm’s sales and earnig performance*”.

Sedangkan menurut Brigham & Ehrhardt, (2011:98) *Profitability is the net result of a number of policies and decisions. The ratios examined thus far provide useful clues as to the effectiveness of a firm’s operations, but the profitability ratios go on to show the combined effects of liquidity, asset management, and debt on operating results.*

Berdasarkan pengertian rasio profitabilitas menurut para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* dan rasio Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO).

Rose & Hudgins (2008:167 ) menyatakan “*ROA is primarily an indikator of managerial efficiency; it indikator how capable management has been in converting assets into net earning*”.

Brigham & Ehrhardt, (2011:98) menyatakan “*The ratio of net income to total assets measures the return on total assets (ROA) after interest and taxes. This ratio is also called the return on assets*”.

Mishkin (2008:306) menyatakan “ROA memberikan informasi mengenai efesiensi bank yang dijalankan, karena ROA menunjukan berapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari asetnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Adapun formula yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan Atas Aset (ROA)} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 14/SEOJK.03/2017

Indikator profitabilitas selanjutnya adalah biaya oprasional terhadap pendapatan oprasional (BOPO) Rivai, dkk (2012) menyatakan Rasio ini merupakan

perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001 Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Yogi Prasanjaya & I Wayan Ramantha *at al.* (2013) menyatakan Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi.

Formula yang digunakan untuk mengukur biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Vietzhal Rivai, Dkk. (2012: 482)

Selain menggunakan beberapa rasio di atas, penilaian kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menilai tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan berbagai aspek diantaranya adalah aspek pemodal dan kualitas aset.

Aspek pemodal dapat diukur dengan seberapa besar modal minimum yang harus dimiliki oleh bank atau disebut juga dengan *capital adequacy ratio (CAR)*

Timothy & Scott, (2015) menyatakan “*The capital adequacy signals the institution’s ability to maintain capital commensurate with the nature and extent of*

*all types of risk, and the ability of management to identify, measure, monitor, and control these risks”.*

Rivai, dkk (2012:306) menyatakan *capital dequacy ratio* merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap (*equity capital-fixed assets*) dengan pinjaman macet (*estimated risk in loans*). Kegunaannya adalah untuk mengukur kemampuan dana intern menutup kredit macet. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik performa perkreditan cabang tersebut karena makin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.

Latumaerissa, (2015:60) menyatakan Rasio kecukupan modal digunakan dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Berdasarkan *Accord 88*, rasio pemodal minimum untuk industri perbankan ditetapkan sebesar 8%.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa rasio kecukupan modal atau di sebut juga CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian.

Rasio kecukupan modal (CAR) dapat diperoleh dengan membagi total modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), seperti formula di bawah:

$$\text{Rasio Kecukupan Modal} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 14/SEOJK.03/2017

Indikator selanjutnya adalah kualitas asset menurut Timothy & Scott (2015) *Bank assets fall into one of four general categories: loans, investment securities, noninterest cash and due from banks, and other assets.*

Untuk mengukur bagaimana kualitas asset perusahaan, penelitian ini menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) atau disebut juga kredit bermasalah, Timothy & Scott (2015:132 ) menyatakan *Loan are designted nonperforming when they are placed on nonaccrual status or when the terms are substantially altered in a restructuring. Nonaccrual means that bank deduct all interest on the loans that was recorded but not actually collected.*

Menurut Rose & Hudgins (2008:137) *Bank have another loan category on their book called nonperforming (noncurrent) loan, which are credit that no longer accure interest income or that have had to restructured to accommodate a borrower’s changed circumstance. A loan is placed in the nonperforming category*

*when any scheduled loan repayment is past due for more than 90 days. One a loan is classified as “nonperforming” any accrued interest recorded on the book, but not actually received, must be deducted from loan revenues. The bank is forbidden to record any additional interest income from the loan until cash payment actually payment.*

Menurut Latumaerissa (2015:164) *Non performing loan* (NPL) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Disisi lain NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost Of capital*) yang tercermin dari biaya oprasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank.

Sedangkan menurut Ikatan Bankir Indonesia rasio *Non Performing Loan* (NPL) *Gross* dan *Net*. Semakin tinggi niali NPL *Gross*, semakin tinggi kredit bermasalah sengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan (4), dan macet (5). Namun harus juga dilihat NPL *Net*-nya, yaitu rasio setelah kredit bermasalah tersebut dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atau CKPN kredit (cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai dengan ketentuan dalam PSAK mengenai instrument keuangan dan PAPI, mencakup CKPN kredit secara individual dan kolektif). Rasio NPL *Net* kredit yang menjadi Acuan Bank Indonesia maksimal 5%. Jika tinggi rasio NPL *Net* lebih tinggi dari 5% maka bank tersebut dianggap mempunyai resiko kredit yang tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa *non performing loan* atau biasa disebut NPL ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Adapun formula yang digunakan untuk mengukur rasio kredit bermasalah ini adalah:

$$\text{Kredit Bermasalah (NPL) Netto} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{CKPN kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 14/SEOJK.03/2017

## 2.4 Inflasi

Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi terus menerus, memengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan”. (Mishkin, 2008:13).

“Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan” (Latumaerissa, 2015:172)

Menurut Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari

satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus.

## 2.5 Nilai Tukar

Kallianiotis, (2013,1) menyatakan “*Exchange rate or foreign rate or forex rate or a FX rate (i.e.,  $e_t$  (\$/€)) between two currencies is the rate at which one currency will be exchanged for another*”.

Latumaerissa (2015: 288) “Secara umum kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestic”.

Muhammad Fatih Munib *et al.* (2016) “nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain”.

“Kurs (*foreign exchange rate*) harga dari suatu mata uang dari suatu Negara dalam mata uang Negara lainnya”. (Mishkin, 2008:7).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing”.

## 2.6 Investasi

Tandelilin (2010:2) menyatakan investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang”.

Rivai, dkk, (2012:154) menyatakan investasi dalam pengertian perusahaan (bank) adalah aktivitas bank untuk menggunakan dana yang dimilikinya, membeli harta tetap yang mempunyai nilai jangka panjang atau untuk membeli surat berharga jangka panjang (1-10 tahun).

*A depository institution's investments include both short-term and longterm investment securities, interest-bearing bank balances (deposits due from other banks), federal funds sold, securities purchased under agreement to resell (repurchase agreements or RPs), and other trading account assets.* (Timothy & Scott 2015)

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa investasi adalah penanaman aset atau dana yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau perorangan untuk jangka waktu tertentu demi memperoleh imbal balik yang lebih besar di masa depan.

### 2.5.1 Pasar modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya mempunyai umur lebih dari satu tahun seperti saham dan obligasi”. (Tandelilin, 2010:26)

“Pasar modal adalah dimana utang jangka panjang (pada umumnya yang jangka waktu jatuh temponya satu tahun atau lebih) dan instrument ekuitas diperdagangkan” (Mishkin, 2008:37)

Menurut Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi, dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta.

### 2.5.2 Instrumen Pasar Modal

Menurut Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) instrument pasar modal merupakan instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:30) instrumen pasar modal dalam konteks praktis lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas. Sekuritas atau juga disebut efek atau surat berharga, merupakan asset financial yang menyatakan klaim keuangan, dimana sekuritas tersebut terdiri dari saham biasa, saham preferen. *Bukti Right*, waran dan onligasi.

### 2.7 Saham

Menurut Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”.

“Saham (*stock*) adalah kaim ekuitas atas laba bersih dan aset suatu perusahaan” (Mishkin, 2008:41)

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa Saham adalah surat berharga sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pengertian saham yang lain yaitu, saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas atau biasa disebut emiten.

### 2.7.1 Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap fakto-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat return yang disyaratkan investor yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu Negara serta kondisi ekonomi global. Maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham tinggi maka nilai perusahaan memiliki nilai prestasi baik dan sebaliknya”. (Tandelilin, 2010:341)

*The market price of a firm's stock represent the focal judgment of all market participant as to value of the particular firm, the market price serves as a barometer for business performance, it indicate how well management is doing on behalf of its stackholders”.* (Horne, 2013:4)

Devinta Fulvia Alvianji dan Fransiska Soejono *at al.* (2014) menyatakan Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang berlaku ditentukan oleh para pelaku saham yang sedang melakukan transaksi saham.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

## 2.8 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.8.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 13  
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi
1	Devinta Fulvia Alvianji dan Fransiska Soejono (2014)	Kinerja Bank dan Harga Saham	Independent: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR Dependent: Harga Saham	Studi kausalitas, Uji Asumsi klasik, Regresi Linier Berganda.	Secara parsial CAR, NPL, ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. BOPO, LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014
No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi

	peneliti					
2	Putu Wira Hendrayana dan Gerianta Wirawan Yasa (2015)	Pengaruh komponen RGEC pada perubahan harga saham perusahaan perbankan di bursa efek indonesia	Independent: Profil Risiko, Good Corporate Governance, Rentabilitas (ROA), Permodalan (CAR). Dependent: Harga saham	Purposive Sampling. Analisis Data Regresi Linier Berganda. Uji Asumsi Klasik.	Secara parsial Profil risiko dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan harga saham. GCG dan ROA berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham. Rentabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham. Permodalan (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan pada perubahan harga saham. Secara simultan Profil risiko, CAR, GCG dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 (2015): 554-569 ISSN: 2302-8556
3	Ni Putu Lilis Indiani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016)	Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Independent: profil risiko, GCG, ROA, NIM, CAR. Dependent: Harga Saham	Metode Purposive Sampling. Regresi Linear Berganda. Uji Asumsi Klasik	Secara parsial Profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. GCG dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara Simultan Profil risiko, GCG, ROA, CAR dan NIM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016: 2756 -2785 ISSN: 2302-8912
4	Pryanka J.V Polii Ivonne Saerang Yunita Mandagie	Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Independent: CAR, LDR, ROA, ROE. Dependent: Harga Saham	Asosiatif Kausal. Uji Asumsi Kalsaik Analisis Regresi Linear Berganda	Secara simultan CAR, LDR, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014, Hal. 993-1004
5	Rido Raiza Fahlevi, dkk (2018)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Independent: CAR, LDR, ROA Dependent: Harga Saham	Uji Asumsi Klasik. Analisis Regresi Linear Berganda	Secara simultan CAR, LDR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial CAR, LDR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Akuntabel ISSN Print: 0216-7743 ISSN Online: 2528-1135. Tahun 2018
No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi



No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi
6	Nahdia Kinanti Muhamad (2015)	Pengaruh Car, Npl, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2013	Independent: CAR, NPL, BOPO, profitability. Dependent: Return Saham	<i>Path Analysis.</i> Penelitian Asosiatif. Uji Asumsi Klasik. Analisis Regresi Linear Berganda	CAR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham . NPL berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. BOPO berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Return Saham	Jurnal EMBA. Vol.3 No.2 Juni 2015, Hal. 258-269. ISSN 2303-1174
7	Hartanto dan Diansyah (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Idependent: CAR, ROA, LDR, BOPO, NPL Dependent: Harga Saham	<i>Purposive Sampling</i> Uji Asumsi Klasik	Secara Parsial CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham Secara simultan CAR, ROA, LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	ISSN: 2443-3837 Journal Of Business Studies 53. Vol.3 No.1 Juli 2018
8	Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Di Indonesia	Independent: LDR, NPL, CAR, ROE. Dependent: Harga Saham	Uji Asumsi Klasik Regresi Linear Berganda	Secara parsial LDR, CAR, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara NPL tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan LDR, NPL, CAR dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.	Jurnal Akuntansi/Vo lume XIX, No.02 Mei 2015: 179-191
9	Nurjanti Takarini dan Ukki Hayudanto Putra (2010)	Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan	Independent: CAR, LDR, NPM,ROA. Dependent: Harga saham	<i>Purposive Sampling,</i> Regresi Linear Berganda	Secara parsial CAR berpengaruh terhadap perubahan harga saham. NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.Secara simultan CAR, NPM, ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis Vol. 10, No. 2, September 2010. ISSN: 1979-7117
10	Ni Putu Lilis Indiani Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016)	Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Independent: risk profile, GCG, ROA, NIM, CAR. Dependent: Harga Saham	Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda	Secara parsial Profil risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. GCG dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hargasaham Secara simultan Profil resiko,GCG, ROA, NIM dan CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016: 2756 -2785 ISSN : 2302-8912

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi
11	peneliti Maria Ratna Marisa Ginting, dkk (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan	Independent: Suku Bunga. Nilai Tukar. Dependent: Harga Saham	Statistik Deskriptif. Uji Asumsi Klasik. Analisis. Regresi Linear Berganda	Saham. Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa variabel BI Rate dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap Harga Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Harga Saham	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 35 No. 2 Juni 2016
12	M. Fatih Munib (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan	Independent: Kurs Rupiah. Inflasi. BI Rate. Independent: Harga Saham	Uji Asumsi Klasik. Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel kurs rupiah, inflasi, dan BI RATE, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham). Variabel kurs rupiah, dan BI RATE, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham . Sedangkan variabel inflasi, secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	eJournal Administrasi Bisnis, Volume 4, Nomor 4, 2016: 947-959. ISSN 2355-5408
13	Muhammad Faisal Amrillah 2016	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan	Independen: Nilai Tukar. Inflasi Dependen: Return Saham	<i>path analysis</i>	sSecara parsial Nilai tukar rupiah (kurs) memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Secara simultan Nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap return saham	Jurnal Valuta Vol 2 No 2, Oktober 2016, 232-250 ISSN : 2502-1419
14	Yunaningsih Nino, Sri Murni Dan Johan R. Tumiwa	Analisis ukuran perusahaan, sruktur modal, NPL, CAR dan ROE terhadap harga saham perbangkan pada indeks LQ45	Independent:s truktur modal, NPL, CAR, ROE Dependen: harga saham	Uji asumsi klasik Analisis regresi linear berganda	Secara parsial struktur modal berpengaruh positif terhadap harga saham, NPL berpengaruh negative terhadap harga saham, CAR berpengaruh negating terhadap harga saham dan ROE berpengaruh negative tidak signifikan terhadap harga saham Secara simultan sruktur modal, NPL, CAR dan ROE berpengaruh terhadap harga saham	jurnal EMBA Vol. 4 No. 3 September 2016, hal 717-728 ISSN: 2302-1174
15	Tiur Novi Rossy (2018)	Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sub-Sektor Perbankan	Independent: Nilai Tukar Inflasi. Dependent: Harga Saham	Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi linear Berganda	Secara parsial Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham Secara simuktan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Harga Saham)	JOM FISIP Vol. 5: Edisi I Januari – Juni 2018 ISSN : 2602-2701

No	Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Publikasi
16	Rintistya Kurniadi	Pengaruh CAR, NIM, LDR terhadap return saham perusahaan perbankan	Independent: CAR, NIM, LDR Dependent: Return saham	Analisis Deskriptif	Secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham, NIM berpengaruh signifikan terhadap reurn saham LDR berpengaruh signifikan terhadap return saham Secara simultan CAR, NIM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap return saha	Accounting Analysis Journal ISSN 2252-6765
17	Vitra Islami Ananda Widyasa dan Saparila Worokinasih	pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga domestic terhadap indeks saham ISSI	Independent: tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga domestic Dependent: Indeks saham syariah	<i>Eksploratory Research</i>	secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ISSI, nilai tukar dan tingkat suku bunga domestic berpengaruh negative signifikan terhadap ISSI secara simultan inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga domestic berpengaruh signifikan terhadap ISSI	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.16 0 No. 2 JuLI 2018
18	Muhammad Farhan Akhtar	Factors Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan	Independent: Bank's Size, Gearing Ratio, NPLs Ratio, Asset management, Operating Efficiency, Capital Adequacy Dependent: ROA (Return on Asset), ROE (Return on Equity)	Descriptive and Pearson Correlation Statistics Regression Statistics model A & B	The profitability determinants used to measure the banks performance are return on assets and return on equity. Gearing ratio, NPLs ratio and asset management are found to have significant affect on the profitability of commercial banks in both models. While size of the banks is a significant indicator for profitability where return of assets is used as proxy for measuring bank's profitability and insignificant relation where return on equity is used as proxy to measure the profitability of commercial banks.	International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 66 (2011)
19	Suvita Jha* and Xiaofeng Hui	A comparison of financial performance of commercial banks: A case study of Nepal	Independent: CAR, NPL IETTL ,NIM CD Dependent: ROA, ROE	Correlation analysis Regression statistics for the models (A) and (B)	ROA The relationship of the capital adequacy ratio was to be found negative and the coefficients were statistically significant,NPL ratio was negative but insignificant. IETTL was negatively significant , The Net interest margin ratio and credit to deposit ratio . recognized the positive relationship respectively, CD ratio was insignificantly affected. ROE The relationship of the CAR was positively significant, NPL was insignificant, The IETTL and NIM ratio were positive but statistically insignificant, CD ratio was negative but insignificant	African Journal of Business Management Vol. 6(25), pp. 7601-7611, 27 June, 2012 AJBM DOI: 10.5897/AJB M11.3073 ISSN 1993-8233 ©2012 Academic Journals

	peneliti					
20	Yoonhee Tina Chang	Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition	non-performing loans, capital adequacy, banking structure, regulation, competition	Profit-maximising free competition Revenue maximising competition under regulation Mixed competition Comparison	The only conduct variable which has been included in the VAR analysis does not seem to be affected by any variables, which is disappointing. However, all the performance variables show significant coefficients: in particular the estimation. The performance measured by return on deposits (ROD) suggests that profitability of banks decreases as market gets more concentrated which contrasts the traditional view on market power. On the other hand, NPLs show a negative relationship with market size	ISSN 1745-9648 CCP Working Paper 06-15 University of Bath, U.K.
21	Nora Ria Retnasih 2013	Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham pada bank pemerintah dan swasta di Bursa Efek Indonesia	Independent: LDR, CAR, BOPO, RUAA Dependent: Harga Saham	Regresi data panel Uji Asumsi Klasik	Secara Parsial pada Bank pemerintah LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, CAR berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, RUAA berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham. pada Bank Swasta LDR berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham, CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, RUAA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan baik pada Bank pemerintah maupun swasta LDR, CAR, BOPO dan RUAA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.	Prosiding. Pluralisme dalam ekonomi dan pendidikan. ISSN 2407-4268

Sumber: Data diolah 2019

## 2.8.2 Kerangka pemikiran

### 1) Pengaruh rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap harga saham

Ikatan Bankir Indonesia (2016:29) Menyatakan *Loan to Deposit Ratio* adalah ukuran yang lazim digunakan dalam pengukuran tingkat likuiditas. Semakin rendahnya LDR menunjukkan bahwa bank semakin likuid. Namun jika sangat rendah, laba bank akan menurun karena rendahnya porsi pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit yang diberikan dibandingkan penempatan bank dalam SBI *call money* dan surat berharga. Bank Indonesia dalam penilaian tingkat kesehatan bank dalam metode CAMELS mengindikasikan rasio sehat diantara 78%-85%. Namun dengan metode RBBR saat ini, indikator tersebut desarahkan kepada penilai masing-masing

bank (*Self Assesment*). Berapa rasio yang paling baik tergantung dari bank masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* merupakan indikator penting dalam menilai tingkat likuiditas perbankan semakin rendah rasio maka semakin baik likuiditas bank namun keuntungan yang di dapatkan bank rendah. Sedangkan harga saham akan berbanding lurus dengan keuntungan (profit) yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devinta Fulvia Alvianji dan Fransiska Soejono (2014)

H1: Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap harga saham

## 2) Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham

Rivai, dkk (2012) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Diketahui bahwa semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Putu Wira Hendrayana Gerianta Wirawan Yasa (2015), Pryanka J.V Polii Ivonne Saerang Yunita Mandagie (2014), Rido Raiza Fahlevi, Set Asmapane, Bramantika Oktavianti (2018), Hartanto dan Diansyah (2018), dan Ni Putu Lilis Indiani Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016).

H2: *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap harga saham.

## 3) Pengaruh Biaya oprasional terhadap pendapatan oprasional (BOPO) terhadap harga saham

Rivai, dkk (2012) menyatakan Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya oprasional dengan pendapatan oprasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) oprasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) oprasional dengan pendapatan oprasionalnya. Oleh sebab itu BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hartanto dan Diansyah (2018).

H4: Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## 4) Pengaruh rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio (CAR)* terhadap Harga Saham

Timothy & Scott, (2015) menyatakan “*The capital adequacy signals the institution’s ability to maintain capital commensurate with the nature and extent of all types of risk, and the ability of management to identify, measure, monitor, and control these risks*”.

Dengan demikian rasio kecukupan modal digunakan dengan tujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Semakin tinggi rasio ini semakin meningkat kemampuan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha termasuk menutup kerugian yang tidak diperkirakan, dengan demikian rasio CAR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Rido Raiza Fahlevi, Set Asmapane, Bramantika Oktavianti (2018), Nahdia Kinanti Muhammad (2015), dan Nurjanti Takarini dan Ukki Hayudanto Putra (2010).

H4: Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

#### **5) Pengaruh kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) terhadap harga saham**

Menurut Rose & Hudgins (2008:137) *Bank have another loan category on their book called nonperforming (noncurrent) loan, which are credit that no longer accrue interest income or that have had to restructured to accommodate a borrower’s changed circumstance. A loan is placed in the nonperforming category when any scheduled loan repayment is past due for more than 90 days. One a loan is classified as “nonperforming” any accrued interest recorded on the book, but not actually received, must be deducted from loan revenues. The bank is forbidden to record any additional interest income from the loan until cash payment actually payment.*

Sedangkan menurut ikatan bankir Indonesia rasio *Non Performing Loan* (NPL) *Gross* dan *Net*. Semakin tinggi nilai NPL *Gross*, Semakin tinggi kredit bermasalah sengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan (4), dan macet (5). Namun harus juga dilihat NPL *Net*-nya, yaitu rasio setelah kredit bermasalah tersebut dikurangi kerugian penurunan nilai (CKPN) atau CKPN kredit (cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai dengan ketentuan dalam PSAK mengenai instrument keuangan dan PAPI, mencakup CKPN kredit secara individual dan kolektif). Rasio NPL *Net* kredit yang menjadi Acuan Bank Indonesia maksimal 5%. Jika tinggi rasio NPL *Net* lebih tinggi dari 5% maka bank tersebut dianggap mempunyai resiko kredit yang tinggi. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nahdia Kinanti Muhamad (2015), Devinta Fulvia Alvianji dan Fransiska Soejono (2016) dan Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015).

H5: Rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

#### **6) Pengaruh inflasi teradap harga saham**

Tandelilin (2010:103) menyatakan bahwa Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan, oleh karenanya. Resiko inflasi juga biasa disebut sebagai resiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa inflasi menjadi sinyal negatif bagi perusahaan maupun bagi investor. Dengan demikian inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tiur Novi Rossy (2018), Muhammad Faisal Amrillah (2016)

H6 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham

#### **7) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS Terhadap Harga Saham**

Kurs (*foreign exchange rate*) merupakan harga dari suatu mata uang dari suatu Negara dalam mata uang Negara lainnya. Tandelilin (2010:344) menyatakan penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor dimana ketika kurs mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan baik. Sedangkan ketika kurs melemah dalam artian mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi kurang baik sehingga investorpun akan berfikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan investor dapatkan. Berkurangnya *demand* akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun. Dengan demikian nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif terhadap harga saham.

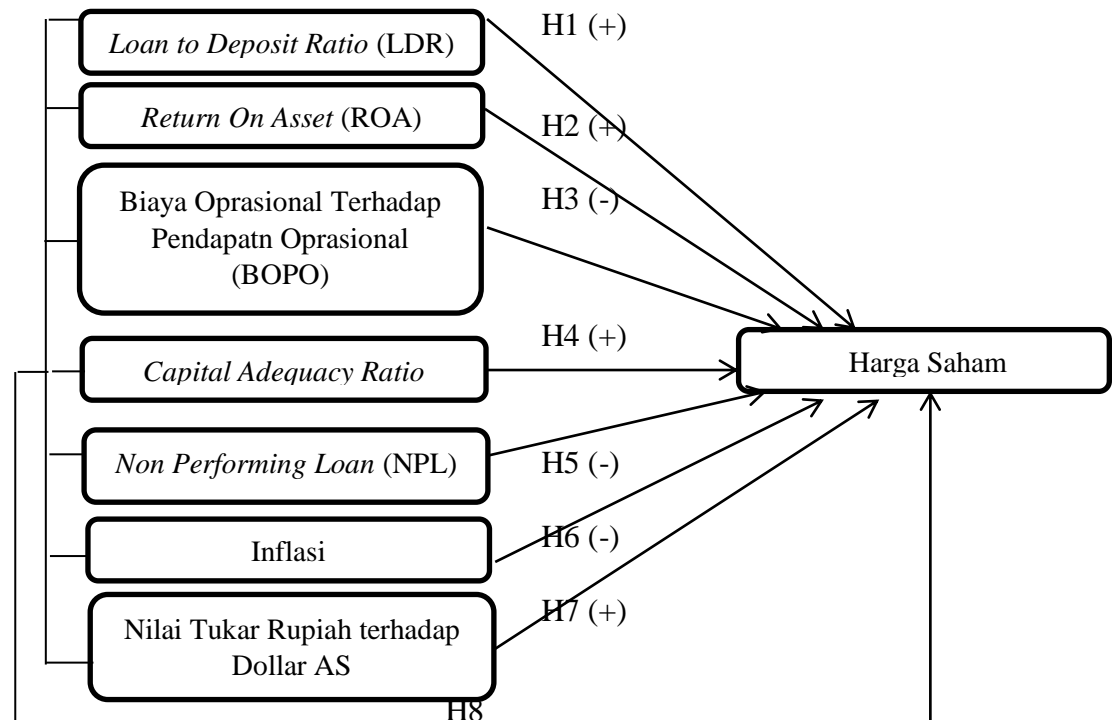
Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Fatih Munib (2016) dan Maria Ratna Marisa Ginting Topowijono Sri Sulasmiyati (2016) dan Mudasetia Hamid (2008)

H7: Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dibawah ini merupakan konstelasi pemikiran yang menunjukkan hubungan antara variable yang diteliti yaitu variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$  terhadap  $Y$ :

Variabel *Independent* (X)

Variabel *Dependent* (Y)



Gambar 1  
Konstelasi pemikiran



## 2.9 Hipotesis Penelitian

Penelitian merupakan proses penyelesaian masalah dengan menggunakan masalah dengan metode-metode tertentu, dan dalam menyelesaikan masalah terdapat dugaan sementara yang menjadi arah dalam melakukan penelitian. Hipotesis meruakaan dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini terdapat delapan hipotesis penelitian yaitu:

- H1: Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap harga saham
- H2: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham
- H3: Biaya oprasional terhadap pendapatan oprasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- H4: Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Harga saham
- H5: Rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H6: Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H7: Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif terhadap harga saham
- H8: Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), inflasi, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh terhadap harga saham.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan menggunakan teknik Statistik Inferensial dan metode *Explonatory Survey*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi/hubungan/pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Nonperforming Loan*, inflasi dan Nilai tukar terhadap harga saham.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah seluruh variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Objek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* dan variabel *dependent*. Dimana variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Nonperforming Loan*, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini yaitu harga saham.

##### **3.2.2 Unit Analisis Penelitian**

Unit analisis adalah mengenai “siapa yang diteliti” yaitu individu (perorangan) kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau daerah/wilayah. Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah *organizations* yaitu Bursa Efek Indonesia.

##### **3.2.3 Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat variable-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi/perusahaan/instansi atau daerah tertentu. Lokasi dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav.52-53, Senayan, Kebayoran Baru, RT 005 RW 003, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190.

#### **3.3 Jenis dan sumber data penelitian**

##### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang diteliti berbentuk kuantitatif berupa data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber skunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), situs resmi Badan Pusat Statistik ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)).

### 3.3.2 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*), referensi *literature* pihak lain yang telah dipublikasikan, media online melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), Situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), situs resmi Badan Pusat Statistik ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)) dan *E Journal*.

### 3.4 Oprasionalisasi variable

Penjabaran masing-masing variable kedalam indikator, ukuran dan skala data, dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 14

Oprasionalisasi Variabel pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Oprasional Terhadap pendapatan Oprasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Nonperforming Loan*, inflasi dan Nilai tukar terhadap harga saham.

Variable/Sub Variable	Indicator	Ukuran	Skala
Rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Kredit Dana pihak ketiga	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
Pengembalian Atas Aset/ <i>Return On Asset</i> (ROA)	Laba sebelum pajak Total asset	$\frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)	Biaya Oprasional Pendapatan oprasional	$\frac{\text{Total Beban Oprasional}}{\text{Total Pendapatan Oprasional}}$	Rasio
Rasio kecukupan modal atau <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Modal Aktiva tertimbang menurut resiko	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut resiko}}$	Rasio
Rasio kredit bermasalah atau <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Netto	Kredit bermasalah CKPN Kredit Total kredit	$\frac{\text{Kredit bermasalah} - \text{CKPN Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
Inflasi (Inf)	Indeks harga konsumen t Indeks harga konsumen t-1	$\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}}$	Rasio
Nilai Tukar (Kurs)	Kurs jual Kurs beli	$\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$	Rasio
Harga Saham (HS)	Rata-rata Harga Saham Per Tahun	Rata-rata Harga Saham Per Tahun	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sample

Dalam metode penelitian, kata populasi sangat populer untuk menyebutkan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Dimana penelitian ini menggunakan sampel dari populasi yang ada. sample adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2012:30).

Penelitian ini menggunakan sample data dokumen atau laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* untuk penarikan sample. *Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. (Siregar, 2012:33)

Dalam penelitian ini sample yang diambil adalah perusahaan sub sektor bank umum nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sample yang dipilih dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Semua perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2013-2017.
- 2) Saham dari emiten aktif diperdagangkan selama periode pengamatan yaitu tahun 2013-2017.
- 3) Mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2013-2017
- 4) Semua perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa yang tidak *delisting* selama periode 2013-2017.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka diperoleh sample perusahaan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 15  
Sample Data Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	08-08-2003
2	BABP	Bank MNC Internasional, Tbk	15-07-2002
3	BACA	Bank Capital Indonesia, Tbk	08-10-2007
4	BBCA	Bank Central Asia, Tbk	31-05-2000
5	BBKP	Bank Bukopin, Tbk	10-07-2006
6	BBMD	Bank Mestika Darma Tbk	08-07-2013
7	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	17-12-2009
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia, Tbk	06-12-1989
9	BKSW	Bank QNB Kesawan, Tbk	21-11-2002
10	BMAS	Bank Sinarmas, Tbk	13-12-2010
11	BNBA	Bank Bumi Artha Tbk	31-12-1999
12	BNGA	Bank CIMB Niaga, Tbk	29-11-1989
13	BNII	Bank Maybank International, Tbk	21-11-1989
14	BNLI	Bank Permata Tbk	15-01-1990
15	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	01-15-2002
16	INPC	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	29-08-1990
17	MAYA	Bank Mayapada Internasional, Tbk	29-08-1997
18	MEGA	Bank Mega, Tbk	17-14-2000
19	NISP	Bank OCBC NISP, Tbk	20-10-1994
20	SDRA	Bank Woori Saudara, Tbk	15-12-2006

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (2017)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode sampling di atas, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Peneliti memperoleh data yang diperlukan dari perusahaan sub sektor bank umum nasional devisa sebanyak 20 perusahaan, yaitu laporan keuangan tahunan yang tercatat dari tahun 2013-2017 dan data makroekonomi yaitu inflasi dan suku bunga.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1) Metode Studi Kepustakaan

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku-buku (*text book*), artikel, jurnal dan penelitian-penelitian sebelumnya. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian.

## 2) Metode Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengakses, mempelajari, meneliti dan mengunduh data berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, informasi mengenai variabel yang diteliti di artikel dan data-data yang mendukung penelitian ini. Data diperoleh melalui *E-Journal* (<https://scholar.google.com>), situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)) serta artikel ilmiah di internet.

### 3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan software E-Views 8. Berikut pengujian statistik dalam penelitian ini.

#### 3.7.1 Deskriptif Statistik

Menurut Sarwono (2016:53) statistik deskriptif dipergunakan untuk memberikan gambaran data yang dipunya secara deskriptif. Nilai-nilai umum didalam statistik deskriptif diantaranya ialah rata-rata, simpangan baku, nilai minimal, nilai maksimal dan jumlah (*sum*). Nilai-nilai ini bermanfaat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang diteliti sehingga dapat menjelaskan karakteristik data yang ada dengan menjelaskan besaran nilai-nilai tersebut.

#### 3.7.2 Uji Hipotesis

##### 3.7.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Basuki dan Prawoto (275:2016). Model persamaan regresi data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 LDR_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 NPL_{it} + \beta_6 Inf_{it} + \beta_7 Kurs_{it} + e$$

Dimana:

$Y_{it}$  = Harga saham pada unit ke i Pada waktu ke t

$\alpha$  = Konstanta

$LDR_{it}$  = Variabel *Loan to Deposit Ratio* pada unit ke i pada waktu ke t

$ROA_{it}$  = Variabel *Return On Asset* pada unit ke i pada waktu ke t

$BOPO_{it}$  = Variabel Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional pada unit ke i pada waktu ke t

$CAR_{it}$  = Variabel *Capital Adequacy Ratio* pada unit ke i pada waktu ke t

$NPL_{it}$  = Variabel *Non Performing Loan* pada unit ke i pada waktu ke t

$Inf_{it}$  = Variabel Inflasi pada unit ke i pada waktu ke t

$Kurs_{it}$  = Variabel Nilai Tukar pada unit ke i pada waktu ke t

$\beta_{(1-7)}$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$e$  = *Error term*

$i$  = Perusahaan

$t$  = Waktu

### 3.7.2.2 Pemilihan Model ( Teknik Estimasi) Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:276) dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

#### a) *Common effect Model*

*Common effect model* Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

#### b) *Fixed effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan intersepanya. Untuk mengestimasi data panel model ini dapat menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan antar intersep dapat terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *least square dummy variable* (LSDV).

#### c) *Random effect Model*

Pada *fixed effect model* perbedaan karakteristik unit dan periode waktu diakomodasikan pada *intercept*, sehingga *intercept* dapat berubah antar waktu. Sementara untuk *random effect model* perbedaan karakteristik unit dan periode waktu diakomodasikan pada *error* atau residual dari model. Dikarenakan ada dua komponen yang berkontribusi pada pembentukan *error*, yakni unit dan periode waktu, maka *random error* dalam *random effect model* perlu di urai menjadi *error* gabungan dan *error* untuk periode waktu.

Dalam pemilihan model, menurut Basuki dan Prawoto (2016:277) untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

#### 1) Uji Chow

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277) *Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah:

$H_0$  : *Common effect Model* atau OLS

$H_1$  : *Fixed effect Model*

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  5% maka model *fixed effect* yang dipilih (tolak  $H_0$ ), sebaliknya apabila probabilitas  $> \alpha$  5% maka *common effect* model yang dipilih (terima  $H_0$ ).

## 2) Uji Hausman

Basuki dan prawoto (2016:293) mengatakan *Hausman Test* adalah pengujian statistic untuk memilih apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang paling tepat digunakandalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji hausman adalah sebagai berikut:

H0 :*Random Effect Model*

H1 :*Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman jika H0 diterima (probabilitas  $> \alpha$  5%) maka random effect yang lebih efisien. Sedangkan jika H0 ditolak (probabilitas  $< 5\%$ ) maka model yang tepat adalah *fixed effect model*.

## 3) Uji Lagrange Multiplier

Basuki dan Prawoto (2016:277) uji *Lagrange Multiplier* atau biasa disebut dengan istilah *Lagrange Multiplier* adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang baik dalam regresi data panel, apakah akan menggunakan *common effect* atau *random effect*.

Uji Lagrange Multiplier Test dengan eviews harus dilakukan jika kita berada pada dua kondisi saat melakukan regresi data panel, yaitu:

- a) Uji Chow Test menunjukkan bahwa metode yang terbaik adalah *Common effect* dari pada *fixed effect*. Sehingga langkah berikutnya untuk menentukan apakah *Common effect* lebih baik dari pada *Random effect*, maka diperlukan uji *Lagrange Multiplier Test*.
- b) Uji Hausman Test menunjukkan bahwa metode yang terbaik adalah *Random effect* dari pada *Fixed Effect*. Sehingga langkah berikutnya untuk menentukan apakah *Random effect* lebih baik dari pada *Common effect*, maka diperlukan uji *Lagrange Multiplier Test*. Jika *P Value*  $< 0,05$ . Maka *Lagrange Multiplier Test* menunjukkan bahwa metode estimasi terbaik adalah *Random effect*. Apabila nilai *p value*  $> 0,05$  maka metode estimasi yang terbaik adalah *Common effect*.

Menurut Widarjono (2007:258) ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji chow digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Kedua, uji hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *random effect*. Ketiga, uji *Langrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau metode *random effect*

### 3.7.2.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki dan Prawoto (297:2016) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengarn pendekatan *ordinary least squared* (OLS) meliputi uji linieritas, autokorelasi heteroskedestisitas, multikolinearitas dan normalitas. Namun uji linearntas hampir dilakukan pada setiap model regresi liner. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linear. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linearitasnya.



### a) Uji Normalitas Data

Menurut Sunyoto (2012:119) uji normalitas pada suatu data ini akan menguji data variable bebas (X) dan data variable terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variable bebas dan data variable terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Pada program E-Views, pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera test. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

### b) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:110) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji Glejser, uji ini dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya, jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut lebih dari 0.05 artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### c) Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (2012) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji Durbin Watson.

Menurut Sunyoto (2012:138) bahwa salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau ( $-2 \leq DW \leq +2$ )
- 3) Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW di atas +2 atau ( $DW > +2$ )

### d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Menurut Ghozali (2013:105) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menganalisis matrik korelasi variable-variabel independen. Jika antar variable independen ada korelasi yang cukup tinggi (umunya di atas 0.90) maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas.

### c) Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Priyatno (2014:161) kriteria dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (signifikansi) sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig, uji t  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika nilai sig. uji t  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

### 3.7.2.5 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Priyatno (2014, 161) kriteria dasar pengambilan keputusan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.

Adapun pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (signifikansi) sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig, uji F  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.
- b. Jika nilai sig. uji F  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

### 2.7.2.6 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Priyatno (2014:156) koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas, sebaliknya apabila nilai  $R^2$  mendekati 1 mempunyai makna bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek dalam penelitian ini terdiri dari *independent variabel* dan *dependen variabel*. Objek penelitian *independent variabel* dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), inflasi dan nilai tukar. Sedangkan untuk *dependent variabel* dalam penelitian ini menggunakan harga saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2013-2017 yang terdaftar Bursa Efek Indonesia, gedung Bursa Efek Indonesia sendiri berada di Jalan Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, RT. 5/RW 3, Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12190. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data sekunder yaitu situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Data kuantitatif yang digunakan yaitu berupa data laporan keuangan.

Dalam penelitian ini dari 35 populasi perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia terpilih 20 perusahaan yang dijadikan sample penelitian, sample ini di ambil dengan metode *purposive sampling*, dimana kedua puluh perusahaan tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan 2017.
- b) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data keuangan tahun 2013-2017 dan telah di audit.
- c) Komponen-komponen yang diperlukan untuk proses perhitungan tercantum jelas dalam laporan keuangan dan disajikan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, berikut ini ditampilkan dalam bentuk tabel untuk masing-masing variabel (adalah *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*), rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*), inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

#### 1) Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017

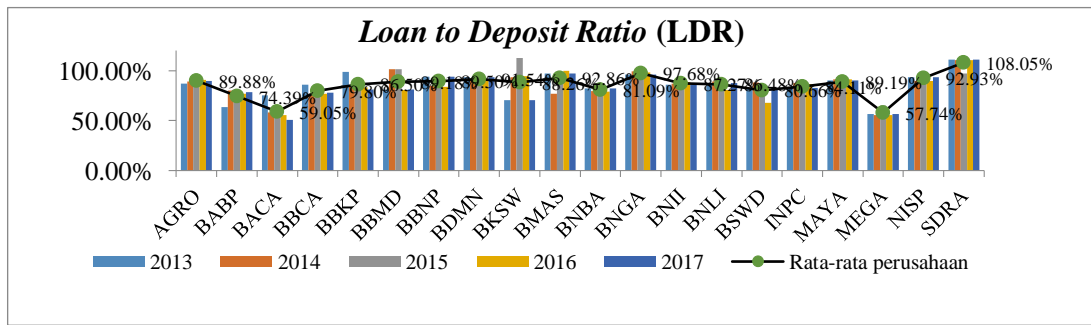
Berdasarkan data pada perusahaan subsektor bank umum nasional devisa terdapat nilai dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diperoleh melalui perhitungan kredit dibagi dengan dana pihak ketiga. Berikut ini *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) pada 20 perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017.

Tabel 16  
Loan to Deposit Ratio (LDR) Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional  
Devisa Tahun 2013-2017

NO	Emiten	LDR(%)					Rata-rata Perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	87.11%	89.42%	92.11%	90.70%	90.04%	89.88%
2	BABP	63.35%	80.35%	72.29%	77.20%	78.78%	74.39%
3	BACA	75.40%	58.13%	55.78%	55.34%	50.61%	59.05%
4	BBCA	85.80%	76.80%	81.10%	77.10%	78.20%	79.80%
5	BBKP	98.91%	83.89%	84.74%	83.61%	81.34%	86.50%
6	BBMD	81.02%	101.30%	101.61%	80.93%	81.02%	89.18%
7	BBNP	93.99%	85.19%	90.17%	84.18%	93.99%	89.50%
8	BDMN	93.30%	92.60%	87.50%	91.00%	93.30%	91.54%
9	BKSW	70.37%	93.47%	112.54%	94.54%	70.37%	88.26%
10	BMAS	97.14%	77.20%	92.96%	99.88%	97.14%	92.86%
11	BNBA	82.10%	79.45%	82.78%	79.03%	82.10%	81.09%
12	BNGA	96.28%	99.46%	97.98%	98.38%	96.28%	97.68%
13	BNII	86.14%	87.04%	88.12%	88.92%	86.14%	87.27%
14	BNLI	87.50%	89.10%	87.80%	80.50%	87.50%	86.48%
15	BSWD	82.70%	88.06%	82.06%	67.78%	82.70%	80.66%
16	INPC	82.89%	87.62%	80.75%	86.39%	82.89%	84.11%
17	MAYA	90.08%	91.40%	82.99%	91.40%	90.08%	89.19%
18	MEGA	56.47%	55.35%	65.05%	55.35%	56.47%	57.74%
19	NISP	93.43%	89.86%	98.05%	89.86%	93.43%	92.93%
20	SDRA	111.07%	110.45%	97.22%	110.45%	111.07%	108.05%
Rata-rata tahunan		85.75%	85.81%	86.68%	84.13%	84.17%	85.31%
Min		56.47%	55.35%	55.78%	55.34%	50.61%	57.74%
Max		111.07%	110.45%	112.54%	110.45%	111.07%	108.05%
Standar deviasi		0.1260435	0.1286196	0.1276257	0.1362651	0.1369419	0.115799967

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) Data diolah 2019



Gambar 2

Grafik *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 16 dan gambar di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio kredit terhadap dana pihak ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama periode penelitian dari 2013-2017 nilainya sebesar 85.31%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 13 perusahaan yang rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BBKP, BBMD, BBNP, BDMN, BKSU, BMAS, BNGA, BNII, BNLI, MAYA, NISP dan SDRA. sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BABP, BACA, BBKA, BNBA, BSWD, INPC dan MEGA. Untuk rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi terdapat pada bank dengan nama emiten SDRA dengan rata-rata perusahaan sebesar 108,05%. sedangkan untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah terdapat pada bank dengan nama emiten MEGA dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 57.74%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.115799967.

Pada tahun 2013 rata-rata rasio kredit terhadap dana pihak ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 85.75%, sedangkan untuk rata-rata industry nilainya sebesar 85.31%, dengan demikian rata-rata LDR untuk tahun 2013 lebih tinggi dari pada rata-rata industry. Dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 12 bank yang nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR)-nya lebih tinggi dari rata-rata tahunan yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBKP, BBNP, BDMN, BMAS, BNGA, BNII, BNLI, MAYA, NISP dan SDRA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata tahunan yang mana emiten tersebut adalah BABP, BACA, BBKA, BBMD, BKSU, BNBA, BSWD, INPC dan MEGA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah pada tahun 2013 terdapat pada Bank Mega (MEGA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 56.47%, nilai terendah untuk rata-rata industry sebesar 57.74% yang terdapat pada Bank Mega (MEGA) sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi pada tahun 2014 terdapat pada Bank Woori Saudara (SDRA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 111.07%, nilai tertinggi untuk rata-rata industry sebesar 108.05% yang terdapat pada Bank Woori Saudara (SDRA). Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari seluruh perusahaan pada tahun 2013 nilai adalah sebesar 0.1260435, sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry

selama periode penelitian adalah sebesar 0.115799967. dengan demikian maka standar deviasi untuk tahun 2013 lebih besar dari pada standar deviasi untuk rata-rata industry selama periode penelitian.

Pada tahun 2014 rata-rata rasio kredit terhadap dana pihak ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 85.81%, sedangkan untuk rata-rata industry nilainya sebesar 85.31%, dengan demikian maka nilai LDR untuk tahun 2014 lebih besar dari pada nilai LDR pada rata-rata industry selama periode penelitian. Dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 12 bank yang nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR)-nya lebih tinggi dari rata-rata tahunan yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBMD, BDMN, BKSW, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC, MAYA, NISP dan SDRA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BABP, BACA, BBKA, BBKP, BBNP, BMAS, BNBA dan MEGA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah pada tahun 2014 terdapat pada Bank (MEGA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 55.35%, nilai LDR terendah untuk rata-rata industry selama periode penelitian sebesar 57.74% yang terdapat pada Bank Mega (MEGA) sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi untuk tahun 2014 terdapat pada Bank Woori Saudara (SDRA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 110.45% sama halnya dengan nilai LDR pada rata-rata industry selama periode penelitian nilai LDR tertinggi terdapat pada Bank Woori Saudara (SDRA) dengan nilai sebesar 108.05%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan untuk tahun 2013 nilainya sebesar 0.1286196 sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry selama periode penelitian nilainya sebesar 0.115799967. untuk itu standar deviasi untuk tahun 2014 lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi pada rata-rata industry selama periode penelitian.

Pada tahun 2015 rata-rata rasio kredit terhadap dana pihak ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 86.86%, sedangkan untuk LDR pada rata-rata industry nilainya sebesar 85.31%, dengan demikian maka nilai LDR untuk tahun 2015 lebih besar dari pada nilai LDR pada rata-rata industry selama periode penelitian. terdapat 11 bank yang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) -nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBMD, BBNP, BDMN, BKSW, BMAS, BNGA, BNII, BNLI, NISP dan SDRA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BABP, BACA, BBKA, BBKP, BNBA BSWD, INPC, MAYA dan MEGA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah untuk tahun 2015 terdapat pada bank Capital Indonesia (BACA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 55.78% untuk nilai LDR terendah pada rata-rata industry selama periode penelitian terdapat pada Bank Bank Mega (MEGA) dengan nilai sebesar 57.74% sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi pada tahun 2015 terdapat pada Bank QNB Kesawan dengan (BKSW) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 112.54% untuk nilai tertinggi pada rata-rata industry selama periode penelitian terdapat pada Bank Woori Saudara (SDRA) dengan nilai sebesar 108.05%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan untuk tahun

nilainya sebesar 0.1276257 sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry selama periode penelitian nilainya sebesar 0.115799967. untuk itu standar deviasi untuk tahun 2015 lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi pada rata-rata industry selama periode penelitian.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio kredit terhadap dana pihak ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 84.13%, sedangkan untuk LDR pada rata-rata industry nilainya sebesar 85.31% terdapat 11 bank yang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) -nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBNP, BDMN, BKSW, BMAS, BNGA, BNII, INPC, MAYA, NISP dan SDRA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BABP, BACA, BBKA, BBKP, BBMD, BNBA, BNLI, BSWD, dan MEGA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah pada tahun 2016 terdapat pada bank Capital Indonesia (BACA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 55.78% untuk nilai LDR terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Mega (MEGA) dengan nilai sebesar 57.74%, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi pada tahun 2016 terdapat pada Bank Woori Saudara (SDRA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 110.45% untuk nilai tertinggi pada rata-rata industry selama periode penelitian terdapat pada Bank yang sama yaitu Bank Woori Saudara (SDRA) dengan nilai sebesar 108.05%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan untuk tahun 2016 sebesar 0.1362651. sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry selama periode penelitian nilainya sebesar 0.115799967. untuk itu standar deviasi untuk tahun 2016 lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi pada rata-rata industry selama periode penelitian.

Pada tahun 2017 rata-rata rasio kredit terhadap dana pihak ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 84.17%, sedangkan untuk LDR pada rata-rata industry nilainya sebesar 85.31% terdapat 11 bank yang *Loan to Deposit Ratio* (LDR) -nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBNP, BDMN, BMAS, BNGA, BNII, BNLI, INPC, MAYA, NISP dan SDRA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BABP, BACA, BBKA, BBKP, BBMD, BKSW, BNBA, BSWD, dan MEGA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah pada tahun 2017 terdapat pada bank Capital Indonesia (BACA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 50.61% untuk nilai LDR tertinggi pada rata-rata industry selama periode penelitian terdapat pada Bank Mega (MEGA) dengan nilai 57.74%, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi di tahun 2017 terdapat pada Bank Woori Saudara (SDRA) dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 111.07% untuk nilai tertinggi pada rata-rata industry selama periode penelitian terdapat pada Bank yang sama yaitu Bank Woori Saudara (SDRA) dengan nilai sebesar 108.05%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan untuk tahun 2017 nilainya sebesar 0.1369419, sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry selama periode penelitian nilainya sebesar

0.115799967. untuk itu standar deviasi untuk tahun 2017 lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi pada rata-rata industry selama periode penelitian.

## 2) *Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017*

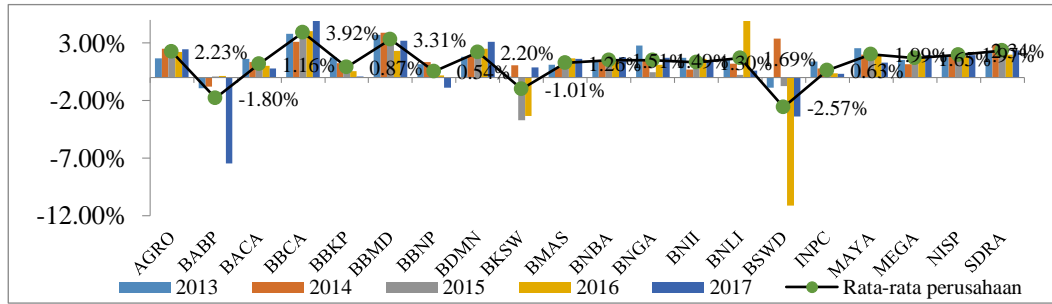
Berdasarkan data pada perusahaan subsektor bank umum nasional devisa terdapat nilai dari *Return On Asset (ROA)* yang diperoleh melalui perhitungan net income dibagi dengan total asset. Berikut ini *Return On Asset (ROA)* pada 20 perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017.

Tabel 17  
*Return On Asset (ROA) Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017*

NO	Emiten	ROA(%)					Rata-rata Industry
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	1.66%	2.50%	2.32%	2.23%	2.45%	2.23%
2	BABP	-0.93%	-0.82%	0.10%	0.11%	-7.47%	-1.80%
3	BACA	1.59%	1.33%	1.10%	1.00%	0.79%	1.16%
4	BBCA	3.80%	3.09%	3.80%	4.00%	4.90%	3.92%
5	BBKP	1.75%	1.23%	0.75%	0.54%	0.09%	0.87%
6	BBMD	3.68%	3.86%	3.53%	2.30%	3.19%	3.31%
7	BBNP	1.14%	1.32%	0.99%	0.15%	-0.90%	0.54%
8	BDMN	1.80%	1.90%	1.70%	2.50%	3.10%	2.20%
9	BKSW	0.09%	1.05%	-3.72%	-3.34%	0.87%	-1.01%
10	BMAS	1.11%	0.82%	1.10%	1.67%	1.60%	1.26%
11	BNBA	1.45%	1.52%	1.33%	1.52%	1.73%	1.51%
12	BNGA	2.76%	1.44%	0.47%	1.09%	1.70%	1.49%
13	BNII	1.71%	0.69%	1.01%	1.60%	1.48%	1.30%
14	BNLI	1.55%	1.20%	0.20%	4.90%	0.60%	1.69%
15	BSWD	-0.88%	3.36%	-0.77%	-11.15%	-3.39%	-2.57%
16	INPC	1.39%	0.79%	0.33%	0.35%	0.31%	0.63%
17	MAYA	2.53%	1.98%	2.10%	2.03%	1.30%	1.99%
18	MEGA	1.52%	1.16%	1.97%	1.68%	1.94%	1.65%
19	NISP	1.81%	1.90%	2.36%	1.85%	1.93%	1.97%
20	SDRA	2.30%	2.81%	2.24%	1.96%	2.37%	2.34%
Rata-rata tahunan		1.59%	1.66%	1.15%	0.85%	0.93%	1.23%
Min		-0.93%	-0.82%	-3.72%	-11.15%	-7.47%	-2.57%
Max		3.80%	3.86%	3.80%	4.90%	4.90%	3.92%
Standar deviasi		0.011997	0.0107325	0.0161197	0.0326119	0.0259449	0.015556054

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) data diolah 2019





Gambar 3

Grafik *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio *Return On Asset* (ROA) selama periode penelitian dari 2013-2017 nilainya sebesar 1.23%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 13 perusahaan yang rata-rata rasio *Return On Asset* (ROA)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BBKA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. sedangkan *Return On Asset* (ROA) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BABP, BACA, BBKA, BBKP, BBNP, BKSU, BSWD, dan INPC. Untuk rata-rata *Return On Asset* (ROA) tertinggi terdapat pada bank dengan nama emiten BBKA dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.92%. Sedangkan untuk *Return On Asset* (ROA) terendah terdapat pada bank dengan nama emiten BSWD dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar -2.57%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.015556054.

Pada tahun 2013 rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 1.59% sedangkan untuk rata-rata industry nilai rata-ratanya sebesar 1.23%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2013 lebih besar dari rata-rata industry selama periode penelitian. Terdapat 10 bank yang *Return On Asset* (ROA)-nya lebih dari rata-rata tahunan yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BACA, BBKA, BBMD, BBKP, BDMN, BNGA, MAYA, NISP dan SDRA.. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BABP, BBNP, BKSU, BMAS, BNBA, BNII, BNLI, BSWD, INPC dan MEGA. *Return On Asset* (ROA) terendah terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar -0.93% lebih rendah dari pada nilai minimum dari rata-rata industry yaitu sebesar -2.57% yang dimiliki oleh saham dengan nama emiten BSWD. Untuk *Return On Asset* (ROA) tertinggi terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 3.80% begitu juga nilai *Return On Asset* (ROA) terbesar untuk rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dimana nilainya sebesar 3.92%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan untuk tahun 2013 nilainya sebesar 0.011997. Sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry nilainya sebesar 0.015556054. dengan demikian standar deviasi untuk rata-rata tahunan lebih kecil dari pada rata-rata industry.

Pada tahun 2014 rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 1.66% sedangkan untuk rata-rata industry nilai rata-ratanya sebesar 1.23%, dengan demikian rata-rata

tahunan untuk tahun 2014 lebih besar dari rata-rata industry selama periode penelitian. Terdapat delapan bank yang *Return On Asset* (ROA)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBCA, BBMD, BDMN, BSWD, MAYA, NISP dan SDRA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BACA, BABP, BBKP, BBNP, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, INPC dan MEGA. *Return On Asset* (ROA) terendah pada tahun 2014 terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar -0.82% untuk ROA terendah pada rata-rata industry selama periode penelitian terdapat pada bank dengan nama emiten BSWD dengan nilai ROA sebesar -2.57% sedangkan *Return On Asset* (ROA) tertinggi tahun 2014 terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 3.86% sama halnya dengan nilai ROA tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dimana nilainya sebesar 3.92%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2014 sebesar 0.011997. Sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry nilainya sebesar 0.015556054. dengan demikian standar deviasi untuk rata-rata tahunan lebih kecil dari pada rata-rata industry.

Pada tahun 2015 rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 1.15% sedangkan untuk rata-rata industry nilai rata-ratanya sebesar 1.23%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2015 lebih kecil dari rata-rata industry selama periode penelitian. Terdapat sembilan bank yang *Return On Asset* (ROA)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBCA, BBMD, BBKP, BDMN, BNGA, MAYA, NISP dan SDRA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BABP, BBCA, BBNP, BKSW, BMAS, BNBA, BNII, BNLI, BSWD, INPC dan MEGA. *Return On Asset* (ROA) terendah untuk tahun 2015 terdapat pada bank QNB Kesawan (BKSW) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar -3.72% untuk nilai ROA terendah pada rata-rata penelitian terdapat pada emiten BSWD dengan nilai ROA sebesar -2.57%. sedangkan *Return On Asset* (ROA) tertinggi tahun 2015 terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 3.80% sama halnya dengan nilai ROA tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dimana nilainya sebesar 3.92%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2015 sebesar 0.0161197. Sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry nilainya sebesar 0.015556054. dengan demikian standar deviasi untuk rata-rata tahunan lebih besar dari pada rata-rata industry.

Pada tahun 2016 rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.85% sedangkan untuk rata-rata industry nilai rata-ratanya sebesar 1.23%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2016 lebih kecil dari rata-rata industry selama periode penelitian, terdapat 14 bank yang *Return On Asset* (ROA)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BACA, BBCA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA . .Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut

BABP, BBKA, BBNP, BKSW, BMAS, BNBA, BNIL, BNLI, BSWD, INPC dan MEGA. *Return On Asset* (ROA) terendah tahun 2016 terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar -11.15% sama halnya dengan nilai terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar -2.57%, sedangkan *Return On Asset* (ROA) tertinggi tahun 2016 terdapat pada Bank Permata (BNLI) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 4.90% untuk nilai ROA tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dimana nilainya sebesar 3.92%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2016 sebesar 0.0326119. Sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry nilainya sebesar 0.015556054. dengan demikian standar deviasi untuk rata-rata tahunan lebih besar dari pada rata-rata industry.

Pada tahun 2017 rata-rata *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.93% sedangkan untuk rata-rata industry nilai rata-ratanya sebesar 1.23%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2017 lebih kecil dari rata-rata industry selama periode penelitian terdapat 12 bank yang *Return On Asset* (ROA)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBKA, BBKP, BBNP, BDMN, BMAS, BNGA, BNIL, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA.. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut BABP, BACA, BBMD, BKSW, BNBA, BNLI, BSWD dan INPC. *Return On Asset* (ROA) terendah tahun 2017 terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar -7,47% untuk nilai ROA terendah pada rata-rata penelitian terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai ROA sebesar -2.57% sedangkan *Return On Asset* (ROA) tertinggi terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan *Return On Asset* (ROA) sebesar 4.90% sama halnya dengan nilai ROA tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dimana nilainya sebesar 3.92%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2017 sebesar 0.0259449. Sedangkan untuk standar deviasi dari rata-rata industry nilainya sebesar 0.015556054. dengan demikian standar deviasi untuk rata-rata tahunan lebih besar dari pada rata-rata industry.

### **3) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017.**

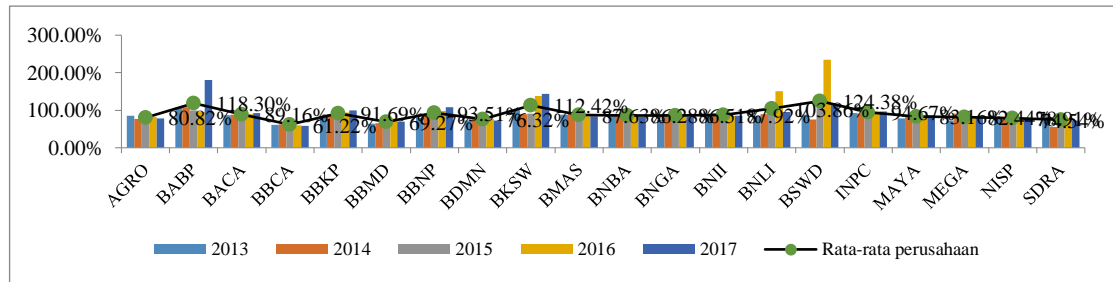
Berdasarkan data pada perusahaan subsektor bank umum nasional devisa terdapat nilai dari Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang diperoleh melalui perhitungan total beban operasional dibagi dengan total biaya operasional. Berikut ini Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada 20 perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017.

Tabel 18

Rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) Pada Perusahaan  
Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017.

NO	Emiten	BOPO(%)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	85.88%	76.29%	81.49%	82.22%	78.24%	80.82%
2	BABP	107.77%	108.54%	98.97%	95.61%	180.62%	118.30%
3	BACA	86.38%	87.81%	90.27%	89.11%	92.24%	89.16%
4	BBCA	61.50%	62.40%	63.20%	60.40%	58.60%	61.22%
5	BBKP	82.73%	89.21%	93.10%	94.36%	99.04%	91.69%
6	BBMD	64.21%	65.85%	68.58%	78.48%	69.22%	69.27%
7	BBNP	80.32%	88.37%	91.91%	98.52%	108.42%	93.51%
8	BDMN	72.41%	76.40%	83.40%	77.30%	72.10%	76.32%
9	BKSW	100.57%	88.90%	90.95%	137.94%	143.76%	112.42%
10	BMAS	88.88%	92.59%	89.53%	83.81%	83.34%	87.63%
11	BNBA	86.42%	87.41%	88.91%	85.80%	82.86%	86.28%
12	BNGA	73.78%	87.86%	97.38%	90.07%	83.48%	86.51%
13	BNII	84.69%	92.13%	90.77%	86.02%	85.97%	87.92%
14	BNLI	84.99%	89.80%	98.90%	150.80%	94.80%	103.86%
15	BSWD	87.54%	74.92%	110.20%	235.20%	114.05%	124.38%
16	INPC	92.37%	91.62%	96.66%	96.17%	96.55%	94.67%
17	MAYA	78.58%	84.27%	82.65%	83.08%	87.20%	83.16%
18	MEGA	72.12%	91.25%	85.72%	81.81%	81.28%	82.44%
19	NISP	78.03%	79.46%	80.14%	79.84%	77.07%	78.91%
20	SDRA	84.48%	56.04%	79.89%	79.25%	73.05%	74.54%
Rata-rata tahunan		82.68%	83.56%	88.13%	98.29%	93.09%	89.15%
Min		61.50%	56.04%	63.20%	60.40%	58.60%	61.22%
Max		107.77%	108.54%	110.20%	235.20%	180.62%	124.38%
Standar deviasi		0.1096882	0.1212174	0.1070591	0.3804553	0.2767282	0.157825034

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) data diolah 2019



Gambar 4

Grafik Rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio Biaya Oprasional terhadap pendapatan Oprasional (BOPO) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 89.15%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat delapan perusahaan yang rata-rata rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu BABP, BACA, BBKP, BBNP, BKSW, BNLI, BSWD dan INPC. sedangkan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BBKA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, INPC, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. Untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 124.38%. sedangkan untuk Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terendah terdapat pada bank Central Asia (BBKA) dengan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 61.22%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.157825034.

Pada tahun 2013 rata-rata rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 82.68%, sedangkan rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) pada rata-rata industry sebesar 89.15%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2013 lebih kecil dari rata-rata industry selama periode penelitian, terdapat 10 bank yang rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasionalnya (BOPO)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BABP, BACA, BBKP, BKSW, BMAS, BNBA, BNII, BNLI, BSWD dan INPC. sedangkan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BBKA, BBMD, BBNP, BDMN, BNGA, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. Untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi tahun 2013 terdapat pada Bank MNC Internasional (BABP) dengan nilai sebesar 107.77% untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan BOPO sebesar 124.389%. Sedangkan untuk rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terendah tahun 2013 terdapat pada Bank Central Asia (BBKA)

dengan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 61.50% sama halnya dengan nilai BOPO terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan nilai BOPO sebesar 61.22%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2013 adalah sebesar 0.1096882. Sedangkan Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.157825034. dengan demikian standar deviasi untuk tahun 2013 lebih kecil dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2014 rata-rata rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 83.56%, sedangkan rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) pada rata-rata industry sebesar 89.15%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2014 lebih kecil dari rata-rata industry selama periode penelitian, terdapat 14 bank yang rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BABP, BACA, BBKP, BBNP, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC, MAYA, dan MEGA. sedangkan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BDMN, NISP, dan SDRA. Untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) dengan nilai sebesar 108.54%. untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan BOPO sebesar 124.389%. sedangkan untuk Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terendah terdapat pada bank Woori Saudara (SDRA) dengan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 56.04% untuk nilai BOPO terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan nilai BOPO sebesar 61.22%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2014 sebesar 0.1212174. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.157825034. dengan demikian standar deviasi untuk tahun 2014 lebih kecil dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2015 rata-rata rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 88.13% sedangkan rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) pada rata-rata industry sebesar 89.15%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2015 lebih kecil dari rata-rata industry selama periode penelitian, terdapat 12 bank yang rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BABP, BACA, BBKP, BBNP, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, dan INPC. Sedangkan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BDMN, MAYA, MEGA, NISP, dan SDRA. Untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi tahun 2015 terdapat

pada bank of india Indonesia (BSWD) dengan nilai sebesar 110.20% untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan BOPO sebesar 124.389%. Sedangkan untuk Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terendah terdapat pada bank Central Asia (BBCA) dengan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 63.20% untuk nilai BOPO terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan nilai BOPO sebesar 61.22%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2015 sebesar 0.1070591. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2014 sebesar 0.1212174. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.157825034. dengan demikian standar deviasi untuk tahun 2015 lebih kecil dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 98.29% sedangkan rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) pada rata-rata industry sebesar 89.15%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2016 lebih besar dari rata-rata industry selama periode penelitian terdapat lima bank yang rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BBNP, BKSW, BNLI, BSWD, dan INPC. Sedangkan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BDMN, BABP, BACA, BBKP, BNGA, BMAS, BNBA, BNIL, MAYA, MEGA, NISP, dan SDRA. Untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi terdapat pada bank of india Indonesia (BSWD) dengan nilai sebesar 235.20% untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan BOPO sebesar 124.389%. sedangkan untuk Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terendah terdapat pada bank Central Asia (BBCA) dengan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 60.40% untuk nilai BOPO terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan nilai BOPO sebesar 61.22%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2016 sebesar 0.3804553. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.157825034. dengan demikian standar deviasi untuk tahun 2016 lebih besar dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2017 rata-rata rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 98.29% sedangkan rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) pada rata-rata industry sebesar 89.15%, dengan demikian rata-rata tahunan untuk tahun 2017 lebih besar dari rata-rata industry selama periode penelitian, terdapat delapan bank yang rasio Biaya Oprasional

terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BAPP, BACA, BBKP, BBMD, BBNP, BKSW, BNLI, BSWD dan INPC. sedangkan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BACA, BBKA, BDMN, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, INPC, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. tertinggi terdapat pada bank MNC Internasional (BAPP) dengan nilai sebesar 180.62% untuk rata-rata Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan BOPO sebesar 124.389%, sedangkan untuk Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terendah terdapat pada bank Central Asia (BBKA) dengan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 58.60%. untuk nilai BOPO terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan nilai BOPO sebesar 61.22%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2017 sebesar 0.2767282. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.157825034. dengan demikian standar deviasi untuk tahun 2017 lebih besar dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

#### **4) Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017**

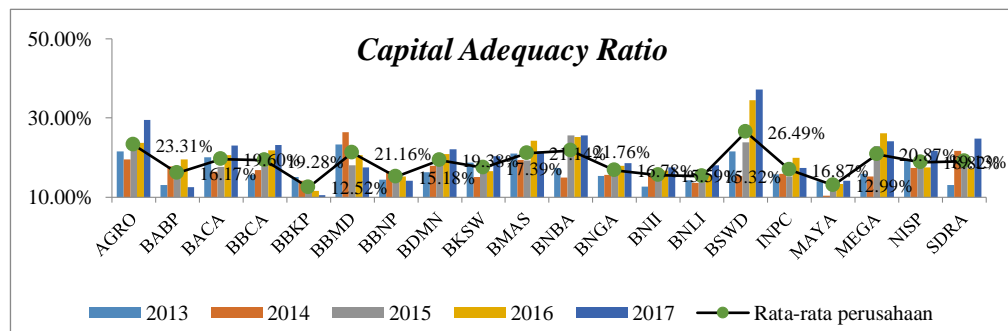
Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) diperoleh melalui perhitungan modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Berikut ini rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) pada 20 perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017.



Tabel 19  
Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Perusahaan Sub Sektor  
Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017

NO	Emiten	CAR(%)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	21.60%	19.57%	22.12%	23.68%	29.58%	23.31%
2	BABP	13.09%	17.79%	17.83%	19.54%	12.58%	16.17%
3	BACA	20.13%	16.43%	17.70%	20.64%	23.10%	19.60%
4	BBCA	15.70%	16.90%	18.70%	21.90%	23.20%	19.28%
5	BBKP	15.12%	14.20%	11.15%	11.62%	10.52%	12.52%
6	BBMD	23.31%	26.35%	18.07%	20.57%	17.50%	21.16%
7	BBNP	14.40%	16.60%	15.49%	15.28%	14.15%	15.18%
8	BDMN	16.30%	17.90%	19.70%	20.90%	22.10%	19.38%
9	BKSW	18.74%	15.10%	16.18%	16.64%	20.31%	17.39%
10	BMAS	21.00%	19.45%	19.33%	24.32%	21.59%	21.14%
11	BNBA	17.43%	15.00%	25.57%	25.15%	25.67%	21.76%
12	BNGA	15.38%	15.68%	16.28%	17.96%	18.60%	16.78%
13	BNII	12.72%	15.76%	15.17%	16.77%	17.53%	15.59%
14	BNLI	14.28%	13.60%	15.00%	15.60%	18.10%	15.32%
15	BSWD	21.56%	15.39%	23.85%	34.50%	37.17%	26.49%
16	INPC	15.82%	15.95%	15.20%	19.92%	17.44%	16.87%
17	MAYA	14.07%	10.44%	12.97%	13.34%	14.11%	12.99%
18	MEGA	15.94%	15.23%	22.85%	26.21%	24.11%	20.87%
19	NISP	19.28%	17.32%	18.28%	17.51%	21.71%	18.82%
20	SDRA	13.07%	21.71%	18.82%	17.20%	24.86%	19.13%
Rata-rata tahunan		16.95%	16.82%	18.01%	19.96%	20.70%	18.49%
Min		12.72%	10.44%	11.15%	11.62%	10.52%	12.52%
Max		23.31%	26.35%	25.57%	34.50%	37.17%	26.49%
Standar Deviasi		0.0323282	0.032746	0.0361057	0.05176	0.0614589	0.034676629

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) Data diolah 2019



Gambar 5

Grafik Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 16.95%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat 11 perusahaan yang rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BACA, BBKA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BSWD, MEGA, NISP dan SDRA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BABP, BBKP, BBNP, BKSW, BNGA, BNII, BNLI, INPC dan MAYA. Untuk rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 26.49%. sedangkan untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) terendah terdapat pada bank Bukopin (BBKP) dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 12.52%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.034676629

Pada tahun 2013 rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 16.95% sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 16.95%, terdapat sembilan bank yang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BACA, BBMD, BBNP, BKSW, BMAS, BNBA, BSWD dan NISP. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BBKA, BBKP, BDMN, BNGA, BNII, BNLI, INPC, MAYA, MEGA dan SDRA. Untuk rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi terdapat pada bank Mestika Dharma (BBMD) dengan nilai sebesar 23.31% untuk nilai CAR tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai CAR sebesar 26.49%, sedangkan untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) terendah terdapat pada bank Maybank International (BNII) dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 12.72% untuk nilai CAR terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Bukopon (BBKP) dengan nilai CAR sebesar 12.52%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2013 sebesar 0.0323282. Sedangkan standar deviasi pada rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.034676629, dengan demikian standar deviasi tahun 2013 lebih kecil dari standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2014 rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 16.82% sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 16.95%, terdapat sepuluh bank yang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BABP, BBKA, BBMD, BBNP, BDMN, BKSW, BMAS, NISP dan SDRA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital*

*Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BACA, BBKP, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC, MAYA dan MEGA. Untuk rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi tahun 2014 terdapat pada bank Mestika Dharma (BBMD) dengan nilai sebesar 16.95% untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai CAR sebesar 26.49%, sedangkan untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) terendah tahun 2014 terdapat pada bank Mayapada (MAYA) dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 10.44% untuk nilai CAR terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Bukopon (BBKP) dengan nilai CAR sebesar 12.52%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2014 sebesar 0.032746. Sedangkan standar deviasi pada rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.034676629, dengan demikian standar deviasi tahun 2014 lebih kecil dari standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2015 rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 18.01% sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 16.95%, terdapat sepuluh bank yang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BBKA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BSWD, MEGA, NISP dan SDRA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BACA, BBKP, BBNP, BKSU, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC dan MAYA. Untuk rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi tahun 2015 terdapat pada bank Bumi Artha (BNBA) dengan nilai sebesar 25.57% untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai CAR sebesar 26.49%, sedangkan untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) terendah tahun 2015 terdapat pada bank Bukopin (BBKP) dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 11.15% untuk nilai CAR terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Bukopon (BBKP) dengan nilai CAR sebesar 12.52%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2015 sebesar 0.0361057. Sedangkan standar deviasi pada rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.034676629, dengan demikian standar deviasi tahun 2015 lebih besar dari standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 19.96% sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 16.95%, terdapat sembilan bank yang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BACA, BBKA, BBMD, BDMN, BMAS, BNBA, BSWD, dan MEGA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy*

*Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BBKP, BBNP, BKSU, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC, MAYA, NISP dan SDRA. Untuk rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi tahun 2016 terdapat pada bank of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 34.50% untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai CAR sebesar 26.49%, sedangkan untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) terendah tahun 2016 terdapat pada bank Bukopin (BBKP) dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 11.62% untuk nilai CAR terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Bukopin (BBKP) dengan nilai CAR sebesar 12.52%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2016 sebesar 0.05176. Sedangkan standar deviasi pada rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.034676629, dengan demikian standar deviasi tahun 2016 lebih besar dari standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2017 rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 120.70% sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 16.95%, terdapat 11 bank yang rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BACA, BBKA, BDMN, BKSU, BMAS, BNBA, BSWD, MEGA, NISP dan SDRA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BBKP, BBMD, BBNP, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC dan MAYA. Untuk rata-rata rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi tahun 2017 terdapat pada bank of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 37.17% untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) tertinggi selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 terdapat pada Bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai CAR sebesar 26.49%, sedangkan untuk rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) terendah tahun 2017 terdapat pada bank Bukopin (BBKP) dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 10.52% untuk nilai CAR terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Bukopin (BBKP) dengan nilai CAR sebesar 12.52%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2017 sebesar 0.0614589. Sedangkan standar deviasi pada rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.034676629, dengan demikian standar deviasi tahun 2017 lebih besar dari standar deviasi pada rata-rata industry.

##### **5) Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017**

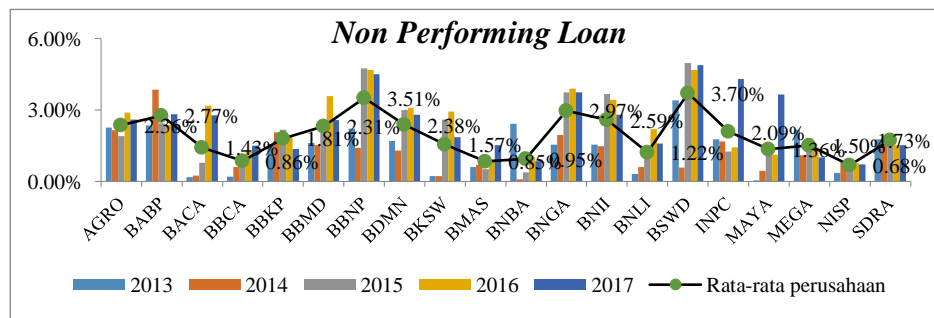
Berdasarkan data pada perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat nilai dari Rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) yang diperoleh melalui perhitungan kredit bermasalah dibagi dengan total kredit. Berikut

ini Rasio Rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada 20 perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017

Tabel 20  
Rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional DevisaTahun 2013-2017

NO	Emiten	NPL(%)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	2.27%	2.16%	1.90%	2.88%	2.59%	2.36%
2	BABP	2.36%	3.86%	2.43%	2.38%	2.82%	2.77%
3	BACA	0.19%	0.24%	0.79%	3.17%	2.77%	1.43%
4	BBCA	0.20%	0.60%	0.70%	1.30%	1.50%	0.86%
5	BBKP	1.56%	2.07%	2.17%	1.87%	1.37%	1.81%
6	BBMD	1.62%	1.52%	2.26%	3.59%	2.58%	2.31%
7	BBNP	2.21%	1.41%	4.74%	4.67%	4.50%	3.51%
8	BDMN	1.70%	1.30%	3.00%	3.10%	2.80%	2.38%
9	BKSW	0.23%	0.23%	2.59%	2.94%	1.85%	1.57%
10	BMAS	0.61%	0.70%	0.51%	0.91%	1.52%	0.85%
11	BNBA	2.41%	0.08%	0.39%	1.01%	0.85%	0.95%
12	BNGA	1.55%	1.94%	3.74%	3.89%	3.75%	2.97%
13	BNII	1.55%	1.48%	3.67%	3.42%	2.81%	2.59%
14	BNLI	0.31%	0.60%	1.40%	2.20%	1.60%	1.22%
15	BSWD	3.41%	0.58%	4.96%	4.69%	4.88%	3.70%
16	INPC	1.76%	1.69%	1.25%	1.44%	4.30%	2.09%
17	MAYA	0.04%	0.46%	1.52%	1.11%	3.65%	1.36%
18	MEGA	2.17%	1.09%	1.81%	1.44%	1.01%	1.50%
19	NISP	0.35%	0.80%	0.78%	0.77%	0.72%	0.68%
20	SDRA	1.78%	1.81%	1.98%	1.53%	1.53%	1.73%
Rata-rata tahunan		1.41%	1.23%	2.13%	2.42%	2.47%	1.93%
Min		0.04%	0.08%	0.39%	0.77%	0.72%	0.68%
Max		3.41%	3.86%	4.96%	4.69%	4.88%	3.70%
Standar Deviasi		0.0095983	0.0089797	0.0133838	0.0124136	0.0124961	0.0087935

Sumber: ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) Data diolah 2019



Gambar 6

Grafik Rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 20 dan gambar 6 di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 1.93%, dari 20 perusahaan yang diteliti terdapat sembilan perusahaan yang rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)-nya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu AGRO, BABP, BBMD, BBNP, BDMN, BNGA, BNII, BSWD dan INPC. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BACA, BBKA, BBKP, BKSW, BMAS, BNBA, BNLI, MAYA, MEGA, NISP dan SDRA. Untuk rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.70%. sedangkan untuk rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terendah terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.68%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.008793648.

Pada tahun 2013 rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 1.41% sedangkan rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 1.93%, terdapat 13 bank yang rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BABP, BBKP, BBMD, BDMN, BBNP, BNBA, BNGA, BNII, BSWD, INPC, MEGA dan SDRA. Sedangkan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BACA, BBKA, BKSW, BMAS, BNLI, MAYA dan NISP. Untuk rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi tahun 2013 terdapat pada bank of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.41% untuk rasio NPL tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.70%. sedangkan untuk kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terendah tahun 2013 terdapat pada bank Mayapada (MAYA) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.04% untuk rasio NPL terendah pada rata-rata industry terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar

0.68%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry sebesar 0.0095983. Sedangkan Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.008793648. dengan demikian standar deviasi tahun 2013 lebih besar dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2014 rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 1.23% sedangkan rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 1.93%, terdapat 10 bank yang rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BABP, BBKP, BBMD, BDMN, BBNP, BNGA, BNII, INPC, dan SDRA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BACA, BBCA, BKSW, BNBA, BMAS, BNLI, BSWD, MAYA, MEGA dan NISP. Untuk rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi tahun 2014 terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) ) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.86% untuk rasio NPL tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.70%, sedangkan untuk kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terendah tahun 2014 terdapat pada bank Bumi Artha (BNBA) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.08% untuk rasio NPL terendah pada rata-rata industry terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.68%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2014 sebesar 0.0089797. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.008793648. dengan demikian standar deviasi tahun 2014 lebih besar dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2015 rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)sebesar 2.13% sedangkan rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 1.93%, terdapat Sembilan bank yang rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BABP, BBKP, BBMD, BDMN, BBNP, BKSW, BNGA, BNII dan BSWD. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRO, BACA, BBCA, BNBA, BMAS, BNLI, INPC, MAYA MEGA, NISP dan SDRA. Untuk rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi tahun 2015 terdapat pada bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai sebesar 4.96% untuk rasio NPL tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.70%. sedangkan untuk kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terendah tahun 2015 terdapat pada bank Bumi Artha (BNBA) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.39% untuk rasio NPL terendah pada rata-rata industry terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.68%.

Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2015 adalah sebesar 0.0133838. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.008793648. dengan demikian standar deviasi tahun 2015 lebih besar dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2016 rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 2.42% sedangkan rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 1.93%, terdapat 10 bank yang rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BACA, BABP, BBMD, BDMN, BBNP, BKSW, BNGA, BNII dan BSWD. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BBKA, BBKP, BNBA, BMAS, BNLI, INPC, MAYA MEGA, NISP dan SDRA. Untuk rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi tahun 2016 terdapat pada bank of India Indonesia (BSWD) dengan nilai sebesar 4.69% untuk rasio NPL tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.70%. sedangkan untuk kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terendah tahun 2016 terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.77% untuk rasio NPL terendah pada rata-rata industry terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.68%. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.0124136. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.008793648. dengan demikian standar deviasi tahun 2015 lebih besar dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

Pada tahun 2017 rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)sebesar 2.47% sedangkan rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) selama periode penelitian dari tahun 2013-2017 nilainya sebesar 1.93%, terdapat 11 bank yang rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*)-nya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten AGRO, BACA, BABP, BBMD, BDMN, BBNP, BNGA, BNII BSWD INPC dan MAYA. Sedangkan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah BBKA, BBKP, BNBA, BKSW, BMAS, BNLI, MEGA, NISP dan SDRA. Untuk rata-rata rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) tertinggi tahun 2017 terdapat pada bank of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 4.88% untuk rasio NPL tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Of India Indonesia (BSWD) dengan rata-rata perusahaan sebesar 3.70%. sedangkan untuk kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) terendah tahun 2017 terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.72% untuk rasio NPL terendah pada rata-rata industry terdapat pada bank OCBC NISP (NISP) dengan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 0.68%.



Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.0124961. Sedangkan standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industry selama periode 2013-2017 adalah sebesar 0.008793648. dengan demikian standar deviasi tahun 2015 lebih besar dari pada standar deviasi pada rata-rata industry.

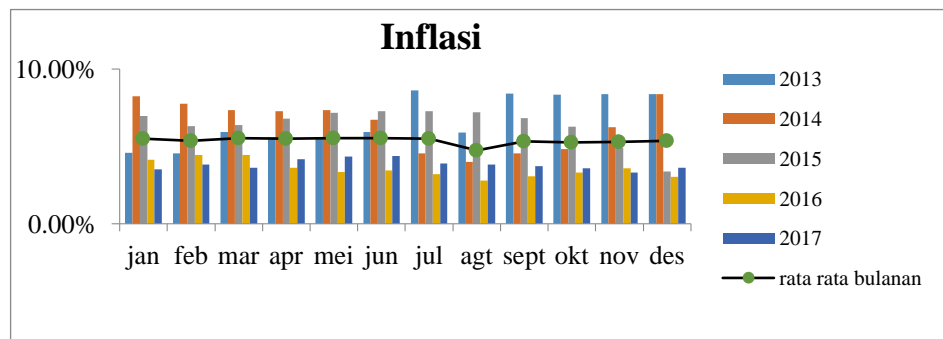
#### 6) Tingkat Inflasi Tahun 2013-2017

Angka inflasi diperoleh melalui perhitungan indeks harga konsumen tahun ke t dibagi indeks harga konsumen tahun ke t-1.

Tabel 21  
Tingkat Inflasi Tahun 2013-2017

No	Bulan	Inflasi (%)					Rata-Rata Bulanan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Januari	4.57%	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%	5.48%
2	Februari	4.53%	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%	5.36%
3	Maret	5.90%	7.32%	6.38%	4.45%	3.61%	5.53%
4	April	5.57%	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%	5.48%
5	Mei	5.47%	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%	5.52%
6	Juni	5.90%	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%	5.54%
7	Juli	8.61%	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%	5.50%
8	Agustus	5.88%	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%	4.73%
9	September	8.40%	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%	5.31%
10	Oktober	8.32%	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%	5.26%
11	November	8.37%	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%	5.27%
12	Desember	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%	5.34%
Rata-Rata Pertahun		6.66%	6.42%	6.38%	3.53%	3.81%	5.36%
Min		4.53%	3.99%	3.35%	2.79%	3.30%	4.73%
Max		8.61%	8.36%	7.26%	4.45%	4.37%	5.54%
Standar Deviasi		0.01616345	0.015601	0.011644	0.005423	0.003334	0.002231

Sumber: ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Data diolah 2019



Gambar 7  
Inflasi tahun 2013-2017.

Berdasarkan Tabel 21 dan gambar 7 di atas menunjukkan perkembangan inflasi selama periode penelitian tahun 2013-2017. Rata-rata inflasi selama periode penelitian yaitu sebesar 5.36% yang mana pada tahun 2013 sampai 2014 angka inflasi berada di atas rata-rata sedangkan pada tahun 2015 sampai 2017 angka inflasi berada di bawah rata-rata penelitian. Untuk tahun 2016 menjadi tahun dengan angka inflasi terendah dengan angka inflasi sebesar 3.53%, sedangkan tahun 2013 menjadi tahun dengan angka inflasi tertinggi dengan angka inflasi mencapai 6.66%, untuk bulan Januari sampai dengan bulan Juli dan bulan September nilai inflasi berada di atas rata-rata sedangkan bulan Agustus sampai Desember kecuali September berada di bawah rata-rata. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata industri periode 2013-2017 adalah sebesar 0.002231.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata inflasi sebesar 6.66 % sedangkan rata-rata inflasi selama periode penelitian yaitu sebesar 5.36%, untuk bulan Januari sampai bulan Juni dan bulan Agustus memiliki nilai inflasi di bawah rata-rata inflasi tahunan sedangkan bulan Juli dan September sampai bulan Desember memiliki nilai inflasi lebih dari rata-rata tahunan, nilai inflasi terendah pada tahun 2013 terjadi pada bulan Februari dengan nilai inflasi sebesar 4.53% untuk nilai inflasi terendah pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Agustus dengan nilai sebesar 4.73%. Sedangkan untuk nilai inflasi tertinggi tahun 2013 terjadi pada bulan Juli dengan nilai sebesar 8.61% untuk nilai inflasi tertinggi pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Juni dengan nilai sebesar 5.54%. Standar deviasi tahun 2013 sebesar 0.01616345 sedangkan standar deviasi untuk selama periode penelitian sebesar 0.002231.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata inflasi sebesar 6.42% sedangkan rata-rata inflasi selama periode penelitian yaitu sebesar 5.36%, untuk bulan Januari sampai bulan Juni dan bulan Desember memiliki nilai inflasi di atas rata-rata inflasi tahunan sedangkan bulan Juli dan sampai bulan November memiliki nilai inflasi kurang dari rata-rata tahunan, nilai inflasi terendah pada tahun 2014 terjadi pada bulan Agustus dengan nilai inflasi sebesar 3.99% untuk nilai inflasi terendah pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Agustus dengan nilai sebesar 4.73%. Nilai inflasi tertinggi tahun 2014 terjadi pada bulan Juli dengan nilai sebesar 8.36% untuk nilai inflasi tertinggi pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Juni sebesar 5.54% Standar deviasi tahun 2014 sebesar 0.015601 sedangkan standar deviasi untuk selama periode penelitian sebesar 0.002231.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata inflasi sebesar 6.38% sedangkan rata-rata inflasi selama periode penelitian yaitu sebesar 5.36%, untuk bulan Februari, Oktober dan Desember memiliki nilai inflasi di bawah rata-rata inflasi tahunan sedangkan bulan Januari, Maret sampai September dan bulan November memiliki nilai inflasi di atas rata-rata tahunan, nilai inflasi terendah pada tahun 2015 terjadi pada bulan Desember dengan nilai inflasi sebesar 3.35% untuk nilai inflasi terendah pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Agustus dengan nilai sebesar 4.73%. Nilai inflasi tertinggi tahun 2015 terjadi pada bulan Juli dengan nilai sebesar 7.26% untuk nilai

inflasi tertinggi pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Juni sebesar 5.54% Standar deviasi tahun 2015 sebesar 0.011644 sedangkan standar deviasi untuk selama periode penelitian sebesar 0.002231.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata inflasi sebesar 3.53% sedangkan rata-rata inflasi selama periode penelitian yaitu sebesar 5.36%, untuk bulan Januari sampai April kemudian bulan November memiliki nilai inflasi di atas rata-rata inflasi tahunan sedangkan bulan Mei sampai Desember kecuali bulan November memiliki nilai inflasi di bawah rata-rata tahunan, nilai inflasi terendah pada tahun 2016 terjadi pada bulan Agustus dengan nilai inflasi sebesar 2.79% untuk nilai inflasi terendah pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Agustus dengan nilai sebesar 4.73%. Nilai inflasi tertinggi tahun 2016 terjadi pada bulan Maret dengan nilai sebesar 4.45% untuk nilai inflasi tertinggi pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Juni sebesar 5.54% Standar deviasi tahun 2016 sebesar 0.005423 sedangkan standar deviasi untuk selama periode penelitian sebesar 0.002231.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata inflasi sebesar 3.81% sedangkan rata-rata inflasi selama periode penelitian yaitu sebesar 5.36%, untuk bulan Januari, Maret kemudian September sampai Desember memiliki nilai inflasi di bawah rata-rata inflasi tahunan sedangkan bulan Februari dan April sampai Agustus memiliki nilai inflasi di atas rata-rata tahunan, nilai inflasi terendah pada tahun 2017 terjadi pada bulan November dengan nilai inflasi sebesar 3.30% untuk nilai inflasi terendah pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Agustus dengan nilai sebesar 4.73%. Nilai inflasi tertinggi tahun 2017 terjadi pada bulan Juni dengan nilai sebesar 4.45% untuk nilai inflasi tertinggi pada rata-rata bulanan terjadi pada bulan Juni sebesar 4.37% Standar deviasi tahun 2016 sebesar 0.003334 sedangkan standar deviasi untuk selama periode penelitian sebesar 0.002231

## 7) Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

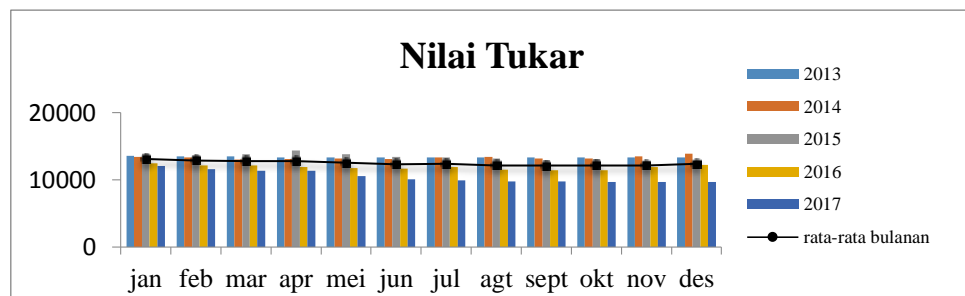
Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS diperoleh dari perhitungan kurs jual ditambah kurs beli dibagi dua.

Tabel 22

### Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

No	Bulan	Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS (Rp)					Rata-Rata Bulanan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Januari	13556.21	13417.67	13854.60	12438.29	12087.10	13070.77
2	Februari	13527.36	13310.50	13672.57	12158.30	11613.10	12856.37
3	Maret	13526.36	13017.24	13795.86	12144.87	11366.90	12770.25
4	April	13303.47	13118.24	14396.10	11890.77	11346.24	12810.96
5	Mei	13341.82	13165.00	13781.75	11706.67	10572.50	12513.55
6	Juni	13342.10	13118.82	13374.79	11689.06	10073.39	12319.63
7	Juli	13298.25	13355.05	13313.24	11892.62	9881.53	12348.14
8	Agtustus	13323.35	13419.65	13140.53	11525.94	9760.91	12234.08
9	September	13306.39	13179.86	12947.76	11435.75	9724.05	12118.76
10	Oktober	13345.50	13193.14	13066.82	11427.05	9709.42	12148.39
11	November	13340.84	13515.70	12749.84	11935.10	9686.65	12245.63
12	Desember	13358.71	13889.05	12579.10	12179.65	9687.33	12338.77
Rata-Rata Tahunan		13380.863	13308.327	13389.413	11868.673	10459.093	12481.274
Min		13298.25	13017.24	12579.10	11427.05	9686.65	12118.762
Max		13556.21	13889.05	14396.10	12438.29	12087.10	13070.774
Standar Deviasi		96.018909	236.23395	527.59026	322.66476	898.0045	316.87016

Sumber: Data diolah 2019



Gambar 8

### Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 22 dan gambar di atas rata-rata nilai tukar terhadap dollar AS selama periode penelitian yaitu sebesar Rp. 12,481.27 dimana pada tahun 2015 menjadi tahun dengan nilai tukar tertinggi dengan nilai tukar sebesar Rp. 13,8891.41 per dollar AS, sedangkan tahun 2013 menjadi tahun dengan nilai tukar terendah dengan nilai tukar sebesar Rp. 10,459.09 per dollar AS. Nilai tukar terendah pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan September dengan nilai Rp 12118.762, untuk nilai tertinggi tahun pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan Januari dengan nilai

sebesar Rp 13070.774. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah 1302.16. sebagai catatan angka inflasi dan nilai tukar di atas diambil dari nilai rata-rata inflasi dan nilai tukar bulanan.

Pada tahun 2013 rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp. 13380.863 sedangkan untuk nilai tukar pada rata-rata penelitian nilainya sebesar Rp. 12,481.27 untuk bulan Januari sampai Maret rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di atas rata-rata tahunan sedangkan untuk bulan April sampai Desember nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di bawah rata-rata tahunan. Nilai tukar tertinggi tahun 2013 terdapat pada bulan Januari dengan nilai sebesar Rp. 13,556.21/Dollar AS sedangkan untuk nilai tukar terendah pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan Januari dengan nilai tukar Rupiah sebesar 13,070.774.25/Dollar AS. Sedangkan untuk nilai tukar terendah tahun 2013 terdapat pada bulan Juli dengan nilai tukar sebesar Rp 13,298.25/Dollar AS untuk nilai tukar terendah pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan September dengan nilai sebesar Rp 12,118.762/Dollar AS. Standar deviasi untuk tahun 2013 sebesar 96.018909 sedangkan standar deviasi untuk rata-rata bulanan selama periode 2013-2017 nilainya sebesar 316.87016.

Pada tahun 2014 rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp. 13308.327 sedangkan untuk nilai tukar pada rata-rata penelitian nilainya sebesar Rp. 12,481.27 untuk bulan Januari, Februari, Juli, Agustus, Oktober dan Desember rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di atas rata-rata tahunan sedangkan untuk bulan Maret sampai Juni kemudian September dan Oktober nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di bawah rata-rata tahunan. Nilai tukar tertinggi tahun 2014 terdapat pada bulan Desember dengan nilai sebesar Rp. 13,889.05/Dollar AS sedangkan untuk nilai tukar tertinggi pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan Januari dengan nilai tukar Rupiah sebesar 13,070.774.25/Dollar AS. Sedangkan untuk nilai tukar terendah tahun 2014 terdapat pada bulan Maret dengan nilai tukar sebesar Rp 13,017.24/Dollar AS untuk nilai tukar terendah pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan September dengan nilai sebesar Rp 12,118.762/Dollar AS. Standar deviasi untuk tahun 2014 sebesar 236.23395 sedangkan standar deviasi untuk rata-rata bulanan selama periode 2013-2017 nilainya sebesar 316.87016.

Pada tahun 2015 rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp. 13,389.413 sedangkan untuk nilai tukar pada rata-rata penelitian nilainya sebesar Rp. 12,481.27 untuk bulan Maret sampai Mei rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di atas rata-rata tahunan sedangkan untuk bulan Juni sampai Desember nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di bawah rata-rata tahunan. Nilai tukar tertinggi tahun 2015 terdapat pada bulan April dengan nilai sebesar Rp.14,396.40/Dollar AS sedangkan untuk nilai tukar tertinggi pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan Januari dengan nilai tukar Rupiah sebesar 13,070.774.25/Dollar AS. Sedangkan untuk nilai tukar terendah tahun 2015 terdapat pada bulan Desember

dengan nilai tukar sebesar Rp 12,579.10/Dollar AS untuk nilai tukar terendah pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan September dengan nilai sebesar Rp 12,118.762/Dollar AS. Standar deviasi untuk tahun 2015 sebesar 236.23395 sedangkan standar deviasi untuk rata-rata bulanan selama periode 2013-2017 nilainya sebesar 316.87016.

Pada tahun 2016 rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp. 11,868.413 sedangkan untuk nilai tukar pada rata-rata penelitian nilainya sebesar Rp. 12,481.27 untuk bulan Januari sampai April dan Juli rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di atas rata-rata tahunan sedangkan untuk bulan Juni, Juli dan Agustus sampai Desember nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di bawah rata-rata tahunan. Nilai tukar tertinggi tahun 2016 terdapat pada bulan Januari dengan nilai sebesar Rp.12.438.29/Dollar AS sedangkan untuk nilai tukar tertinggi pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan Januari dengan nilai tukar Rupiah sebesar 13,070.774.25/Dollar AS. Sedangkan untuk nilai tukar terendah tahun 2016 terdapat pada bulan Oktober dengan nilai tukar sebesar Rp 11,427.05/Dollar AS untuk nilai tukar terendah pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan September dengan nilai sebesar Rp 12,118.762/Dollar AS. Standar deviasi untuk tahun 2016 sebesar 322.66476 sedangkan standar deviasi untuk rata-rata bulanan selama periode 2013-2017 nilainya sebesar 316.87016.

Pada tahun 2017 rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp. 10,459.0.93 sedangkan untuk nilai tukar pada rata-rata penelitian nilainya sebesar Rp. 12,481.27 untuk bulan Januari sampai Mei rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di atas rata-rata tahunan sedangkan untuk bulan Juni sampai Desember nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada di bawah rata-rata tahunan. Nilai tukar tertinggi tahun 2017 terdapat pada bulan Januari dengan nilai sebesar Rp.12,087.10/Dollar AS sedangkan untuk nilai tukar tertinggi pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan Januari dengan nilai tukar Rupiah sebesar 13,070.774.25/Dollar AS. Sedangkan untuk nilai tukar terendah tahun 2017 terdapat pada bulan November dengan nilai tukar sebesar Rp 9,686.65/Dollar AS untuk nilai tukar terendah pada rata-rata bulanan terdapat pada bulan September dengan nilai sebesar Rp 12,118.762/Dollar AS. Standar deviasi untuk tahun 2017 sebesar 898.0045 sedangkan standar deviasi untuk rata-rata bulanan selama periode 2013-2017 nilainya sebesar 316.87016.

#### **8) Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017**

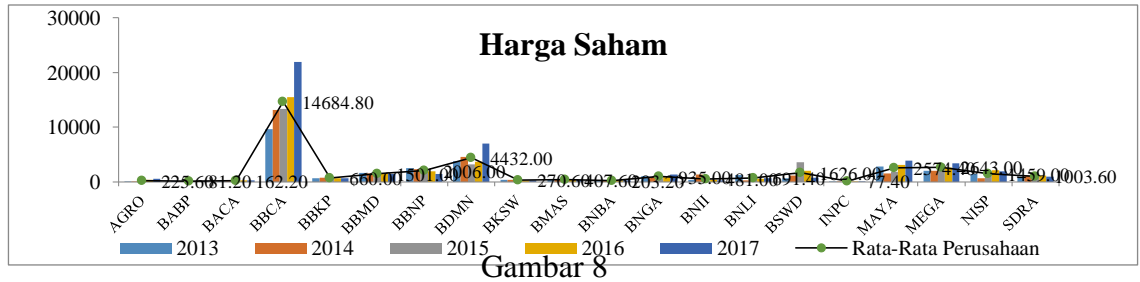
Berdasarkan data pada perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat nilai dari harga saham perusahaan. Berikut ini harga saham pada 20 perusahaan sub sektor bank umum swasta nasional devisa tahun 2013-2017.

Tabel 23

Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017

NO	Emiten	Harga Saham(Rp)					Rata-rata perusahaan
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	90	80	74	359	525	225.6
2	BABP	133	84	70	68	51	81.2
3	BACA	88	96	205	206	216	162.2
4	BBCA	9600	13124	13300	15500	21900	14684.8
5	BBKP	630	740	700	640	590	660
6	BBMD	1570	1500	1560	1500	1375	1501
7	BBNP	2500	2310	1860	1910	1450	2006
8	BDMN	3775	4525	3200	3710	6950	4432
9	BKSW	312	322	228	251	240	270.6
10	BMAS	488	338	400	420	392	407.6
11	BNBA	200	158	190	200	268	203.2
12	BNGA	1050	835	595	845	1350	935
13	BNII	310	1320	171	340	264	481
14	BNLI	1260	207	829	536	625	691.4
15	BSWD	650	1100	3595	2050	735	1626
16	INPC	91	79	64	73	80	77.4
17	MAYA	2750	1480	1761	3031	3850	2574.4
18	MEGA	2050	2000	3275	2550	3340	2643
19	NISP	1450	625	1275	2070	1875	1459
20	SDRA	890	1098	1050	1090	890	1003.6
Rata-rata tahunan		1494.35	1601.05	1720.1	1867.45	2348.3	1806.25
Min		88	79	64	68	51	77.4
Max		9600	13124	13300	15500	21900	14684.8
Standar deviasi		2166.08	2913.96	2948.62	3383.53	4897.3	3228.94

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Data diolah 2019



Gambar 8  
Grafik Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional  
Devisa Periode 2013-2017

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata harga saham selama periode penelitian dari 2013-2017 sebesar Rp.1806.25, dari 20 perusahaan yang diteliti hanya terdapat lima perusahaan yang rata-rata harga sahamnya selama periode penelitian berada di atas rata-rata yaitu saham MEGA, MAYA, BDMN, BBNP dan BBKA sedangkan harga saham perusahaan sisanya di bawah rata-rata dimana perusahaan tersebut adalah AGRS, BABP, BACA, BBKP, BBMD, BKSJ, BMAS, BNBA, BNGA, BNLI, BSWD, INPC, NISP dan SADRA. Untuk rata-rata harga saham tertinggi terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan rata-rata perusahaan sebesar Rp 14684.80. sedangkan untuk harga saham terendah terdapat pada bank dengan nama emiten INPC dengan harga saham sebesar Rp. 77,40. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 3228,94.

Pada tahun 2013 rata-rata harga saham sebesar Rp. 1494.35, rata-rata harga saham selama periode penelitian dari 2013-2017 sebesar Rp.1806.25, terdapat enam bank yang harga sahamnya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BBKA, BBNP, BBMD, BDMN, MAYA dan MEGA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut adalah AGRO, BABP, BACA, BBKP, BKSJ, BMAS, BNBA, BNGA, BNLI, BSWD, INPC, NISP dan SDR. Harga saham terendah tahun 2013 terdapat pada Bank Capital Indonesia (BACA) dengan harga saham sebesar Rp. 88 untuk harga saham terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Artha Graha (INPC) dengan harga saham sebesar Rp.77.40, sedangkan harga saham tertinggi tahun 2013 terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan harga saham sebesar Rp. 9600.00 sama halnya dengan harga saham tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan harga saham senilai Rp.14,684.80. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2013 sebesar 2166.08. Sedangkan Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 3228,94.

Pada tahun 2014 rata-rata harga saham sebesar Rp. 1601.05, rata-rata harga saham selama periode penelitian dari 2013-2017 sebesar Rp.1806.25, terdapat empat bank yang harga sahamnya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BBKA, BBNP, BDMN, dan MEGA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah



rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut adalah AGRO, BABP, BACA, BBKP, BBMD, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC, MAYA, NISP dan SDRA. Harga saham terendah tahun 2014 terdapat pada Bank Artha Graha (INPC) dengan harga saham sebesar Rp. 79 untuk harga saham terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Artha Graha (INPC) dengan harga saham sebesar Rp.77.40, sedangkan harga saham tertinggi tahun 2014 terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan harga saham sebesar Rp. 13124.00 sama halnya dengan harga saham tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan harga saham senilai Rp.14,684.80. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2014 sebesar 2913.96. Sedangkan Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 3228,94.

Pada tahun 2015 rata-rata harga saham sebesar Rp. 1720.10, rata-rata harga saham selama periode penelitian dari 2013-2017 sebesar Rp.1806.25, terdapat enam bank yang harga sahamnya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BBKA, BBNP, BDMN, BSWD, MAYA dan MEGA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut adalah AGRO, BABP, BACA, BBKP, BBMD, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, INPC, NISP dan SDRA. Harga saham terendah tahun 2015 terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) dengan harga saham sebesar Rp. 68 untuk harga saham terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Artha Graha (INPC) dengan harga saham sebesar Rp.77.40, sedangkan harga saham tertinggi tahun 2015 terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan harga saham sebesar Rp. 13300.00 sama halnya dengan harga saham tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan harga saham senilai Rp.14,684.80. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2015 sebesar 2913.96. Sedangkan Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 3228,94.

Pada tahun 2016 rata-rata harga saham sebesar Rp. 1867.45, rata-rata harga saham selama periode penelitian dari 2013-2017 sebesar Rp.1806.25, terdapat empat bank yang harga sahamnya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BBKA, BDMN, MAYA dan MEGA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut adalah AGRO, BABP, BACA, BBKP, BBNP, BBMD, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC, NISP dan SDRA. Harga saham terendah tahun 2016 terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) dengan harga saham sebesar Rp. 51 untuk harga saham terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Artha Graha (INPC) dengan harga saham sebesar Rp.77.40, sedangkan harga saham tertinggi tahun 2016 terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan harga saham sebesar Rp. 15500.00 sama halnya dengan harga saham tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBCA) dengan harga saham senilai Rp.14,684.80. Standar deviasi atau

rata-rata penyimpangan tahun 2016 sebesar 3383.53. Sedangkan Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 3228,94.

Pada tahun 2017 rata-rata harga saham sebesar Rp. 2348.30, rata-rata harga saham selama periode penelitian dari 2013-2017 sebesar Rp.1806.25, terdapat empat bank yang harga sahamnya lebih dari rata-rata yaitu bank dengan nama emiten BBKA, BDMN, MAYA dan MEGA. Sedangkan emiten sisanya berada di bawah rata-rata penelitian yang mana emiten tersebut adalah AGRO, BABP, BACA, BBKP, BBNP, BBMD, BKSW, BMAS, BNBA, BNGA, BNII, BNLI, BSWD, INPC, NISP dan SDRA. Harga saham terendah tahun 2017 terdapat pada bank MNC Internasional (BABP) dengan harga saham sebesar Rp. 51 untuk harga saham terendah pada rata-rata industry terdapat pada Bank Artha Graha (INPC) dengan harga saham sebesar Rp.77.40, sedangkan harga saham tertinggi terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan harga saham sebesar Rp. 15500.00 sama halnya dengan harga saham tertinggi pada rata-rata industry terdapat pada Bank Central Asia (BBKA) dengan harga saham senilai Rp.14,684.80. Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan tahun 2017 sebesar 3383.53. Sedangkan Standar deviasi atau rata-rata penyimpangan dari rata-rata perusahaan selama periode 2013-2017 adalah sebesar 3228,94.

## 4.2. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah data panel karena menggabungkan data time series dengan data *cross section*. bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Dalam analisis data panel meliputi uji model data panel, uji asumsi klasik dan estimasi model regresi data panel.

### 4.2.1. Pemilihan model

Untuk memilih manakah model yang terbaik untuk penelitian ini, maka dilakukan teknik estimasi data panel. Teknik estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilih antara model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Untuk menentukan model yang tepat diantara ketiga model tersebut maka dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1) Uji Chow

*Chow test* yakni pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* adalah:

H0: *Common Effect Model* atau OLS

H1: *Fixed Effect Model*

Dalam uji chow apabila nilai probabilitas *Cross-Section F* dan probabilitas *Cross-Section Chi-Square*  $< \alpha$  5%, maka model *Fixed Effect Model* yang dipilih (tolak  $H_0$ ), sebaliknya apabila nilai probabilitas *Cross-Section F* dan probabilitas *Cross-Section Chi-Square*  $> 5\%$  maka *Common Effect Model* yang dipilih (terima  $H_0$ ) Berikut hasil uji Chow:

Tabel : 24

## Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	97.683199	(19,73)	0.0000

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2019)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-Section F dan probabilitas *Cross-Section Chi-Square*  $< 5\%$  yaitu sebesar 0,0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah Fixed Eeffect Model (tolak  $H_0$ ). Dengan demikian pengujian dilanjutkan ke uji Hausman.

## 2) Uji Hausman

*Hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Eeffect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel Hipotesis uji hausman adalah:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Dalam uji hausman jika probabilitas Cross-Section random  $> 5\%$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (terima  $H_0$ ), tetapi jika probabilitas Cross-Section random  $< 5\%$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (tolak  $H_0$ ) Berikut hasil uji Hausman:

Tabel : 25

## Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	7	1.0000

\* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Sumber: Data diolah, Eviews (2019)

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Random* > 5% yaitu sebesar 1.0000, seharusnya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (terima  $H_0$ ). Namun terdapat keterangan “*Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero*” seperti yang dikatakan oleh Glen salah satu *Eviews developer* ([www.eviews.com](http://www.eviews.com)) kondisi tersebut menandakan bahwa pada *Random Effect Model* tidak memiliki efek secara individu oleh karena itu *fixed effect model* yang lebih aman meski kurang efisien, sehingga berdasarkan uraian tersebut maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*

Setelah dilakukan uji Chow dan uji Hausman maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian data panel ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini disajikan tabel hasil pengujian data panel :

Tabel 26  
Hasil Uji Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	<i>Common Effect Model</i> dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2	Uji Hausman	<i>Random Effect Model</i> dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
Kesimpulan			<i>Fixed Effect Model</i>

Sumber: Eviews, Data diolah 2019

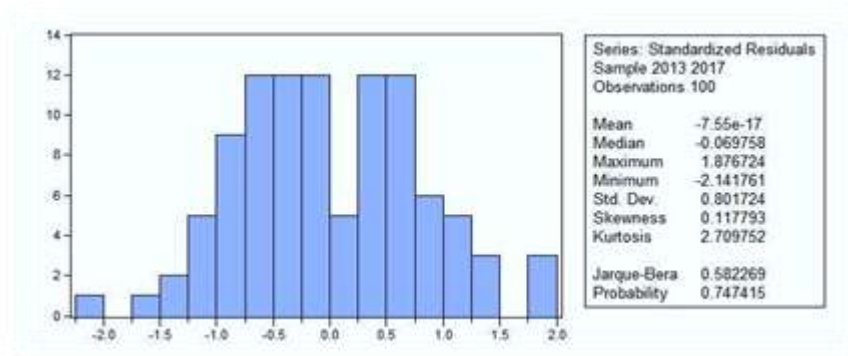
#### 4.2.2. Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model* dengan demikian uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi, dan uji multikolinearitas.

##### 1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada suatu data ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Pada program E-Views, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera* test. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *chi square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji *jarque-bera* lebih besar dari nilai *chi square* pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji *jarque-bera* lebih kecil dari nilai *chi square* pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.



Gambar 9. Uji Normalitas data

Berdasarkan gambar di atas nilai *jarque-bera* sebesar 0.582269 dengan *probability* 0.747415. dimana  $0.747415 > 0.05$  dengan demikian maka data berdistribusi normal.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji Glejser, uji ini dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya, jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut lebih dari 0.05 artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel : 27

### Hasil Uji Glejser

Dependent Variabel: ABS(RESID01)  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 03/08/19 Time: 11:11  
 Sample: 2013 2017  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 20  
 Total panel (balanced) observations: 100

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LDR	-0.274065	1.202306	-0.227949	0.8203
ROA	-0.156413	7.232873	-0.021625	0.9828
BOPO	-0.231468	0.669647	-0.345658	0.7306
CAR	0.945943	2.535246	0.373117	0.7101
NPL	-3.475689	9.185657	-0.378382	0.7062
INF	11.24178	10.65116	1.055451	0.2947
KURS	-2.903485	1.494436	-1.942864	0.0559
C	27.50631	13.63042	2.018008	0.0473

Sumber: Eviews 9, data diolah 2019

Berdasarkan tabel 25 diatas angka probabilitas dari masing masing variabel independen berada di atas 0,05 yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.8203, *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.9828, Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) sebesar 0.7306, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.7101, *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 0.7062, inflasi (INF) sebesar 0.2947 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS (KURS) sebesar 0.0559. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada data peneitian ini tidak terdapat gejala heteroskedasitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Pengjian autokorelasi untuk mengetahui adanya autokorelasi antara data data yang diuraikan menurut waktu atau ruang tertentu. Cara untuk memeriksa ada tidaknya Autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan Uji *Durbin-Watson*. Menurut Sunyoto (2012:138) bahwa salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau ( $-2 \leq DW \leq +2$ )
- 3) Terjadi autokorelasi negative, jika niali DW di atas +2 atau ( $DW > +2$ )

Tabel: 28  
Hasil Uji *Durbin-Watson*

Weighted Statistics			
R-squared	0.974743	Mean dependent var	26.11899
Adjusted R-squared	0.965747	S.D. dependent var	22.42302
S.E. of regression	0.933643	Sum squared resid	63.63332
F-statistic	108.3551	Durbin-Watson stat	1.851656
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber:* Eviews data diolah 2019

Berdasarkan tabel 26 di atas, dapat diketahui bahwa angka DW menunjukkan hasil sebesar 1.851656 angka tersebut berada di antara -2 dan +2 atau ( $-2 \leq 1.851656 \leq +2$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

### 4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolineritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolineritas. Menurut Ghozali (2013:105) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar

variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umunya di atas 0.90) maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas.

Tabel 29

## Hasil Uji Multikoleniaritas

	LDR	ROA	BOPO	CAR	NPL	INF	KURS
LDR	1.000000	0.116114	-0.225212	-0.128350	-0.044982	0.115231	0.099329
ROA	0.116114	1.000000	-0.724462	-0.128351	-0.399903	0.138867	0.116336
BOPO	-0.225212	-0.724462	1.000000	0.100352	0.344995	-0.241777	-0.181901
CAR	-0.128350	-0.128351	0.100352	1.000000	0.216151	-0.316213	-0.301367
NPL	-0.044982	-0.399903	0.344995	0.216151	1.000000	-0.341861	-0.302096
INF	0.115231	0.138867	-0.241777	-0.316213	-0.341861	1.000000	0.786696
KURS	0.099329	0.116336	-0.181901	-0.301367	-0.302096	0.786696	1.000000

*Sumber:* Eviews, Data diolah 2019

Berdasarkan tabel 27 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel kurang dari 0.90, berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dibuktikan dengan tidak adanya angka koefisien korelasi diatas 0,90.

#### 4.2.3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect Model* dengan estimasi output sebagai berikut:

Tabel : 30

Hasil Uji Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variabel: HS  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 03/08/19 Time: 10:49  
 Sample: 2013 2017  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 20  
 Total panel (balanced) observations: 100  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LDR	0.154515	0.344367	0.448692	0.6550
ROA	6.524412	2.108942	2.776942	0.0397
BOPO	0.044893	0.272309	0.164860	0.8695
CAR	0.918693	0.708794	1.296136	0.1990
NPL	3.661034	2.920950	1.253371	0.2141
INF	-6.112890	2.780175	-2.198743	0.0311
KURS	1.059521	0.412835	2.566451	0.0123
C	-3.716688	3.859805	-0.962921	0.3388

Effects Specification

---

Cross-section fixed (dummy variabels)

---

Weighted Statistics

R-squared	0.974743	Mean dependent var	26.11899
Adjusted R-squared	0.965747	S.D. dependent var	22.42302
S.E. of regression	0.933643	Sum squared resid	63.63332
F-statistic	108.3551	Durbin-Watson stat	1.851656
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

Unweighted Statistics

R-squared	0.672274	Mean dependent var	6.424116
Sum squared resid	110.3777	Durbin-Watson stat	1.607717

Sumber: Data diolah Eviews 2019

Tabel 28 di atas menjelaskan tentang hasil dari uji model regresi data panel. Dengan interpretasi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah sebesar -3.716688 dengan koefisien *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.154515, *Return On Asset* sebesar 6.524412, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0.044893, *Capital Adequacy Ratio* (CAR)/Rasio Kecukupan Modal sebesar 0.918693, Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) sebesar 3.661036, inflasi (INF) sebesar -6.112890 dan nilai tukar Rp terhadap USD (KURS) sebesar 1.059521. dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 atau 5%.



- 2) Koefisien Determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.974743, hasil ini menunjukkan bahwa harga saham dapat dijelaskan oleh nilai dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar 97.4743% sedangkan sisanya sebesar 2.5257% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model ini.

*Adjusted R Squared* sebesar 0.965747, ini menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar 96.5747%. *adjusted R squared* digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel.

### 1) Regresi Data Panel

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 LDR_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 BOPO_{it} + \beta_4 CAR_{it} + \beta_5 NPL_{it} + \beta_6 INF_{it} + \beta_7 KURS_{it} + e$$

$$HS = -3.716688 + 0.154515 (LDR) + 6.524412 (ROA) + 0.059649(BOPO) + 0.918693 (CAR) + 3.661036 (NPL) - 6.112890 (INF) 1.059521 (KURS) + e$$

Nilai konstanta sebesar -3.716688 artinya jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dengan nilai sebesar 0, maka harga saham sebesar Rp 8.004332.

Koefisien *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bernilai positif yaitu sebesar 0.154515 artinya setiap peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 1%, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.154515 atau dapat dikatakan bahwa peningkatan harga saham 0.154515 kali lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada LDR dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien *Return On Asset* (ROA) bernilai positif yaitu sebesar 6.524412 artinya setiap peningkatan *Return On Asset* sebesar (ROA) 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 6.524412 atau dapat dikatakan bahwa harga saham akan meningkat sebesar 6.524412 kali lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada nilai ROA dengan asumsi variabel indeviden lain nilainya tetap.

Koefisien Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bernilai positif sebesar Rp 0.044893 artinya setiap kenaikan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.044893 atau dapat dikatakan bahwa harga saham akan meningkat sebesar 0.044893 kali di bandingkan dengan peningkatan pada nilai BOPO dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien Rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai positif yaitu sebesar 0.918693 artinya setiap kenaikan rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 0.918693 atau dapat dikatakan bahwa harga saham akan meningkat sebesar 0.918693 kali di bandingkan dengan peningkatan pada nilai CAR dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) bernilai positif yaitu sebesar 3.661036 artinya setiap kenaikan rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) sebesar 1% maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 3.661036 atau dapat dikatakan bahwa harga saham akan meningkat sebesar 3.661036 kali di bandingkan dengan peningkatan nilai NPL dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien inflasi (INF) bernilai negative yaitu sebesar -6.112890 artinya setiap kenaikan nilai inflasi sebesar 1% maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar -6.112890 atau dapat dikatakan bahwa penurunan harga saham -6.112890 kali di bandingkan dengan kenaikan pada tingkat inflasi dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Koefisien nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (KURS) bernilai positif yaitu sebesar 1.059521 artinya setiap kenaikan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp. 1 maka akan meningkatkan harga saham sebesar 1.059521 atau dapat dikatakan bahwa peningkatan harga saham 1.059521 kali lebih besar dari peningkatan pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

## 2) Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap harga saham. Berikut disajikan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial berdasarkan hasil output E-views 9: *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berdasarkan tabel 28 diperoleh hasil estimasi variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.154515 dan nilai probabilitas 0.6550 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.6550 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

a) *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan tabel 28 diperoleh hasil estimasi variabel *Return On Asset* (ROA) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 6.524412 dan nilai probabilitas 0.0397 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0397 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

b) Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)

Berdasarkan tabel 28 diperoleh hasil estimasi variabel Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar dan nilai probabilitas 0.8695 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.8695 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

c) Rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berdasarkan tabel 28 diperoleh hasil estimasi variabel Rasio kecukupan modal/ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.918693 dan nilai probabilitas 0.1990 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.1990 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

d) Rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan tabel 28 diperoleh hasil estimasi variabel Rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 3.661036 dan nilai probabilitas 0.2141 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.2141 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

## e) Inflasi

Berdasarkan tabel 28 diperoleh hasil estimasi variabel inflasi (INF) dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar 6112890 dan nilai probabilitas 0.0311 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0311 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi (INF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

## f) Nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS

Berdasarkan tabel 28 diperoleh hasil estimasi variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (KURS) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1.052591 dan nilai probabilitas 0.0123 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0123 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa Nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

**3) Uji F**

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0.05. berikut disajikan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan secara simultan berdasarkan hasil output E-views 9:

Berdasarkan tabel 28 hasil uji F atau uji koefisien regresi secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa F statistic sebesar 108.3551 dengan signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.00000 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan demikian maka H7 diterima.

**4.3. Pembahasan Hasil Penelitian****4.3.1. Pengaruh Rasio Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga/*Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Harga Saham**

Timothy & Scott (2015:434) menyatakan *Many bank and bank analysts monitor loan to deposits ratio as a general measure of liquidity. Loan are presumably the least liquid of asset, while deposits are the primary source of fund. A high ratio indicates liquidity because a bank is fully loaned up relative to its stable funding. Implicitly, new loan or other asset purchase must be financed with large, purchased liabilities. A low ratio suggested that a bank has additional liquidity because it can grant new loans financed with stable deposits.*

Dengan demikian rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah rasio yang dirancang untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan (*interest rate income*).

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) diperoleh hasil estimasi dengan nilai koefisien regresi positif 0.154515 dan nilai probabilitas 0.6550 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari pada taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0.6550 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa *Loan to Deosit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis pertama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devinta Fulvia Alvianji dan Fransiska Soejono (2014), Ridho Raiza Fahlevi, dkk (2018) serta Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh dengan arah positif yang membuktikan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi pula minat investasi saham yang kemudian tercermin dengan meningkatnya harga saham. Hal ini disebabkan karena nilai LDR yang tinggi berarti banyak dana yang disalurkan untuk kredit sehingga bank akan menerima lebih banyak laba yang diperoleh dari bunga kredit. Semakin tinggi laba yang diterima maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan.

#### **4.3.2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham**

Rivai, dkk (2012) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Diketahui bahwa semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil estimasi variabel ROA dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 6.524412 dan nilai probabilitas sebesar 0.0397

nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0.0397 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar saham bereaksi terhadap informasi rentabilitas perusahaan perbankan yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi dalam jangka waktu lama mencerminkan perusahaan telah mampu mengelola assetnya dengan seefisien dan seefektif mungkin untuk memperoleh laba. Hal ini akan memberikan jaminan pada investor untuk memperoleh return yang tinggi sehingga minat investor untuk berinvestasi saham cenderung akan meningkat dan mendorong kenaikan harga sahamnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Putu Wira Hendrayana Gerianta Wirawan Yasa (2015), Pryanka J.V Polii Ivonne Saerang Yunita Mandagie (2014), Rido Raiza Fahlevi, Set Asmapane, Bramantika Oktavianti (2018), Hartanto dan Diansyah (2018), dan Ni Putu Lilis Indiani Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016).

#### **4.3.3. Pengaruh Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) terhadap Harga Saham**

Rivai, dkk (2012) mengatakan bahwa BOPO merupakan perbandingan antara biaya oprasional dengan pendapatan oprasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bank. Semakin kecil rasio biaya (beban) oprasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) oprasional dengan pendapatan oprasionalnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil estimasi variabel BOPO dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.044893 dan nilai probabilitas 0.8695 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0.8695 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017, karena nilai probabilitas dan angka signifikansi mempunyai perbedaan yang sangat jauh maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Pengaruh Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh negative terhadap harga saham ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar saham tidak bereaksi terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank umum nasional devisa tahun 2013-2017, hal ini karena investor lebih melihat perhitungan lain dari rasio rentabilitas sebelum berinvestasi, yaitu ROA dan ROE. Kedua rasio ini lebih dapat menggambarkan efisiensi dan profitabilitas yang dimiliki bank tersebut. Sebagai investor, hal utama yang dilihat sebelum menanamkan dananya pada sebuah perusahaan adalah laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang dihasilkan bank, minat berinvestasi pada bank tersebut juga akan semakin tinggi. Dengan banyaknya permintaan saham terhadap bank tersebut, secara perlahan akan turut menaikkan nilai sahamnya. Namun, dalam penelitian ini BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham bank pemerintah maupun swasta karena investor lebih melihat faktor selain BOPO sebelum berinvestasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nora Ria Retnasih (2013).

#### **4.3.4. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Harga Saham**

Timothy & Scott (2015) menyatakan “*The capital adequacy signals the institution’s ability to maintain capital commensurate with the nature and extent of all types of risk, and the ability of management to identify, measure, monitor, and control these risks*”. Oleh karena nilai CAR yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan bank baik dan kondisi inilah yang di respon positif oleh investor.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil estimasi variabel Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.918693 dan nilai probabilitas 0.1990 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0.1990 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi pula harga saham karena bank yang mempunyai CAR yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup untuk menanggung resiko apabila bank tersebut dilikuidasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho Raiza Fahlevi, Set Asmapane, Bramantika Oktavianti (2018), Nahdia Kinanti Muhammad (2015) serta Nurjanti Takarini dan Ukki Hayudanto Putra (2010).

Rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan artinya tidak dapat digeneralisasikan bahwa CAR berpengaruh terhadap harga saham bank- bank umum nasional devisa periode 2013-2017. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia N0. 15/11/DNP/2013 menetapkan

bahwa CAR minimum bank umum agar mendapatkan fasilitas pendanaan jangka pendek (FPJP) adalah sebesar 8%, setelah sebelumnya pada pada tahun 2008 ditetapkan sebesar 5%. Dalam penelitian ini rata-rata nilai CAR bank umum melebihi batas minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga kondisi tersebut merupakan sinyal yang baik bagi investor, selama angkanya tidak kurang dari angka yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Optimisme investor terus menguat seiring membaiknya kondisi perekonomian dan juga perbankan, sehingga peningkatan harga saham melebihi fluktuasi nilai CAR setiap tahunnya. Inilah yang menyebabkan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017.

#### **4.3.5. Pengaruh Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham**

Timothy & Scott (2015:132) menyatakan “*Loan are desginted nonperforming when they are placed on nonaccrual status or when the terms are substantially altered in a restructuring. Nonaccrual means that bank deduct all interest on the loans that was recorded but not actually collected*”.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil estimasi variabel rasio kredit bermasalah dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 3.61036 dan nilai probabilitas sebesar 0.2141 nilai probabilitas ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0.2141 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial rasio kredit bermasalah/*Non performing loan* (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 yang menyatakan bahwa Rasio kredit bermasalah/*Non performing loan* (NPL) berpengaruh negative terhadap harga saham ditolak.

Dalam penelitian ini rasio NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio NPL netto seperti yang telah dijelaskan dalam peraturan Bank Indonesia No 15/2/2013 menetapkan bahwa suatu bank dinyatakan dalam pengawasan intensif jika NPL netto di atas 5%. Dengan kata lain bank yang memiliki rasio NPL di atas 5% dapat dikatakan beresiko dari sudut pandang investor di bursa saham, sedangkan dalam penelitian ini rasio NPL dari 20 perusahaan yang diteliti memiliki rasio NPL di bawah 5%. Dari kacamata investor hal ini adalah indikasi baik dari sisi penilaian resiko yaitu selama *range* pergerakannya tidak melebihi angka 5%, maka investor menilai bank dalam kondisi baik atau normal sehingga para investor tidak cemas untuk melakukan investasi. Inilah alasannya mengapa rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Devinta Fulvia A dan Fransiska Soejono (2014) dan Indra Satria dan Iha Haryani Hatta (2015).



#### 4.3.6. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Tandelilin (2010:103) menyatakan bahwa Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, Resiko inflasi juga biasa disebut sebagai resiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa inflasi menjadi sinyal negatif bagi perusahaan maupun bagi investor.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil estimasi variabel inflasi dengan nilai koefisien regresi negative 6.112890 dan nilai probabilitas sebesar 0.0311 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0.0311 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6 yang menyatakan inflasi berpengaruh negative terhadap harga saham diterima. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh oleh Tiur Novi Rossy (2018), Muhammad Faisal Amrillah (2016).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan. (Tandelilin, 2001). Peningkatan harga barang dan bahan baku ini akan membuat biaya produksi tinggi, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan harga jual barang yang kemudian dapat berdampak pada penurunan jumlah permintaan secara individual maupun menyeluruh. Penurunan jumlah permintaan ini pada akhirnya akan menurunkan perusahaan sehingga akan berpengaruh pada *return* yang diterima perusahaan. Ekspektasi laju inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan aset finansial yang dimilikinya menjadi aset riil, seperti tanah, rumah, dan barang-barang konsumsi lainnya. Begitu pula sebaliknya ekspektasi laju inflasi yang rendah akan memberikan insentif terhadap masyarakat untuk menabung serta melakukan investasi pada sektor sektor produktif. Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang dapat merugikan suatu perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi, yang akan berakibat buruk terhadap harga dan pendapatan.

Kenaikan inflasi yang tinggi mengakibatkan perbankan akan merespons dengan menaikkan suku bunga dana dan berlanjut ke suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga simpanan dilakukan untuk menjaga agar nasabah yang sensitif terhadap inflasi tidak memindahkan dananya. Di sisi lain bank sangat membutuhkan dana untuk menjaga likuiditasnya tetap sehat, karena bank bisa bangkrut karena krisis likuiditas. Jadi, upaya menahan simpanan masyarakat dengan jalan menaikkan suku bunga dilakukan oleh sektor perbankan. Ketika suku bunga dinaikkan maka biaya yang dikeluarkan akan bertambah sehingga *return* yang di dapatkan akan menurun. Oleh sebab itu para pelaku pasar modal lebih memandang inflasi sebagai suatu resiko yang harus dihindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal akan lebih suka melepas saham yang mereka miliki ketika inflasi tinggi sehingga *return* saham yang di dapatkan di sektor perbankan akan menurun.

#### **4.3.7. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah/Dollar AS terhadap Harga Saham**

Kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara terhadap mata uang di negara lain. Kurs dapat diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs juga disebut sebagai perbandingan nilai. Artinya, ketika terjadi pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan menghasilkan perbandingan nilai atau harga dari kedua mata uang tersebut.

Menurut Tandelillin (2010:344) Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor dimana ketika kurs mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan baik. Sedangkan ketika kurs melemah dalam artian mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi kurang baik sehingga investorpun akan berfikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan investor dapatkan. Berkurangnya demand akan saham menyebabkan harga saham menjadi turun.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil estimasi variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1.052591 dan nilai probabilitas sebesar 0.0123 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 5% ( $0.0123 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar rupiah/dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7 yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah/dollar AS berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Dengan demikian penelitian ini didukung oleh pemaparan yang dijelaskan oleh Tandelillin di atas, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Muhammad Fatih Munib (2016) dan Maria Ratna Marisa Ginting Topowijono Sri Sulasmiyati (2016), Mudasetia Hamid (2008), dan Yopi Atul Improh Atik.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1.Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai : pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Asset*, Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Inflasi dan Kurs dollar AS terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017". Maka penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.154515 dan nilai probabilitas 0.6550 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.6550 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

2) *Return On Asset* (ROA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 6.524412 dan nilai probabilitas 0.0397 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0397 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

3) Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.044893 dan nilai probabilitas 0.8695 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.8695 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

4) Rasio kecukupan modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Rasio kecukupan modal/ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.918693 dan nilai probabilitas 0.1990 nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.1990 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal/ *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

5) Rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 3.661036 dan nilai probabilitas 0.2141 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.2141 > 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa rasio kredit bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

6) Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -6112890 dan nilai probabilitas 0.0311 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0311 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi (INF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

7) Nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (KURS) dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar 1.052591 dan nilai probabilitas 0.0123 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% ( $0.0123 < 0.05$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa Nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

8) Nilai *F statistic* sebesar 108.3551 dengan signifikansi dibawah 0.05 yaitu 0.00000 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO), rasio Kecukupan Modal/*Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan* (NPL), Inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisatahun 2013-2017.

## 5.2.Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti peneliti selanjutnya, investor dan perusahaan sebagai bahan untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal terkait.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dari hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut:

1) Bagi manajerial

- a) Perusahaan disarankan lebih memperhatikan dan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang meliputi keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Agar perusahaan memiliki kualitas yang baik dalam pengelolaan sumber dana.
- b) Perusahaan disarankan selalu berupaya meningkatkan kinerja perusahaan setiap tahunnya terutama pada profitabilitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mengcover resiko yang mungkin terjadi baik hari ini maupun dimasa yang akan datang, agar perusahaan mampu bersaing dalam memperoleh kepercayaan dari investor.
- c) Berdasarkan hasil penelitian ini inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh terhadap harga saham, untuk itu perusahaan harus waspada terhadap perubahan kondisi makroekonomi Negara, perusahaan juga harus berhati-hati dalam mengambil keputusan di tengah kondisi makroekonomi yang terjadi saat ini.

2) Bagi akademisi

Kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi koreksi dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh makroekonomi dan kinerja keuangan terhadap harga saham.

3) Bagi investor

- a) Investor sebaiknya lebih memperhatikan faktor internal perusahaan dalam melakukan keputusan investasi terutama tingkat profitabilitas perusahaan dan kemampuan bank dalam menyerap resiko kerugian yang mungkin terjadi, agar keputusan investasi dapat diambil dengan tepat.
- b) Selain faktor internal perusahaan faktor eksternal juga sangat penting sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan hasil penelitian ini inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh terhadap harga saham, untuk itu investor harus waspada terhadap perubahan kondisi makroekonomi Negara, investor juga harus berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi di tengah kondisi makroekonomi yang terjadi saat ini.

4) Bagi peneliti selanjutnya

- a) Memperluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih baik dalam jangka panjang.

- b) Bagi peneliti selanjutnya dengan topik sejenis diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lainnya sehingga dapat mencakup penelitian yang lebih luas.
- c) Pemilihan sampel penelitian bank-bank yang *listed* di BEI namun dispesifikkan kembali berdasarkan besarnya aset yang dimiliki atau berdasarkan besarnya modal, agar hubungan antar variabel dapat lebih akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Brigham and Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management*, 12 Editions. USA: CENGAGE Learning
- Brigham, E.F., Ehrhardt, Michael C. 2011. *Financial Management Theory and Practice*. Edisi ke 13. USA: Chengamge Learning
- Ghojali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D.N. 2012. *Dasar-dasar ekonometrika*. Buku 2 Edisi ke 5 (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat
- Harijito, Agus dan Martono. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA
- Horne, James C. Van dan John M Wachowiz, Jr. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Husnan, Suad. 2012. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kallianiotis, John N. 2013. *Exchange Rates and International Financial Economic*. United States: palgrave macmillan
- Koch, Timothy W and S. Scott MacDonald. 2015. *Bank Management*, 8 Editions. USA: CENGAGE Learning
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Manajemen Bank Umum*. Bekasi: Mitra Wacana Media
- Mishkin, Fredrick, S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan* Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rivai, Vietzhal, dkk. 2012. *Commercial bank management: manajemen perbankan dari teori ke praktik*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Press
- Riyanto, Bambang. 2009. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 8. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Siregar, Sofiyan. 2012. *Statistika deskriptif untuk penelitian*. Jakarta: Rajawali Press



- Rose, Peter. S and Sylvia C. Hudgins. 2008. *Bank Management & Financial Service*, 7 Editions. America: McGraw Hill Educations (Asia)
- Suseno dan Siti Astiyah. 2009. *Inflasi*. Jakarta: Bank Indonesia
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis ekonometrika dan statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

### **Jurnal**

- A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 230-245. ISSN: 2302-8556
- Devinta Fulvia Alvianji dan Fransiska Soejono. 2014. *Kinerja Bank dan Harga Saham*. Jurnal Keuangan dan Bisnis, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014
- Hartanto dan Diansyah. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. ISSN: 2443-3837 JOURNAL OF BUSINESS STUDIES 53 Vol.3 No.1 Juli 2018
- Indra Satria dan Iha Haryani Hatta. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No.02 Mei 2015: 179-191
- Maria Ratna Marisa Ginting, dkk. 2016. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 35 No. 2 Juni 2016
- Muhammad Faisal Amrillah. 2016. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014*. Jurnal Valuta Vol 2 No 2, Oktober 2016, 232-250 ISSN : 2502-1419
- Muhammad Fatih Munib. 2016. *Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. eJournal Administrasi Bisnis, 2016, 4 (4): 947-959 ISSN 2355-5408
- Muhammad Farhan Akhtar. 2011. *Factors Influencing the Profitability of Conventional Banks of Pakistan*. International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 66 (2011)
- Nahdia Kinanti Muhamad. 2015. *Pengaruh CAR, NPL, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Pada Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bei*

- Tahun 2009-2013. Jurnal EMBA Vol.3 No.2 Juni 2015, Hal. 258-269. ISSN 2303-1174
- Ni Putu Lilis Indianidan Sayu Kt. Sutrisna Dewi. 2016. *Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 5, 2016: 2756 -2785 ISSN: 2302-8912
- Nora Ria Retnasih.2013. *Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham pada bank pemerintah dan swasta di Bursa Efek Indonesia*. Prosiding. Pluralisme dalam ekonomi dan pendidikan. ISSN 2407-4268
- Nurjanti Takarini dan Ukki Hayudanto Putra. 2010. *Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Riset Ekonomi & Bisnis Vol. 10, No. 2, September 2010 ISSN: 1979-7117
- Pryanka J.V Polii, dkk. 2014. *Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014, Hal. 993-1004. ISSN 2303-1174
- Putu Wira Hendrayana dan Gerianta Wirawan Yasa. 2015. *Pengaruh Komponen RGEC Pada Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.2 (2015): 554-569. ISSN: 2302-8556
- Rido Raiza Fahlevi, dkk. 2018. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. AKUNTABEL. ISSN Print: 0216-7743 ISSN Online: 2528-1135
- Rintistya Kurniadi.2014. *Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan*.Accounting Analysis Journal ISSN 2252-6765
- Suvita Jha\* and Xiaofeng Hui.2012. *A comparison of financial performance of commercial banks: A case study of Nepal* . African Journal of Business Management Vol. 6(25), pp. 7601-7611, 27 June, 2012 AJBM DOI: 10.5897/AJBM11.3073 ISSN 1993-8233 ©2012 Academic Journals
- Vitra Islami Ananda Widyasa dan Saparila Worokinasih.2018.*Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Domestic Terhadap Indeks Harga Saham Syariah ISSI*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol.160 No. 2
- Yoonhee Tina Chang.*Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition*. ISSN 1745-9648 CCP Working Paper 06-15 University of Bath, U.K

## **Lain-lain**

Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 14/SEOJK.03/2017

Undang – Undang No. 10 Tahun 1998

Agustina Melani (2018). Melihat perkembangan pasar modal RI selama 41 tahun.  
<https://m.liputan6.com/bisnis/read/3615885/melihat-perkembangan-pasar-modal-ri-selama-41-tahun> . (Diakses 29 Agustus 2018/10:38:22)

Intan Nirmala Sari. (2018). Sentimen negatif masih akan membayangi IHSG.  
<https://m.kontan.co.id/news/sentimen-negatif-masih-akan-membayangi-ihsg>.  
(Diakses 25 Juli 2018)

[www.eviews.com](http://www.eviews.com).

<https://forums.eviews.com/viewtopic.php?f=18&t=2688&p=9055&hilit=hausman+test#p9055> (Diakses 23 Januari 2019/09:00:21)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>. (Diakses 30 Juli 2018/08:00:21)

[www.bps.co.id](http://www.bps.co.id). <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2018.html>. (Diakses 31 Juli 2018/13:30:22)

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). <https://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-devisa/Default.aspx>  
(Diakses 26 Juli 2018/09:13:08)

[www.investing.com](http://www.investing.com). <https://m.investing.com/equities/bnk-central-as-historical-data>  
(Diakses 1 Agustus 2018/15:09:21)

[www.scholar.google.co.id](http://www.scholar.google.co.id). <https://scholar.google.co.id/> (Diakses 29 Agustus 2018/09:21:32)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Kurniati  
Alamat : Kp. Cioray RT 001/RW 006. Desa Leuwikaret.  
Kecamatan Klapanunggal. Kabupaten Bogor. Provinsi  
Jawa Barat. Kode Pos 16820  
Tempat Tanggal Lahir : Bogor 07 Desember 1996  
Umur : 22 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan  
SD : MI Hidayatul Islam  
SMP : SMP Asy-Syifa  
SMA : MAN Sukamanah  
Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, April 2019

Peneliti,



(Dewi Kurniati)

## LAMPIRAN 1

*Loan to Deposit Ratio (LDR), Return On Asset (ROA) dan Biaya Oprasional Terhadap Pendapatan Oprasional (BOPO) Pada Perusahaan sub sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017*

NO	Emiten	LDR(%)					ROA(%)					BOPO(%)				
		2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1	AGRO	87.11%	89.42%	92.11%	90.70%	90.04%	1.66%	2.50%	2.32%	2.23%	2.45%	85.88%	76.29%	81.49%	82.22%	78.24%
2	BABP	63.35%	80.35%	72.29%	77.20%	78.78%	-0.93%	-0.82%	0.10%	0.11%	-7.47%	107.77%	108.54%	98.97%	95.61%	180.62%
3	BACA	75.40%	58.13%	55.78%	55.34%	50.61%	1.59%	1.33%	1.10%	1.00%	0.79%	86.38%	87.81%	90.27%	89.11%	92.24%
4	BBCA	85.80%	76.80%	81.10%	77.10%	78.20%	3.80%	3.09%	3.80%	4.00%	4.90%	61.50%	62.40%	63.20%	60.40%	58.60%
5	BBKP	98.91%	83.89%	84.74%	83.61%	81.34%	1.75%	1.23%	0.75%	0.54%	0.09%	82.73%	89.21%	93.10%	94.36%	99.04%
6	BBMD	81.02%	101.30%	101.61%	80.93%	81.02%	3.68%	3.86%	3.53%	2.30%	3.19%	64.21%	65.85%	68.58%	78.48%	69.22%
7	BBNP	93.99%	85.19%	90.17%	84.18%	93.99%	1.14%	1.32%	0.99%	0.15%	-0.90%	80.32%	88.37%	91.91%	98.52%	108.42%
8	BDMN	93.30%	92.60%	87.50%	91.00%	93.30%	1.80%	1.90%	1.70%	2.50%	3.10%	72.41%	76.40%	83.40%	77.30%	72.10%
9	BKSW	70.37%	93.47%	112.54%	94.54%	70.37%	0.09%	1.05%	-3.72%	-3.34%	0.87%	100.57%	88.90%	90.95%	137.94%	143.76%
10	BMAS	97.14%	77.20%	92.96%	99.88%	97.14%	1.11%	0.82%	1.10%	1.67%	1.60%	88.88%	92.59%	89.53%	83.81%	83.34%
11	BNBA	82.10%	79.45%	82.78%	79.03%	82.10%	1.45%	1.52%	1.33%	1.52%	1.73%	86.42%	87.41%	88.91%	85.80%	82.86%
12	BNGA	96.28%	99.46%	97.98%	98.38%	96.28%	2.76%	1.44%	0.47%	1.09%	1.70%	73.78%	87.86%	97.38%	90.07%	83.48%
13	BNII	86.14%	87.04%	88.12%	88.92%	86.14%	1.71%	0.69%	1.01%	1.60%	1.48%	84.69%	92.13%	90.77%	86.02%	85.97%
14	BNLI	87.50%	89.10%	87.80%	80.50%	87.50%	1.55%	1.20%	0.20%	4.90%	0.60%	84.99%	89.80%	98.90%	150.80%	94.80%
15	BSWD	82.70%	88.06%	82.06%	67.78%	82.70%	-0.88%	3.36%	-0.77%	-11.15%	-3.39%	87.54%	74.92%	110.20%	235.20%	114.05%
16	INPC	82.89%	87.62%	80.75%	86.39%	82.89%	1.39%	0.79%	0.33%	0.35%	0.31%	92.37%	91.62%	96.66%	96.17%	96.55%
17	MAYA	90.08%	91.40%	82.99%	91.40%	90.08%	2.53%	1.98%	2.10%	2.03%	1.30%	78.58%	84.27%	82.65%	83.08%	87.20%
18	MEGA	56.47%	55.35%	65.05%	55.35%	56.47%	1.52%	1.16%	1.97%	1.68%	1.94%	72.12%	91.25%	85.72%	81.81%	81.28%
19	NISP	93.43%	89.86%	98.05%	89.86%	93.43%	1.81%	1.90%	2.36%	1.85%	1.93%	78.03%	79.46%	80.14%	79.84%	77.07%
20	SDRA	111.07%	110.45%	97.22%	110.45%	111.07%	2.30%	2.81%	2.24%	1.96%	2.37%	84.48%	56.04%	79.89%	79.25%	73.05%

## LAMPIRAN 1

*Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2013-2017*

NO	Emiten	CAR(%)					NPL(%)					Harga Saham(Rp)				
		2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1	AGRO	21.60%	19.57%	22.12%	23.68%	29.58%	2.27%	2.16%	1.90%	2.88%	2.59%	90	80	74	359	525
2	BABP	13.09%	17.79%	17.83%	19.54%	12.58%	2.36%	3.86%	2.43%	2.38%	2.82%	133	84	70	68	51
3	BACA	20.13%	16.43%	17.70%	20.64%	23.10%	0.19%	0.24%	0.79%	3.17%	2.77%	88	96	205	206	216
4	BBCA	15.70%	16.90%	18.70%	21.90%	23.20%	0.20%	0.60%	0.70%	1.30%	1.50%	9600	13124	13300	15500	21900
5	BBKP	15.12%	14.20%	11.15%	11.62%	10.52%	1.56%	2.07%	2.17%	1.87%	1.37%	630	740	700	640	590
6	BBMD	23.31%	26.35%	18.07%	20.57%	17.50%	1.62%	1.52%	2.26%	3.59%	2.58%	1570	1500	1560	1500	1375
7	BBNP	14.40%	16.60%	15.49%	15.28%	14.15%	2.21%	1.41%	4.74%	4.67%	4.50%	2500	2310	1860	1910	1450
8	BDMN	16.30%	17.90%	19.70%	20.90%	22.10%	1.70%	1.30%	3.00%	3.10%	2.80%	3775	4525	3200	3710	6950
9	BKSW	18.74%	15.10%	16.18%	16.64%	20.31%	0.23%	0.23%	2.59%	2.94%	1.85%	312	322	228	251	240
10	BMAS	21.00%	19.45%	19.33%	24.32%	21.59%	0.61%	0.70%	0.51%	0.91%	1.52%	488	338	400	420	392
11	BNBA	17.43%	15.00%	25.57%	25.15%	25.67%	2.41%	0.08%	0.39%	1.01%	0.85%	200	158	190	200	268
12	BNGA	15.38%	15.68%	16.28%	17.96%	18.60%	1.55%	1.94%	3.74%	3.89%	3.75%	1050	835	595	845	1350
13	BNII	12.72%	15.76%	15.17%	16.77%	17.53%	1.55%	1.48%	3.67%	3.42%	2.81%	310	1320	171	340	264
14	BNLI	14.28%	13.60%	15.00%	15.60%	18.10%	0.31%	0.60%	1.40%	2.20%	1.60%	1260	207	829	536	625
15	BSWD	21.56%	15.39%	23.85%	34.50%	37.17%	3.41%	0.58%	4.96%	4.69%	4.88%	650	1100	3595	2050	735
16	INPC	15.82%	15.95%	15.20%	19.92%	17.44%	1.76%	1.69%	1.25%	1.44%	4.30%	91	79	64	73	80
17	MAYA	14.07%	10.44%	12.97%	13.34%	14.11%	0.04%	0.46%	1.52%	1.11%	3.65%	2750	1480	1761	3031	3850
18	MEGA	15.94%	15.23%	22.85%	26.21%	24.11%	2.17%	1.09%	1.81%	1.44%	1.01%	2050	2000	3275	2550	3340
19	NISP	19.28%	17.32%	18.28%	17.51%	21.71%	0.35%	0.80%	0.78%	0.77%	0.72%	1450	625	1275	2070	1875
20	SDRA	13.07%	21.71%	18.82%	17.20%	24.86%	1.78%	1.81%	1.98%	1.53%	1.53%	890	1098	1050	1090	890

## LAMPIRAN 2

### Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS dan Inflasi di Indonesia Periode 2013-2017

No	Bulan	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS (RP)					Inflasi (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1	Jan	13556.21	13417.67	13854.60	12438.29	12087.10	4.57%	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%
2	Feb	13527.36	13310.50	13672.57	12158.30	11613.10	4.53%	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%
3	Mar	13526.36	13017.24	13795.86	12144.87	11366.90	5.90%	7.32%	6.38%	4.45%	3.61%
4	Apr	13303.47	13118.24	14396.10	11890.77	11346.24	5.57%	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%
5	Mei	13341.82	13165.00	13781.75	11706.67	10572.50	5.47%	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%
6	Jun	13342.10	13118.82	13374.79	11689.06	10073.39	5.90%	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%
7	Jul	13298.25	13355.05	13313.24	11892.62	9881.530	8.61%	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%
8	Agt	13323.35	13419.65	13140.53	11525.94	9760.910	5.88%	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%
9	Sept	13306.39	13179.86	12947.76	11435.75	9724.050	8.40%	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%
10	Okt	13345.50	13193.14	13066.82	11427.05	9709.420	8.32%	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%
11	Nov	13340.84	13515.70	12749.84	11935.10	9686.650	8.37%	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%
12	Des	13358.71	13889.05	12579.10	12179.65	9687.330	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%